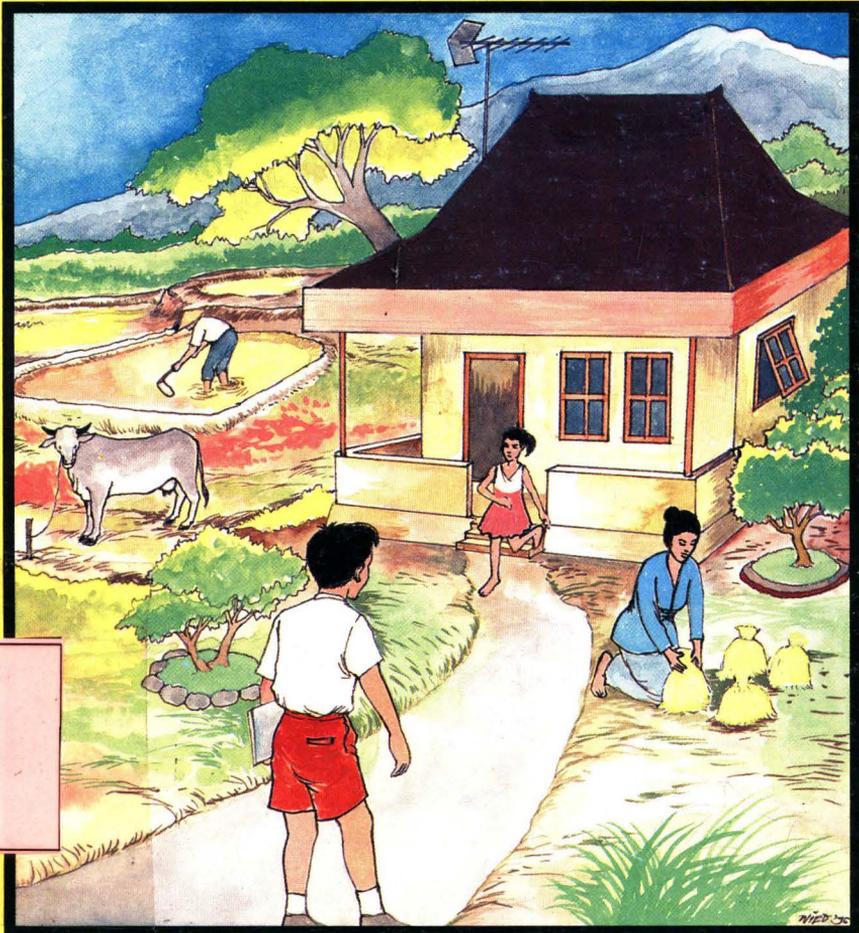




KELUARGA SEJAHTERA MENURUT SISTEM BUDAYA MASYARAKAT PEDESAAN JAWA TENGAH



Direktorat
udayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

640
WAR
k

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**KELUARGA SEJAHTERA MENURUT
SISTEM BUDAYA
MASYARAKAT PEDESAAN JAWA TENGAH**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
TAHUN 1996**

Judul : Keluarga Sejahtera Menurut Sistem
Budaya Masyarakat Pedesaan Jawa
Tengah

Tim Peneliti : Drs. Wardo M. Hum (Ketua)
Drs. Riyanto (Anggota)
Drs. Wahono (Anggota)
Drs. Nurshodiq (Anggota)

Penyunting : Dra. Yetty Kochwulaningsih MA.

Diterbitkan oleh : Bagian Proyek P2NB. Jawa Tengah

Cetakan : I

Desain Sampul : Widodo Andoyo

Dicetak : Percetakan Cv. Indragiri Semarang

Hak Cipta Dilindungi : Undang - undang

KATA PENGANTAR

Sesuai dengan penjelasan pasal 32 Bab XIII Undang-undang Dasar 1945, maka program pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional terus ditingkatkan. Hal ini perlu dilakukan untuk mempertebal kepribadian bangsa, rasa harga diri dan kebanggaan Nasional. Keanekaragaman budaya daerah sebagai suatu ke-Bhineka-Tunggal-Ika-an masyarakat perlu diarahkan menuju keberadaan dan kebudayaan yang maju serta tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa.

Salah satu kegiatan proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jawa Tengah pada saat ini adalah melaksanakan penggalian dan pelestarian nilai-nilai luhur budaya bangsa. Berbagai naskah hasil penggalian dan pelestarian tersebut perlu diperbanyak dan disebarluaskan ke seluruh masyarakat. Naskah hasil penelitian/perekaman Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan nilai-nilai Budaya yang berjudul "Keluarga Sejahtera Menurut Sistem Budaya Masyarakat Pedesaan Jawa Tengah" ini mempunyai relevansi dengan pembangunan Nasional. Sehingga hal ini perlu diarahkan sebagai penerapan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Kami menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan-kekurangannya, sehingga apabila ada saran-saran untuk penyempurnaan buku ini akan kami terima dengan senang hati. Dengan selesainya buku ini, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, semoga berguna bagi Bangsa dan Negara.

Semarang, Desember 1996

Pemimpin Bagian Proyek
Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Jawa Tengah



ahono
131 126 227

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI JAWA TENGAH**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut gembira diterbitkannya buku "Keluarga Sejahtera Menurut Sistem Budaya Masyarakat Pedesaan Daerah Jawa Tengah" oleh Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jawa Tengah. Buku ini selain sebagai upaya penggalian, pembinaan dan pengembangan kebudayaan tradisional tersebut.

Penggalian, pembinaan dan pengembangan budaya tradisional yang memiliki nilai-nilai luhur akan mampu memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, menunjang terbentuknya kebudayaan Nasional serta mewujudkan ketahanan nasional secara mantap. Dengan diterbitkannya buku ini saya berharap dapat memperkaya khasanah budaya bangsa yang merupakan sumber informasi bagi masyarakat luas, khususnya generasi muda, sehingga mereka tidak akan kehilangan jejak dalam menelusuri dan melestarikan hasil budaya bangsa dari para leluhur dan para pendahulunya serta menambah sumber pustaka.

Dengan mempelajari sejarah peradaban bangsa melalui pengenalan hasil-hasil budaya akan mampu memberikan motivasi kepada masyarakat khususnya generasi muda untuk mencintai hasil budaya sendiri. Di samping itu juga dapat meningkatkan ketahanan dalam menangkal pengaruh negatif budaya asing serta meningkatkan kepercayaan pada diri sendiri, yang kesemuanya sangat berguna bagi suksesnya pembangunan Nasional.

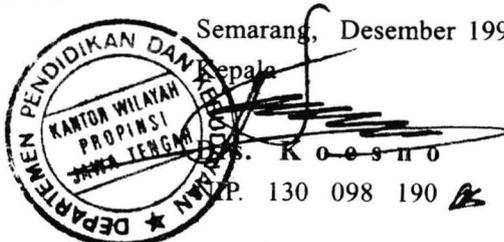
Sebagai akhir kata sekali lagi saya berharap semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pembinaan dan pengembangan budaya bangsa.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Desember 1996

Kepala
Drs. Koesno

P. 130 098 190 *B*



DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
ABSTRAK	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Deskripsi Permasalahan	2
1.4. Ruang Lingkup	3
1.5. Pendekatan Teori	3
1.6. Metodologi Penelitian	8
1.7. Sistematika Penulisan	11
BAB II. KONDISI WILAYAH KABUPATEN KLATEN	13
2.1. Kondisi Geografis dan Demografis	13
2.2. Mata Pencaharian Penduduk	37
2.3. Sistem Sosial Budaya	42
BAB III. PERSEPSI DAN ASPIRASI MASYARAKAT TERHADAP KELUARGA SEJAHTERA	48
3.1. Karanglo Desa Tertinggal	48
3.2. Sumberejo Potret Desa Maju	72

BAB IV. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	86
4.1. Konsepsi Keluarga	86
4.2. Konsep Manusia Jawa	88
4.3. Persamaan dan Perbedaan	90
4.4. Sistem Nilai Budaya Keluarga Sejahtera	95
BAB V. KESIMPULAN	107
DAFTAR PUSTAKA	110
DAFTAR INFORMAN	112

DAFTAR TABEL

1. Penduduk Kab. Klaten tahun 1993 menurut kelompok umur	16
2. Luas wilayah, jumlah penduduk, kepadatan per Kecamatan, 1992	17
3. Data pencapaian PA KB pada Pelita V	19
4. Data pencapaian PKB RT pada Pelita V	19
5. Peserta KB Mandiri pada Pelita V	20
6. Data kependudukan pada Pelita V	23
7. Persentase penduduk menurut kelompok umur	24
8. Penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin tahun 1992	25
9. Luas wilayah, jumlah penduduk, dan kepadatannya per Kecamatan, 1993	26
10. Penyebaran penduduk di masing-masing SWP	28
11. Jumlah anak sekolah pada Pelita V	29
12. Pertumbuhan anak sekolah pada pelita V	29
13. Jumlah sekolah, guru, dan murid pada Pelita V	30
14. Jumlah peserta Kejar Paket A	34
15. Jumlah kejar usaha	35
16. Jumlah peserta magang	36
17. Jumlah pondik, kyai, santri, TPA	37
18. Jumlah penduduk menurut jenis pekerjaan	37
19. Penduduk umur 10 th. ke atas menurut jenis kegiatan dan kelompok umur, 1992	38
20. Persentase penduduk umur 10 th. ke atas menurut jenis kelamin dan kegiatannya, 1992	40
21. Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK)	41

22. Penduduk Karanglo menurut kel. pendidikan, 1995	51
23. Penduduk Karanglo menurut kel. tenaga kerja	52
24. Penduduk menurut matapencapaian	52
25. Pentahapan keluarga sejahtera di Karanglo	56
26. Penduduk Sumberejo menurut usia, 1995	74
27. Penduduk Sumberejo menurut matapencapaian	75
28. Hasil suara Pemilu di Sumberejo	77
29. Pentahapan keluarga sejahtera di Sumberejo	78

ABSTRAK

Upaya Pemerintah untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang masih tertinggal memperoleh momentumnya sejak dilancarkan Program Inpres Desa Tertinggal (IDT) di seluruh wilayah Indonesia. Hal itu berkaitan dengan suatu fakta betapa masih banyaknya penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan. Kelompok inilah yang menjadi sasaran program IDT, yang umumnya tinggal di daerah pedesaan. Program IDT melihat kemiskinan lebih menekankan pada kesatuan komunitas desa sehingga kemudian kita mengenal kategori "desa tertinggal" dan "desa maju". Dikatakan tertinggal bila di desa itu antara lain masih banyak ditemukan penduduk yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar. Sedangkan desa yang dikategorikan maju bila penduduk di desa itu telah dapat memenuhi kebutuhan dasar secara memadai. Perkembangan sosial ekonomi di desa maju ini lebih dinamis dibandingkan desa tertinggal. Sementara itu BKKBN membuat kategori "keluarga sejahtera" menjadi lima : keluarga pra-sejahtera, keluarga sejahtera (KS) tahap I, KS tahap II, KS tahap III, dan SK tahap III plus. Dari data ini kita bisa mengetahui status sebuah desa, termasuk maju atau tertinggal.

Hanya persoalannya, batasan "sejahtera" yang dibuat oleh BKKBN maupun status desa yang dibuat BPS tersebut seringkali berbeda dengan realitas yang sebenarnya. Persoalan inilah yang dikaji dalam penelitian ini, terutama ingin melihat bagaimanakah persepsi dan aspirasi penduduk pedesaan di Jawa Tengah tentang keluarga sejahtera. Diasumsikan, bahwa batasan kultural sangat mempengaruhi persepsi mereka tentang hidup sejahtera dan keluarga sejahtera. Tujuan pengkajian ini ialah hendak mengungkap persepsi dan aspirasi penduduk desa di Jawa Tengah tentang keluarga sejahtera yang mungkin berbeda dengan batasan keluarga sejahtera yang dirumuskan BKKBN (Pemerintah). Oleh karena itu pengkajian ini bersifat kualitatif dan metodenya juga kualitatif. Data digali melalui observasi, wawancara mendalam, dan dari data-data institusional. Setelah terkumpul, data dianalisis secara kualitatif pula, yaitu dengan menggunakan bantuan konsep/teori ilmu-ilmu sosial.

Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep keluarga sejahtera menurut penduduk desa yang diteliti sangat bervariasi. Namun demikian, ada satu kesamaan pandangan bahwa pengertian sejahtera tidak hanya terbatas pada terpenuhinya kebutuhan material melainkan juga kebutuhan spiritual. Dengan kalimat lain, suatu keluarga dikatakan sejahtera bila kebutuhan material dan spiritual dapat terpenuhi secara seimbang. Dua dimensi itu harus selalu hadir secara bersamaan dalam suatu keluarga. Kesamaan lainnya ialah bahwa untuk mencapai tingkat kesejahteraan tertentu orang tidak bisa melepaskan dengan lingkungan sosialnya. Artinya, keluarga itu dapat hidup sejahtera bila kewajiban sosialnya tidak ditinggalkan dan selalu menjaga keharmonisan hubungan sosial. Sedangkan variasi perbedaan pandangan tentang keluarga sejahtera lebih banyak dipengaruhi oleh latar belakang individu masing-masing. Namun yang membedakan sesungguhnya bukan substansinya melainkan strategi dalam meraih kesejahteraan itu.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan proklamasi kemerdekaan Indonesia sebagaimana tertuang di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara tahun 1945, yang sekaligus juga disepakati sebagai perjanjian luhur bangsa ialah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebagai upaya merealisasi cita-cita bangsa tersebut, bangsa Indonesia melaksanakan pembangunan nasional. Melalui pembangunan manusia Indonesia seutuhnya itulah pemerintah berusaha menggapai cita-cita dan perjanjian luhur bangsa sebagaimana disebutkan di atas. Berbagai program dan kebijaksanaan dilaksanakan antara lain melalui gerakan Keluarga Berencana, pendidikan dan sebagainya, yang kesemuanya bertujuan untuk mencapai masyarakat adil dan makmur, sejahtera lahir batin bersendikan nilai-nilai moral Pancasila.

Walaupun berbagai upaya dan kebijaksanaan telah dan tengah dilaksanakan oleh Pemerintah, namun dalam perjalanan usia Republik yang setengah abad ini, ternyata tingkat kesejahteraan masyarakat masih belum juga merata. Hal itu dapat kita refleksikan pada realita yang ada. dewasa ini, misalnya, masih ada sejumlah desa di Indonesia yang berstatus pra-sejahtera, desa tertinggal, atau apapun istilahnya, yang

kesemuanya menunjuk pada suatu kondisi di mana desa-desa itu secara sosial ekonomi masih tertinggal dibandingkan dengan desa-desa lainnya dengan kata lain, adanya desa tertinggal sekaligus mencerminkan belum meratanya tingkat kesejahteraan masyarakat. Permasalahan terakhir ini menjadi agenda serius dalam pembangunan, sampai pada akhirnya Presiden menginstruksikan perlunya memperbaiki kondisi sosial ekonomi masyarakat didesa tertinggal melalui program bantuan Inpres Desa Tertinggal (IDT).

1.2 Deskripsi Permasalahan

Permasalahan yang muncul sehubungan dengan belum meratanya tingkat kesejahteraan masyarakat ialah : Apakah kebijakan yang telah dan tengah dilaksanakan Pemerintah tidak sesuai atau belum menjangkau masyarakat di daerah-daerah tertentu, ataukah ada hal-hal lain yang cukup serius yang menjadi indikator penyebab belum meratanya tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut ?

Untuk mengetahui lebih jauh dan mendalam penyebab belum meratanya tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut, disamping perlu dikaji lebih jauh seputar kebijakan yang telah dan tengah ditempuh, juga persepsi dan aspirasi masyarakat tentang keluarga sejahtera perlu dikaji. Dengan mengadakan pengkajian dan penelitian yang mendalam terhadap persepsi dan aspirasi masyarakat tersebut, maka sangat dimungkinkan didapatkan indikator yang menjadi kendala pemerataan tingkat kesejahteraan sebagaimana tersebut di depan. Dengan demikian apabila dirumuskan pokok permasalahan tersebut adalah : “Apa dan bagaimanakah persepsi keluarga sejahtera menurut masyarakat pedesaan, khususnya di Jawa “?

1.3. Maksud dan Tujuan

(a) Maksud

Maksud penelitian ini ialah untuk menggali dan menampung persepsi dan aspirasi masyarakat pedesaan tentang keluarga sejahtera. Dalam hal ini sekaligus juga dimaksudkan untuk mengupayakan terobosan atau alternatif pemecahan permasalahan yang mungkin ada.

(b) Tujuan

Tujuan Penelitian ini ialah dapat memberikan masukan kepada Pemerintah sebagai bekal menentukan kebijakan di masa mendatang dalam upaya pemeratakan kesejahteraan kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan.

1.4. Ruang Lingkup

(a) Ruang lingkup materi

Ruang lingkup materi penelitian ini adalah persepsi dan aspirasi masyarakat pedesaan tentang keluarga sejahtera.

(b) Ruang lingkup lokasi

Ruang lingkup lokasi dalam penelitian ini adalah desa-desa di daerah Tingkat I Jawa tengah, lebih diutamakan daerah-daerah tertentu yang masih banyak memiliki desa-desa prasejahtera atau bahkan desa tertinggal.

1.5. Pendekatan Teori / Konsep

Sehubungan dengan permasalahan itu, maka berikut ini akan dikemukakan beberapa konsep/teori yang dijadikan acuan dan kerangka kerja dalam penelitian ini.

Wine Field dan Peay (1980) mengatakan bahwa persepsi adalah seluruh proses yang dilakukan otak dalam memberi arti dan interpretasi terhadap rangsang dari dunia luar yang masuk ke dalam diri individu melalui pasca indera, dan kemudian menimbulkan suatu kesadaran tertentu akan suatu hal. Ini adalah salah satu aspek kognitif, yaitu seluruh aktifitas mental yang memungkinkan untuk memahami dan memutuskan tentang dunia luar. Persepsi menyangkut dua hal, yaitu kegiatan menerima dan menginterpretasi informasi, baik yang berasal dalam diri maupun dari luar individu. Artinya, rangsangan yang berasal dari luar individu diinterpretasi berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sehingga mempunyai arti tertentu dan menimbulkan kesadaran tertentu. Jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa persepsi adalah proses kognitif yang kompleks yang menyangkut seluruh kegiatan mental individu, bertujuan untuk memberi arti atas rangsangan yang masuk lewat alat indera sehingga berdampak penentuan sikap dan

perbuatan. Proses persepsi memerlukan informasi ataupun pengetahuan yang mendahului, yang telah menjadi bahan persepsi.

Terhadap peristiwa- peristiwa yang ada sangkut-pautnya dengan manusia ataupun benda, orang memberikan persepsi sosialnya. berdasarkan atas aspek yang dihadapi tersebut persepsi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu : (a) Persepsi interpersonal, yaitu persepsi yang menyangkut masalah-masalah yang berhubungan dengan aspek-aspek individu (manusia); (b) Persepsi objek, yaitu persepsi yang timbul karena adanya masalah-masalah yang berhubungan dengan benda-benda (kebendaan). Jadi, dalam konteks penelitian ini yang dimaksud dengan persepsi keluarga sejahtera adalah suatu proses penafsiran terhadap sesuatu hal berdasarkan pemahaman dan penghayatan secara sadar terhadap aspek-aspek yang diamati, dalam proses penafsiran itu banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala pengetahuan serta nilai-nilai kepribadian.

Sementara itu konsep lain yang terkait dengan penelitian ini adalah mengenai batasan keluarga dan keluarga sejahtera. Kelyuarga, menurut Ki Hadjar Dewantara, adalah “kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu golongan yang khas, pun berkehendak juga bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kemuliaan satu-satunya (masing-masingnya) dan semua anggota”. Dalam bahasa Jawa, kawin itu artinya *omah-omah*, maknanya diam atau hidup bersama serumah serumah, membentuk *somah*, rumah tangga, menurunkan anak dan hidup bersama menjadi satu keluarga (batih) (Ki Moch. Tauchid, 1992: 97-98). Dalam undang-undang nomor 10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, keluarga sejahtera didefinisikan sebagai “keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, yang mampu memenuhi kebutuhan hidup piritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya”. Selanjutnya Miles (dalam Sofian Effendi, 1994) mengatakan ada 4 indikator untuk merumuskan konsep keluarga sejahtera, yakni (1) rasa aman (*security*), (2) kesejahteraan (*welfare*), (3) kebebasan (*freedom*), dan (4) jati diri (*identity*) (Bina Pengetahuan, 1994: 1-4).

BKKBN telah menentukan beberapa aspek untuk mengukur tingkat kesejahteraan dari suatu keluarga, yaitu: sandang, pangan, kesehatan, pendidikan, agama, keluarga berencana, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan, informasi dan transportasi. Semakin banyak aspek yang bisa yang bisa dipenuhi oleh suatu keluarga, maka tingkat kesejahteraan keluarga tersebut semakin tinggi. Sebaliknya, semakin sedikit aspek yang dapat dipenuhi tingkat kesejahteraannya semakin rendah.

Untuk mengukur keluarga sejahtera, BKKBN menggunakan beberapa kriteria, baik yang sifatnya fisik maupun non-fisik. Ada lima kategori keluarga sejahtera (KS), masih menurut BKKBN, yaitu KS tahap Pra Sejahtera (M = Merah), KS Tahap I (K = Kuning), KS Tahap II (C = Coklat), KS Tahap III (H = Hijau), dan KS Tahap III Plus (B = Biru).

Keluarga Pra Sejahtera adalah keluarga yang tidak memenuhi standar Keluarga Sejahtera Tahap I dan seterusnya. **Keluarga Sejahtera Tahap I** indikatornya antara lain : (1) anggota keluarga melaksanakan ibadah menurut agama yang dianut masing-masing, (2) pada umumnya seluruh anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih, (3) seluruh anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja, sekolah, dan bepergian, (4) bagian yang terluas dari lantai bukan dari tanah, (5) bila anak sakit dan atau PUS ingin ber KB dibawa ke sarana/petugas kesehatan serta diberi obat/cara KB modern. **Keluarga Sejahtera Tahap II** ditambah dengan beberapa kriteria seperti ini : (1) Anggota keluarga melaksanakan ibadah secara teratur menurut agama yang dianut masing-masing, (2) paling kurang sekali seminggu keluarga menyediakan daging, ikan, atau telur sebagai lauk pauk, (3) seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru setahun terakhir, (4) luas lantai rumah paling kurang 8 M² untuk tiap penghuni rumah, dan seluruh anggota keluarga dalam tiga bulan terakhir dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas dan fungsi masing-masing, (5) paling kurang satu anggota keluarga yang berumur 15 tahun ke atas mempunyai penghasilan tetap, (6) seluruh anggota keluarga yang berumur 10-60 tahun bisa baca tulisan latin, (7) seluruh anak berumur 6-15 tahun bersekolah pada saat ini, (8) bila anak hidup 2 atau lebih keluarga yang masih PUS saat

ini memakai kontrasepsi (kecuali bila sedang hamil).

Keluarga Tahap III harus memenuhi beberapa kriteria yang telah disebutkan ditambah : (1) Keluarga mempunyai upaya untuk meningkatkan agama, (2) sebagian penghasilan dari keluarga dapat disisakan untuk tabungan keluarga, (3) keluarga biasanya makan bersama paling kurang sekali sehari dan kesempatan itu dimanfaatkan untuk berkomunikasi antara anggota keluarga, (4) keluarga biasanya ikut serta dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya, (5) keluarga mengadakan rekreasi bersama/penyegaran di luar rumah paling kurang sekali dalam enam bulan, (6) keluarga dapat memperoleh berita dari surat kabar/radio/TV/majalah, (7) anggota keluarga mampu menggunakan sarana transportasi yang sesuai dengan kondisi daerah setempat. Untuk **Keluarga Sejahtera Tahap III Plus**, semua kriteria KS Tahap I, II, dan III terpenuhi, ditambah lagi dengan (1) keluarga atau anggota keluarga secara teratur (pada waktu tertentu) dan sukarela memberikan sumbangan bagi kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materi, dan (2) kepala keluarga atau anggota keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan/yayasan/institusi masyarakat.

Sebagai unit terkecil dalam suatu masyarakat, keluarga mempunyai beberapa fungsi. Menurut BKKBN, fungsi keluarga meliputi fungsi : (1) keagamaan, (2) sosial budaya, (3) cinta dan kasih sayang, (4) melindungi, (5) reproduksi, (6) mendidik dan sosialisasi, (7) ekonomi, dan (8) pelestarian lingkungan. Keluarga diharapkan memiliki iman yang cukup kuat dan betraqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nafas ajaran agama diharapkan akan mewarnai kehidupan keluarga. Pada fungsi sosial budaya, keluarga diharapkan mampu menggali, mengembangkan dan melestarikan kekayaan sosial budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Pada hakikatnya keluarga diharapkan mampu berfungsi mewujudkan proses pengembangan timbal balik rasa cinta kasih sayang antara setiap anggota keluarga. Fungsi melindungi berarti keluarga diharapkan sebagai tempat perlindungan yang memberikan rasa aman, tenteram lahir dan batin bagi semua anggota keluarga. Pasangan suami istri yang membentuk keluarga secara sah diharapkan dapat memberikan keturunan yang berkualitas. Keluarga juga diharapkan mampu berfungsi menjadi pendidik yang pertama dan utama bagi anak dalam menumbuhkembangkan kekuatan fisik, mental

spiritual secara selaras, serasi, dan seimbang. Fungsi yang lain, keluarga diharapkan mampu berfungsi meningkatkan ketrampilan dalam usaha ekonomis produktif sehingga tercapainya upaya meningkatkan ketrampilan dalam usaha ekonomis produktif sehingga tercapainya upaya peningkatan pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan. Kemampuan keluarga untuk menempatkan diri dalam lingkungan sosial budaya dan lingkungan alam yang dinamis adalah merupakan fungsi terakhir dari keluarga. Kedelapan fungsi keluarga tersebut dimaksudkan sebagai wahana bagi keluarga agar dapat mengaktualisasikan dirinya dalam pengembangan diri menjadi keluarga sejahtera yang terus menerus, dan menjadi kebutuhan keluarga dalam pola hidup keluarga yang membudaya (Mitra Desa, Minggu V Agustus 1995:21).

Konsep lainnya yang memerlukan penjelasan lebih lanjut adalah konsep sistem nilai-budaya. Koentjaraningrat mengatakan bahwa sistem nilai budaya itu terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih kongkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu (Koentjaraningrat, 1982 :25). Menurut kerangka Kluckhohn, seperti dikutip Koentjaraningrat, semua sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan, meliputi lima masalah pokok dalam kehidupan manusia. Kelima masalah pokok itu adalah : (1) hakikat dari hidup manusia, (2) hakikat dari karya manusia, (3) hakikat dari kedudukan manusia, (4) hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya, (5) hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya (Koentjaraningrat, 1982:28). Kelima hal tersebut merupakan inti dari seluruh sistem nilai budaya dan cara berbagai kebudayaan di dunia itu mengkonsepsikan masalah-masalah universal tersebut bisa berbeda-beda.

Sementara itu Harsja Bachtiar membedakan antara sistem sosial dan sistem budaya. Sistem sosial, dalam pengertian sosiologis, terdiri dari peranan-peranan sosial yang erat berhubungan satu sama lain yang didasarkan pada pembagian kerja yang membatasi hak-hak dan kewajiban masing-masing peranan yang bersangkutan. Sistem budaya

mempunyai unsur-unsur yang terdiri dari kepercayaan yang dianut, pengetahuan yang dimiliki, bahasa yang digunakan, nilai-nilai yang merupakan konsepsi mengenai apa yang dianggap baik, serta aturan-aturan yang merumuskan hak-hak dan kewajiban masing-masing pelaku dalam keadaan sosial tertentu (Harsja W. Bachtiar, 1976:13). Jadi sistem sosial lebih merupakan unsur budaya yang berupa fakta sosial, yang dapat dilihat melalui hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat. Sistem budaya merupakan unsur budaya yang paling abstrak, berupa persepsi, aspirasi, pandangan hidup, dan lain sebagainya, yang hanya bisa dilihat melalui sejumlah simbol yang terungkap dalam perilaku.

Dalam pandangan Redfield, kaum tani yang umumnya tinggal di pedesaan, di manapun berada mereka mempunyai kesamaan nilai kehidupan yang dianggap baik. Lingkungan kaum tani cenderung untuk menghasilkan pandangan hidup yang mempunyai kesamaan-kesamaan tertentu. Namun demikian, meskipun pandangan hidup satu kaum tani tertentu akan mempunyai kesamaan-kesamaan dengan kaum tani lainnya, akan tetapi tidak senantiasa pada titik-titik kesamaan yang sama. Dari hasil kajiannya, Redfield menemukan tiga kesamaan sikap atau nilai kaum tani : sikap yang intim dan hormat terhadap tanah; ide bahwa pekerjaan pertanian adalah baik dan bahwa perdagangan tidaklah terlalu baik; dan tekanan terhadap kegiatan produktif sebagai sesuatu kebijakan utama (Redfield, 1985 : 90). Jadi masyarakat desa umumnya petani itu menjunjung tinggi sikap intim dan hormat pada alam (baca : tanah) sebagai sumber penghidupan. Demikian pula kebijakan pertanian adalah kebijakan utama dan tekanan itu didukung oleh tiga pertimbangan utama : keamanan, rasa hormat, dan rasa religiusitas. Jadi pemilikan terhadap tanah, kerja keras dan merupakan nilai-nilai utama dalam kebudayaan petani.

1.6. Metodologi Penelitian

(1) Macam Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data sekunder meliputi data geografis, jumlah penduduk, matapencaharian, tingkat pendidikan, jumlah keluarga sejahtera (KS) yang dibuat oleh kelurahan (petugas PLKB) di masing-masing desa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Data kependudukan meliputi data jumlah penduduk dan penduduk menurut kelompok umur. Kemudian data mata pencaharian dan tingkat pendidikan diperlukan untuk mendeskripsikan status sosial ekonomi penduduk di kedua desa sampel serta untuk melihat stratifikasi sosial masyarakat desa itu pada umumnya. Data ini diperlukan sehubungan dengan adanya asumsi bahwa persepsi dan aspirasi masyarakat desa terhadap keluarga sejahtera sangat dipengaruhi latar belakang sosial ekonomi dan tingkat pendidikannya. Kelompok masyarakat yang satu akan mempunyai pandangan yang tidak selalu sama dengan kelompok yang lainnya terhadap 'keluarga sejahtera'. Data primer meliputi pandangan, persepsi, sikap penduduk terhadap keluarga sejahtera.

(2) Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

(a) Survei Data Institusional

yaitu perekaman dan pengumpulan data dari dinas/instansi yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan permasalahan keluarga sejahtera. Data-data institusional itu umumnya berupa angka-angka dan persentase mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat desa, baik yang tercatat dalam monografi desa, monografi kecamatan, maupun di Kantor Dinas P & K seksi kebudayaan di Kabupaten dan Dinas-Dinas lainnya. Khusus mengenai data keluarga sejahtera (KS) disimpan oleh petugas PLKB desa atau kantor PKK kelurahan.

(b) Observasi

yaitu pengumpulan data dari lapangan untuk menguji dan melengkapi data institusional yang telah diperoleh. Dengan melakukan observasi secara langsung di daerah penelitian diharapkan dapat diketahui beberapa 'pola yang berulang' mengenai perilaku individu ataupun kelompok yang berkaitan dengan hidup sejahtera. Institusi keluarga nampaknya menjadi penting sebagai tempat berinteraksinya suami, istri, dan anak-anak. Oleh karena itu melalui pengamatan langsung terhadap keluarga akan membantu memahami secara lebih dekat bagaimanakah pola hubungan dalam keluarga yang menunjukkan ciri-ciri keluarga sejahtera. Observasi langsung

juga dilakukan terhadap pola hubungan sosial masyarakat desa di luar rumah, khususnya ketika mereka berinteraksi dengan tetangga, dalam kegiatan sosial desa (gotong royong), maupun dalam kegiatan keagamaan. Dari sini akan nampak tingkat kohesi sosial masyarakat desa yang terikat pada norma-norma adat yang sudah terlembaga dalam pranata sosial tertentu.

(c) Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Data lainnya digali melalui wawancara mendalam kepada informan maupun responden yang terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat, misalnya kepala desa, ketua LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa), Guru, Tokoh Agama (Islam, Kristen), dan masyarakat biasa. Wawancara juga dilakukan menurut kategori profesi/matapencarian, misalnya terhadap pegawai negeri, petani, buruh, pengusaha, dan lain-lain. Menurut kategori tua dan muda ; menurut status sosial ekonomi mereka : atas, menengah, bawah. Juga menurut kategori jenis kelamin : pria dan wanita. dengan demikian diharapkan semua lapisan sosial masyarakat desa dapat diwawancarai secara terstruktur atau terfokus, sesuai dengan pokok permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian. untuk itu peneliti menggunakan pedoman wawancara (*guided interview*) untuk memudahkan melakukan wawancara, meskipun di lapangan pertanyaan-pertanyaan akan terus berkembang.

(3) Langkah Analisis Data

Dimulai dengan kompilasi data, yaitu tahap seleksi data, tabulasi data, dan sistematisasi data sesuai dengan permasalahan. data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan melihat dan menilai perilaku masyarakat. Jadi data-data monografi, khususnya data yang berkaitan dengan tingkat kesejahteraan penduduk (data sosial ekonomi) setelah terkumpul, dibandingkan dengan hasil wawancara terhadap beberapa informan dan responden tentang pemahaman mereka terhadap keluarga sejahtera. Data keluarga sejahtera dari hasil pemetaan PLKB kelurahan apakah berbeda atau sama dengan yang dirumuskan oleh penduduk sendiri. data dari hasil wawancara dianalisis dengan menggunakan konsep-konsep ilmu sosial lainnya yang berkaitan dengan pengertian

keluarga sejahtera. Hal itu secara terus menerus dilakukan untuk akhirnya memperoleh suatu hipotesa-hipotesa baru yang harus dibuktikan kembali di lapangan, sehingga pengertian keluarga sejahtera itu betul-betul menjadi utuh sesuai dengan tingkat pemahaman penduduk desa yang menjadi objek penelitian.

1.7. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini dibagi ke dalam lima bab, yang masing-masing bab dibagi lagi ke dalam sub bab-sub bab. Bab I merupakan bab pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian yang digunakan.

Bab II mendeskripsikan kondisi umum daerah Kabupaten Klaten, yaitu kondisi geografis, perkembangan penduduk, matapencaharian, tingkat pendidikan, dan sebagainya. Dengan demikian, kondisi sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Klaten secara garis besar dapat ditangkap dan dijadikan sebagai latar belakang terbentuknya sebuah persepsi tertentu dari masyarakat terhadap gejala yang dihadapi. Jadi dalam Bab II sekaligus diungkap berbagai kecenderungan yang nampak, baik yang berkaitan dengan masalah demografi (tingkat pertumbuhan dari tahun ke tahun), sosial (stratifikasi dan lembaga-lembaga sosial), ekonomi (pertumbuhan ekonomi penduduk), budaya (dari agraris ke industrial) serta pergeseran struktural masyarakat lainnya. Kondisi struktural itu menjadi wadah tempat terbentuknya suatu pandangan atau persepsi tertentu, yang berkaitan dengan keluarga sejahtera. Jadi, dengan kalimat lain, ada hubungan erat antara kondisi struktural dengan sistem nilai dan persepsi penduduk terhadap keluarga sejahtera. Karena struktur sosial itu tidak mandeg atau stagnan, maka nilai budaya dan persepsi tentang keluarga sejahtera itu secara dinamis juga berubah-ubah.

Bab III dan bab IV merupakan bagian inti dari laporan penelitian ini. Bab III memuat kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di masing-masing desa sampel, yang dibagi menjadi dua sub-bab, yaitu yang pertama untuk mendeskripsikan desa Karanglo sebagai sampel desa tertinggal; bagian kedua mendeskripsikan desa Sumberejo, sebagai

sampel desa maju. Keduanya berada di wilayah Kecamatan Klaten Selatan. Dikotomi desa maju dan desa tertinggal menjadi populer sejak beberapa tahun yang lalu ketika isu kemiskinan menjadi perbincangan di tingkat nasional. Upaya pemerintah untuk memerangi kemiskinan kemudian dijabarkan melalui Program Inpres Desa Tertinggal (IDT), yang diberlakukan baik di desa-desa yang berada di pedesaan maupun di desa-desa kota. Dua desa sampel itu termasuk wilayah kota Administratif Klaten, sehingga kategori desa tertinggal itu yang dimaksud adalah “desa-kota”. Dalam bab IV secara panjang lebar akan diuraikan persepsi dan aspirasi penduduk desa terhadap keluarga sejahtera.

Bagian terakhir laporan ini, Bab V, merupakan kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini. Disamping itu juga akan diberikan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan masukan untuk merumuskan kembali tentang keluarga sejahtera.

BAB II

KONDISI WILAYAH KABUPATEN KLATEN

2.1. Kondisi Geografis dan Demografis

2.1.1. Letak Geografis

Kabupaten Daerah Tingkat II Klaten terletak diantara $110^{\circ}30'$ - $110^{\circ}45'$ Bujur Timur dan $7^{\circ}30'$ - $7^{\circ}45'$ Lintang Selatan. Secara administratif daerah ini terbagi ke dalam satu Kota Administratif, lima wilayah Pembantu Bupati, 26 Kecamatan, dan 396 Desa dan lima Kelurahan. Batas-batas wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Klaten adalah sebagai berikut :

- sebelah timur : Kabupaten Sukoharjo
- sebelah utara : Kabupaten Boyolali
- sebelah barat : Kabupaten Sleman (DIY)
- sebelah selatan : Kabupaten Gunung Kidul (DIY)

Luas wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Klaten adalah 655,56 km².

2.1.2. Sumber Daya Alam

Secara umum daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Klaten terbagi ke dalam tiga lajur, yaitu :

- (1) Lajur Lereng Gunung Merapi, yang terhampar dari arah barat

laut dan tenggara, yang berbatasan dengan daerah Kabupaten Sleman dan Kabupaten Boyolali.

- (2) Lajur daratan (dataran) rendah, yang meliputi bagian tengah dari Kabupaten Dati II Klaten, yang memanjang dari arah barat daya dan timur laut.
- (3) Lajur pegunungan (perbukitan) yang meliputi bagian selatan Kabupaten Dati II Klaten (perbukitan Jiwo dan Baturagung).

Semua sungai yang berhulu di Gunung Merapi mengalir ke tenggara yang menuju ke sungai Bengawan Solo, melalui Sungai Dengkeng dan melewati daerah perbukitan Jiwo dan membelah menjadi dua daerah perbukitan tersebut. Pola air sungai di daerah lereng Gunung Merapi adalah perpcencar (radier) di daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Klaten dan kesemuanya mengalir ke arah tenggara.

Perbukitan Jiwo merupakan sebagian dari Pegunungan Selatan yang tersingkap di daerah Bayat dan merupakan perbukitan yang isolated hill (terpisah). Di sebelah selatan perbukitan Jiwo membujur Pegunungan Baturagung dengan arah barat dan timur dimana merupakan daerah lipatan dan patahan.

Proses pelapukan, baik mekanis (fisis) maupun kimia, berjalan dengan intensif sehingga proses erosi akan berjalan dan mengakibatkan terjadinya endapan alluvial berupa endapan sungai maupun alluvialfan (kipas alluvial), terutama di daerah Kecamatan Bayat.

Endapan vulkanik Merapi merupakan hasil erupsi Gunung Merapi yang terhampar sampai tenggara daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Klaten. Endapan ini umumnya berupa pasir, bongkah-bongkah batuan beku, kerakal dan kerikil. Daerah yang terkena penyebaran endapan vulkanik ini pada umumnya sangat subur. Kondisi geohidrologi untuk daerah endapan vulkanik merapi ini terkontrol oleh morfologi dan air akan mengalir ke arah selatan dan tenggara. Oleh sebab itu, daerah yang terkena penyebaran endapan vulkanik tersebut memungkinkan dapat dikembangkan menjadi :

- (1) Daerah penghijauan, untuk daerah yang mempunyai kelerengan yang besar, yang dapat berfungsi sebagai penahan erosi dan penjaga tata air tanah.

- (2) Daerah pertanian, terutama di daerah yang relatif datar, dengan ketebalan yang cukup.
- (3) Daerah penghasil bahan bangunan, terutama batuan beku dan pasir yang diambil dari sungai yang berhulu di Gunung Merapi.
- (4) Daerah pemukiman, terutama di bagian daratan.
- (5) Tanah Grumosol Kelabu, yaitu tanah yang agak netral berwarna kelabu sampai hitam; produktivitasnya rendah sampai sedang, dan biasanya untuk pertanian atau perkebunan. Bahan induk berupa tuf vulkan intermedier dan terdapat di kecamatan Bayat dan Cawas bagian selatan.

Selanjutnya, berdasarkan pola penggunaan tanah tahun 1992, wilayah Kabupaten Dati II Klaten terperinci sebagai berikut.

Areal Persawahan :

- Pengairan teknis	:	16.730 ha	(25,520%)
- Pengairan setengah teknis	:	13.280 ha	(20,257%)
- Pengairan sederhana	:	2.585 ha	(3,943%)
- tanah tadah hujan	:	1.318 ha	(2,011%)
J u m l a h	:	33.913 ha	(51,731%)

Areal Tanah Kering :

- Bangunan dan halaman	:	19.664 ha	(29,996%)
- Tegal, kebon, ladang	:	6.585 ha	(10,045%)
- Kolam dan rawa	:	203 ha	(0,310%)
- Hutan negara	:	1.259 ha	(1,920%)
- tanah lainnya	:	3.932 ha	(5,998%)
J u m l a h	:	31.643 ha	(48,269%)

Sumber : Klaten Dalam Angka 1992

Dari angka di atas dapat diketahui bahwa luas tanah sawah lebih banyak dari tanah kering, yaitu 51,731% dibanding 48,269%. Meskipun belum seluruhnya menggunakan irigasi teknis dalam pengairan sawah, namun Kabupaten Klaten tetap menjadi penghasil beras penting di Jawa Tengah. Namun demikian, sejalan dengan proses industrialisasi di Kabupaten Klaten, areal sawah tersebut secara perlahan semakin berkurang karena banyak tanah sawah yang berubah fungsi menjadi lahan kering untuk bangunan pemukiman atau industri.

2.1.3. Keadaan Demografis

Penduduk Kabupaten Dati II Klaten pada akhir tahun 1993 berjumlah 1.196.501 jiwa, yang terdiri dari 578.788 laki-laki (48,37%) dan 617.713 perempuan (51,63%). Dilihat dari persebarannya, sebagian besar penduduk tinggal di pedesaan. Berdasarkan kelompok umur, persebaran penduduk itu adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Penduduk Kabupaten Dati II Klaten Tahun 1993
Menurut Kelompok Umur

No	Kel.umur	laki-laki	perempuan	jumlah	%
1.	0 - 4	42.937	40.296	83.233	6,96
2.	5 - 9	82.538	87.196	169.734	14,14
3.	10 - 14	66.308	69.733	136.041	11,37
4.	15 - 19	58.505	61.145	119.650	10,00
5.	20 - 24	52.660	56.996	109.996	9,19
6.	25 - 29	50.308	54.611	104.919	8,77
7.	30 - 34	37.881	40.439	78.320	6,55
8.	35 - 39	32.396	35.766	68.442	5,72
9.	40 - 44	29.880	32.937	62.817	5,25
10.	45 - 49	27.781	30.354	58.135	4,86
11.	50 - 54	25.943	28.130	54.073	4,52
12.	55 - 59	22.302	25.631	47.933	4,07
13.	60 - 64	19.775	22.186	41.961	3,51
14.	65+	29.274	32.313	61.587	5,15
Jumlah		578.788	617.713	1.196.501	100,00

Sumber : Klaten Dalam angka, 1993

Dari tabel 1 di atas nampak bahwa sejumlah penduduk usia sekolah dan angkatan kerja merupakan kelompok penduduk yang cukup besar jumlahnya dibandingkan dengan kelompok umur yang lain, yakni 14,14 persen untuk penduduk usia 5-9 tahun, 11,37 persen untuk 10-14 tahun, dan 10,00 persen untuk penduduk umur 15-19 tahun.

Hasil Survei Angkatan Kerja Tahun 1992 menunjukkan bahwa besarnya angkatan kerja (yaitu penduduk umur 10 tahun ke atas yang sedang bekerja, sementara tidak bekerja, serta mencari pekerjaan) berjumlah 596.425 orang, yang terdiri dari 566.340 orang yang bekerja, 17.758 orang yang sementara tidak bekerja, dan 13.327 orang yang mencari pekerjaan. Ini berarti bahwa proporsi penduduk yang bekerja dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja secara keseluruhan di Kabupaten Klaten sebesar 94,75%, suatu angka yang cukup mengembirakan.

Selama Pelita V, kepadatan penduduk Kabupaten Klaten rata-rata adalah 1.789 jiwa per km² pada tahun 1989, 1.799 jiwa per km² pada tahun 1990, 1.802 jiwa per km² pada tahun 1991, 1.815 jiwa per km² pada tahun 1992, dan 1825 jiwa per km² pada tahun 1993.

Pada tahun 1992, kecamatan yang terdapat penduduknya ialah Kecamatan Klaten Tengah, yaitu 4.538 jiwa per km², sedangkan yang terjarang adalah kecamatan Kemalang, yaitu 602 jiwa per km². Kepadatan penduduk tersebut secara rinci per kecamatan, dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2
Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan
Penduduk Kabupaten Klaten per Kecamatan pada 1992

Kecamatan	Luas (km ²)	Jml. Penduduk	Kepadatan
Prambanan	24,43	41.791	1.710
Gantiwarno	25,64	38.442	1.499
Wedi	24,38	51.423	2.109
Bayat	39,43	56.540	1.434
Cawas	34,47	68.806	1.764
Trucuk	33,81	72.602	2.147
Kalikotes	12,98	30.653	2.362
Kebonarum	9,67	20.283	2.098
Jogonalan	26,70	54.310	2.034
Manisrenggo	26,96	38.026	1.410
Karangnongko	26,74	34.908	1.305
Ngawen	16,97	40.869	2.408
Ceper	24,45	59.235	2.423

Pedan	19,17	44.491	2.321
Karangdowo	29,23	49.117	1.680
Juwiring	29,79	57.757	1.939
Wonosari	31,14	56.955	1.829
Delanggu	18,78	43.218	2.301
Polanharjo	23,84	46.335	1.943
Karanganom	24,06	47.821	1.987
Tulung	32,00	51.458	1.608
Jatinom	35,53	51.869	1.460
Kemalang	51,66	31.085	602
Klaten Selatan	14,43	36.692	2.543
Klaten Tengah	8,92	40.481	4.538
Klaten Utara	10,38	32.821	3.162

Sumber : Klaten Dalam Angka, 1992

Dari tabel 2 tersebut dapat kita lihat tingkat kepadatan penduduk di masing-masing kecamatan. Kecamatan Kemalang merupakan kecamatan yang paling rendah tingkat kepadatannya penduduknya. Kecamatan Klaten Tengah tingkat kepadatannya paling tinggi. Hal ini berkaitan dengan kondisi geografis dan ekonomi, di mana Kemalang merupakan daerah minus dan kurang subur sehingga mempengaruhi jumlah penduduk yang tinggal di sana. Klaten Tengah secara ekonomis merupakan pusat kegiatan ekonomi nonpertanian yang banyak menarik penduduk untuk tinggal di sana karena kesempatan kerja yang tersedia jauh lebih banyak dibandingkan di Kecamatan Kemalang.

Dalam skala yang lebih luas, jumlah penduduk Kabupaten Klaten pada tahun 1993 (1.196.501) merupakan urutan ke tujuh di antara penduduk kabupaten (Kodia) lain di Jawa Tengah. Jenis pekerjaan terbesar penduduknya ialah petani dan buruh tani, yang besarnya sekitar 45 persen dari seluruh penduduk yang bekerja.

Selanjutnya, bila dilihat dari upaya pengendalian penduduk Kabupaten Klaten melalui Program Keluarga Berencana, hasilnya dapat dilihat dalam keterangan di bawah ini.

Tabel 3
Data Pencapaian PA (Peserta Aktif) pada Pelita V

Jenis	89/90	90/91	91/92	92/93	93/94
IUD	33.261	32.400	31.531	31.199	28.957
MOP	3.883	3.927	3.931	3.908	3.860
MOW	22.450	23.043	23.789	24.527	24.840
Implant	4.837	7.749	9.416	10.854	11.807
Suntik	24.551	36.975	30.579	34.420	38.477
Pil	16.680	13.418	13.461	13.487	12.924
Kondom	5.212	3.915	4.295	4.511	3.700
Jumlah PUS	110.874	111.427	117.002	122.906	124.565
%	77,38	78,03	79,94	81,36	80,84

Sumber : BKKBN Kabupaten Dati II Klaten

Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS), seperti terungkap dalam tabel di atas, selama lima tahun menunjukkan peningkatan sekitar 2,46 persen. Hal itu menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia muda (usia subur) jumlahnya terus meningkat. Upaya untuk membatasi jumlah kelahiran dari PUS tersebut telah ditempuh dengan berbagai cara, terutama melalui Program Keluarga Berencana yang digalakkan sampai di tingkat RT. Di bawah ini adalah jumlah peserta KB selama tahun 1989-1993.

Tabel 4
Data Pencapaian PKB RT pada Pelita V

Jenis	89/90	90/91	91/92	92/93	93/94
Dasar	3.568	3.917	3.135	1.997	1.162
Pengembangan	1.331	3.848	4.590	5.305	5.150
Mandiri	203	779	1.063	2.078	2.466
Jumlah	5.102	8.544	8.788	8.780	8.778
Jumlah RT	8.469	8.836	8.827	8.817	8.811
%	60,24	96,56	99,56	99,58	99,62

Sumber : DKKBN Kabupaten Dati II Klaten

Dari tabel 4 secara jelas digambarkan jumlah peserta KB, baik dasar, pengembangan, maupun mandiri, yang setiap tahun terus meningkat. Bila dibandingkan dengan jumlah rumah tangga (RT) yang ada, tinggal beberapa keluarga saja yang belum ikut program KB.

Tabel 5
Peserta KB Mandiri pada Pelita V

Uraian	89/90	90/91	91/92	92/93	93/94
Jumlah PA Mandiri	18.103	22.599	32.622	39.197	45.114
% terhadap total	16,33	20,28	27,88	31,89	36,22

Sumber : BKKBN Kab. Dati II Klaten

Dari data yang tertuang dalam tabel di atas secara umum dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- (1) Walaupun pertumbuhan penduduk sudah dapat ditekan, namun persebarannya belum merata.
- (2) Dari data di atas nampak bahwa realisasi jumlah PUS umumnya di bawah angka yang ditargetkan dan terdapat kecenderungan kenaikan jumlah PUS dari tahun ke tahun.
- (3) Dari jenis-jenis alat kontrasepsi yang tersedia, akseptor lebih suka memilih jenis IUD dan MOP/MOW dan disusul kemudian dengan suntik, pil, susuk dan kondom. Tampaknya alat kontrasepsi mantab mulai banyak diminati.
- (4) Jumlah peserta KB mandiri dari tahun ke tahun umumnya terjadi peningkatan, tetapi jumlah peserta KB lestari dari tahun ke tahun masih fluktuatif.

Dasar dan strategi yang digunakan dalam menangani pembangunan kependudukan dan keluarga berencana mengacu kepada GBHN dan UUD 1945. Kegiatannya tetap konsisten untuk mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera bagi masyarakat, hal ini untuk membantu mewujudkan kualitas sumber daya manusia melalui pengendalian kelahiran, dalam upaya mewujudkan Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) yang diawali dengan Keluarga Kecil Sejahtera (KKS), kampanye Ibu Sehat Sejahtera (KISS), dan

Kampanye Keluarga Kecil Mandiri (KKM), yang bertujuan :

- (1) Tercapainya penurunan tingkat kelahiran total (TFR = 2) dan NRR = 1 dalam menuju penduduk yang tumbuh seimbang dan untuk menuju Penduduk Tanpa Pertumbuhan (PTP) pada tahun 2005-2050.
- (2) Meningkatnya partisipasi dalam pemakaian kontrasepsi yang benar-benar memberikan perlindungan kehamilan.
- (3) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penurunan angka kelahiran dengan menggunakan alat kontrasepsi yang efektif.
- (4) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengelola Gerakan KB Nasional (GKBN) di wilayah secara merata yang tercermin dalam peningkatan institusi.
- (5) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program integrasi yang mengembangkan usaha-usaha untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak, memperpanjang harapan hidup, dan memperkecil kematian bayi dan anak.
- (6) Mengembangkan usaha peningkatan mutu sumber daya manusia untuk meningkatkan taraf hidup dan kecerdasan serta kesejahteraan keluarga dan masyarakat untuk mempercepat pelebagaan NKKBS.
- (7) Meningkatkan partisipasi generasi muda dan peran serta kegiatan kelompok generasi muda, sehingga aktif membantu GKBN dalam upaya meningkatkan jumlah usia kawin wanita di atas 20 tahun dan usia kawin pria di atas 25 tahun.
- (8) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelebagaan dan pembudayaan KB serta kemandirian, baik secara kelompok maupun individu.
- (9) Meningkatkan pemerataan penggarapan operasional Gerakan KB Nasional di seluruh pelosok wilayah di Kabupaten Dati II Klaten dengan kualitas pelayanan yang memadai dalam memberikan pengayoman terhadap peserta KB.

Sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai serta penjabaran target fertilitas, maka penggarapan operasional gerakan KB diarahkan

kepada :

- (1) **Pra - PUS**
Sasaran ini melibatkan generasi muda untuk menunda perkawinan.
- (2) **PUS (Pasangan Usia Subur)**
Sasaran pasangan usia subur itu dikriteriakan sebagai berikut :
 - PUS Muda di bawah umur 20 tahun
 - PUS Paritas Rendah, yaitu PUS yang mempunyai anak satu
 - PUS Muda, yaitu PUS yang usianya di bawah 30 tahun
 - PUS Muda Paritas Rendah, yaitu PUS yang usianya dibawah 30 tahun dan mempunyai anak 0-1 orang.
- (3) **Keluarga**
Sasaran ini meliputi semua keluarga selain PUS, seperti anak balita dan anak pra-sekolah, usia sekolah, generasi muda, dan sebagainya.
- (4) **Institusional**
Sasaran ini meliputi organisasi dan lembaga masyarakat, baik institusi pemerintah maupun swasta, terutama yang dikenal dengan PKB RW/RT yang merupakan basis operasional gerakan KB paling bawah.
- (5) **Wilayah**
Sasaran ini diarahkan untuk dapat mencapai penggarapan wilayah paripurna untuk meningkatkan pemerataan Gerakan KB Nasional di Kabupaten Dati II Klaten dengan hasil yang baik, serta disesuaikan dengan kondisi daerah.

2.1.4. Pertumbuhan Penduduk dan Persebarannya

2.1.4.1. Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk Kabupaten Klaten selama Pelita V secara ringkas dapat dilihat dalam tabel berikut ini. Pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain tingkat kesehatan penduduk, kondisi sosial ekonomi, serta nilai-nilai budaya yang masih menjadi acuan perilaku masyarakat.

Tabel 6
Data Kependudukan Pada Pelita V

No	Jenis	1989	1990	1991	1992
1.	Jumlah penduduk	1172976	1179047	1184619	1189964
2.	Pertam. penduduk	6358	6071	5572	5345
3.	Laju pertumbuhan (%)	0,54	0,51	0,49	0,45
4.	Dewasa (laki-laki)	359252	376196	371657	377093
	Dewasa (perempuan)	386257	403521	400689	404363
5.	Anak-anak (L)	208949	195149	202342	199392
	Anak-anak (P)	218518	204647	209931	209116
6.	WNI (L)	568019	571101	573858	576351
	WNI (P)	604608	607642	610461	613330
7.	WNA (L)	148	139	141	134
	WNA (P)	671	651	591	149
8.	Jumlah kelahiran	17144	16593	16320	16587
	Tingk.kelh.kasar (%)	14,66	14,11	13,81	13,91
9.	Jumlah kematian	6870	7255	7437	7069
	Tingk.kematian (%)	5,87	6,17	6,29	5,97
10.	Migrasi masuk (%)	3,23	4,53	2,68	2,39
	Migrasi keluar (%)	6,58	6,91	5,48	5,91
11.	Rata-rata pend./desa	2925	2941	2946	2960
12.	Kepadatan pend./km ²	1789	1798	1802	1815

Sumber : Kantor Statistik Kab. Klaten

Dari Tabel 6 tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Klaten selama Pelita V mengalami penurunan, yaitu dari 0,54% pada tahun 1989 turun menjadi 0,45% pada tahun 1992. Kecenderungan ini sebagian tentu tidak bisa dilepaskan dari adanya Program Keluarga Berencana yang dilancarkan Pemerintah dalam upaya membatasi peledakan jumlah penduduk di Indonesia.

Sebagai indikator adanya penurunan jumlah penduduk juga dapat dilihat pada angka kelahiran kasar, yang mengalami penurunan dari 14,66 persen pada tahun 1989 menjadi 13,9 persen pada tahun 1992. Angka kematian kasar selama lima tahun itu jumlahnya berfluktuasi, tetapi cenderung mengalami kenaikan yaitu dari 5,87

persen pada tahun 1989 menjadi 5,97 persen pada tahun 1992.

Angka migrasi masuk cenderung menurun, sedangkan migrasi keluar (*boro*) nampak berfluktasi. Gerak migrasi dari desa ke kota yang menjadi fenomena sosial sejak beberapa dekade terakhir ini, nampaknya merupakan gejala umum yang terjadi di berbagai daerah, termasuk di pedesaan Kabupaten Klaten. Hal ini sangat berkaitan erat dengan perubahan sosial ekonomi yang terjadi baik di desa maupun di kota. Ketika di desa sumber ekonomi semakin terbatas akibat peledakan jumlah penduduk yang tak terkendali di masa-masa sebelumnya, muncullah pengangguran yang cukup besar di desa karena mereka tidak tertampung lagi di sektor pertanian. Akibatnya banyak penduduk desa yang meninggalkan daerahnya dan pergi ke kota untuk mencari pekerjaan. Di pihak lain, pembangunan sektor industri cenderung dipusatkan di kota sehingga peluang kerja non-pertanian banyak tersedia di kota. Jadi dalam gerak migrasi dari desa ke kota itu terdapat faktor-faktor pendorong (*push factors*) dan faktor penarik (*pull factors*) yang saling mempengaruhi.

Kemudian mengenai komposisi penduduk Kabupaten Klaten menurut kelompok umur dan jenis kelamin, dapat dilihat dalam tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7
Prosentase Penduduk Menurut Kelompok Umur

Umur	1989		1990		1991		1992	
	jumlah	%	jumlah	%	jumlah	%	jumlah	%
0 - 4	154557	13,18	153426	13,01	148894	12,57	145138	12,20
5 - 9	136552	11,64	135257	11,47	135349	11,43	135181	11,36
10 - 14	136161	11,61	131082	11,11	130975	11,06	131832	11,08
15 - 19	123550	10,53	125904	10,67	127402	10,75	126660	10,64
20 - 24	115774	9,87	117007	9,92	117903	9,95	118707	9,98
25 - 29	110219	9,40	111714	9,47	114864	9,70	115906	9,74
30 - 34	66921	5,71	68756	5,83	68230	5,84	70686	5,94
35 - 39	52303	4,46	53689	4,55	53933	4,55	55002	4,62
40 - 44	55952	4,77	57100	4,84	56944	4,81	58100	4,88
45 - 49	52866	4,51	53418	4,53	53496	4,52	54602	4,59
50 - 59	42489	3,62	41866	3,55	43777	3,70	44756	3,76
60 - 64	26993	2,30	26958	2,29	28267	2,39	28081	2,36
65 - 69	18279	1,56	19752	1,67	19653	1,66	19369	1,63

70 + 29985 2,56 32365 2,74 32117 2,72 33032 2,78

Sumber : Kantor Statistik Kab. Klaten

Dari tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk umur 0-19 tahun prosentasenya lebih besar dibandingkan dengan kelompok umur lainnya. Keadaan seperti itu selama tahun 1989-1992 tidak banyak mengalami perubahan, artinya bahwa kelompok penduduk usia muda (usia pra-sekolah sampai usia sekolah menengah) jumlahnya relatif lebih besar.

Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin dapat disimak dalam tabel 8 berikut.

Tabel 8
Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
Tahun 1992

Umur	Laki-laki	Perempuan
+ 70	14.014	19.019
65 - 69	10.118	9.251
60 - 64	14.369	13.712
55 - 59	21.288	23.468
50 - 54	25.020	27.891
45 - 49	26.265	28.337
40 - 44	28.082	30.018
35 - 39	26.766	28.236
30 - 34	34.083	36.603
25 - 29	54.456	60.450
20 - 24	57.468	61.239
15 - 19	61.912	64.248
10 - 14	64.262	65.570
5 - 9	66.100	69.051
0 - 4	71.252	93.886

Sumber : Kantor Statistik Kab. Klaten.

Dari Tabel 7 dan 8 tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Komposisi penduduk (tahun 1992) menunjukkan bahwa usia ketergantungan di

umur 0-19 (*lower dependent person*) merupakan jumlah yang paling banyak yaitu sekitar 45 persen dari seluruh populasi penduduk. *Dependent person* kelompok atas sebesar 19 persen dari seluruh populasi, sehingga usia produktif (20-40 tahun) hanya sekitar 34 persen dari seluruh populasi penduduk. Dengan demikian usia produktif harus menanggung beban rata-rata tiga orang (termasuk dirinya).

2.1.4.2. Kepadatan Penduduk

Rata-rata kepadatan penduduk Kabupaten Klaten adalah 1.811 jiwa per km², namun secara keseluruhan persebarannya belum merata. Kecamatan Klaten Tengah merupakan kecamatan yang paling padat penduduknya, yaitu sekitar 4.559 jiwa per km² dan yang paling jarang penduduknya terdapat di Kecamatan Kemalang, yaitu 603 jiwa per km².

Tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Klaten selama tahun 1993 dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 9
Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan
Penduduk Kabupaten Klaten per Kecamatan pada 1993

Kecamatan	luas (km ²)	Jml.Penduduk	kepadatan
Prambanan	24,43	41.992	1.719
Gantiwarno	25,64	38.898	1.517
Wedi	24,38	51.002	2.092
Bayat	39,43	56.829	1.441
Cawas	34,47	61.220	1.776
Trucuk	33,81	73.189	2.165
Kalikotes	12,98	31.001	2.388
Kebonarum	9,67	20.368	2.106
Jagonalan	26,70	54.536	2.043
Manisrenggo	26,96	38.215	1.147
Karangnongko	26,74	35.055	1.311
Ngawen	16,97	41.143	2.424
Ceper	24,45	59.589	2.437
Pedan	19,17	44.656	2.329
Karangdowo	29,23	49.452	1.692

Juwiring	29,79	58.030	1.948
Wonosari	31,14	57.518	1.847
Delanggu	18,78	43.391	2.310
Polonharjo	23,84	46.531	1.952
Karanganom	24,06	47.821	1.988
Tulung	32,00	52,197	1.631
Jatinom	35,53	51.924	1.461
Kemalang	51,66	31.136	603
Klaten Selatan	14,43	36.962	2.560
Klaten Tengah	10,38	32.266	3.205
Klaten Utara	10,38	32.266	3.205

Sumber : Klaten Dalam Angka, 1993

Dalam konsep pembangunan daerah Kabupaten Klaten dapat kita lihat bahwa untuk lebih mengarahkan kebijaksanaan mengenai Tata Ruang Daerah, maka wilayah Kabupaten Dati II Klaten dibagi menjadi 4 Sub Wilayah Pembangunan (SWP). Pengelompokan itu juga diarahkan guna tercapainya pembentukan wilayah secara optimal dengan memperhatikan perkembangan keeratan hubungan antar kegiatan yang bertumpu pada pengembangan sumber daya alam dan manusia dengan tetap mempertimbangkan kemampuan daerah dalam segala hal termasuk pembiayaannya. Pengelompokan Sub Wilayah Pembangunan tersebut adalah sebagai berikut.

- (a) Sub Wilayah Pembangunan (SWP) I
Meliputi kecamatan-kecamatan; Klaten Tengah, Klaten Utara, Klaten Selatan, Ngawen, Jatinom, Kalikotes, Wedi, Jagonalan, Karanganom, Ceper, Gatiwarno, Karangnongko, dan Kebonarum, dengan pusat pengembangannya di **Kota Klaten**.
- (b) Sub Wilayah Pembangunan (SWP) II
Meliputi kecamatan-kecamatan: Delanggu, wonosari, Polonharjo, Tulung, dan Juwiring, dengan pusat pengembangan di **Kota Delanggu**.
- (c) Sub Wilayah Pembangunan (SWP) III
Meliputi kecamatan-kecamatan : Prambanan, **kemalang**, dan Manisrenggo, dengan pusat pengembangan di **Kota Prambanan**.

- (d) Sub Wilayah Pembangunan (SWP) IV
Meliputi kecamatan-kecamatan : Cawas, Karangdowo, Pedan, Trucuk, dan Bayat, dengan pusat pengembangan di Kota Cawas.

2.1.4.3. Persebaran Penduduk

Selanjutnya, mengenai penyebaran penduduk di masing-masing SWP secara rinci dapat dilihat dalam tabel 10 berikut ini.

Tabel 10
Penyebaran Penduduk di masing-masing SWP

No.	Jenis	SWP I	SWP II	SWP III	SWP IV
1.	Penddk.('92)	539782 45,36 %	255723 21,49 %	110902 9,32 %	283557 23,87 %
2.	Kepadatan	2069	1887	1076	1816
3.	Kepadatan tertinggi	4538 (Klt.Teng)	2301 (Delanggu)	1710 (Prambanan)	2147 (Trucuk)
4.	Kepadatan terendah	1305 (kr.nongko)	1608 (Tulung)	602 (Kemalang)	1434 (Bayat)
5.	Kelajuan tertinggi	1,11% (Klt.Utara)	0,83% (Juwiring)	0,63% (Prambanan)	0,82% (Trucuk)
6.	Kelajuan terendah	0,03% (Gantiwarno)	0,23% (Wonosari)	0,10% (Kemalang)	0,32% (Cawas).

Sumber : Klaten Dalam Angka, 1992.

Dari Tabel 10 tersebut tampak bahwa penyebaran penduduk di wilayah Kabupaten Klaten tidak merata, sehingga harus ada usaha yang diarahkan untuk mengatasi kendala ini. Sub wilayah pengembangan yang terdapat penduduknya adalah SWP I (terdiri dari 13 kecamatan), sedangkan yang tingkat kepadatan penduduknya terjarang adalah di Sub Wilayah Pengembangan IV (terdiri dari lima kecamatan).

Kecamatan-kecamatan Klaten kota, Delanggu, Trucuk, dan Prambanan merupakan kecamatan yang paling padat penduduknya pada masing-masing SWP-nya. Kecamatan Karangnongko, Tulung, Kemalang, dan Bayat merupakan kecamatan yang paling jarang

penduduknya pada masing-masing SWP-nya.

Dari keterangan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa daerah yang perlu mendapat perhatian khusus adalah **Kecamatan Kemalang**, di mana tingkat pertumbuhan dan kepadatannya sangat rendah dibandingkan dengan wilayah kecamatan lainnya di Kabupaten Klaten.

2.1.5. Perkembangan Pendidikan

Jumlah anak sekolah di Kabupaten Klaten selama Pelita V, baik yang masih duduk di bangku Sekolah dasar, SMTP, maupun SMTA, secara rinci dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 11
Jumlah Anak Sekolah Dalam Pelita V

tahun	7 - 12 th	13 - 15 th	16 - 18 th
1989/90	177.629	56.415	42.137
1990/91	166.863	56.588	40.406
1991/92	163.016	53.330	37.325
1992/93	159.111	55.847	33.535

Sumber : Kandep Dikbud Kab. Klaten

Tabel 11 di atas secara absolut dari tahun ke tahun menunjukkan penurunan jumlah anak di masing-masing kelompok umur. Hal ini menunjukkan adanya perubahan demografis di Kabupaten Klaten selama Pelita V, khususnya terjadi pada kelompok penduduk usia sekolah. Besarnya penurunan jumlah anak usia sekolah itu secara jelas dapat dilihat pada tabel 12 berikut ini.

Tabel 12
Pertumbuhan Anak Sekolah Pada Pelita V

Usia	89 ke 90	90 ke 91	91 ke 92	rata-rata
7 - 12 th	-1,076,00 (-6,06)	-3847,00 (-2,31)	-3905,00 (-2,40)	-6172,67 (-3,59)

13 - 15 th	173,00 (0,31)	-3258,00 (-5,76)	2517,00 (4,72)	-189,33 (-0,24)
16 - 18 th	-1731,00 (-4,11)	-3081,00 (-7,63)	-3790,00 (-10,15)	-2867,00 (-7,30)

Sumber : Kantor Depdikbud Kab. Klaten

Penurunan jumlah anak sekolah, baik di SD, SLTP, dan SLTA, selama Pelita V secara relatif adalah : anak usia Sekolah Dasar turun sekitar 3,59 persen, SLTP sebesar 0,24 persen, dan usia anak SLTA sekitar 7,30 persen. Penurunan jumlah itu dapat dikaitkan dengan keberhasilan pembangunan di sektor kependudukan melalui Program Keluarga Berencana. Melalui Program itu agaknya laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Klaten dapat dikendalikan sehingga pada Pelita V nampak adanya penurunan jumlah penduduk usia Sekolah SD, SLTP, dan seterusnya. Atau, gejala itu juga menggambarkan adanya kecenderungan yang terjadi di masyarakat di mana semakin tinggi jenjang pendidikan semakin kecil jumlah penduduk yang sekolah di jenjang pendidikan menengah ke atas jumlahnya semakin sedikit.

Selanjutnya mengenai jumlah sekolah, guru, dan murid selama Pelita V, secara jelas dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 13
Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid, pada Pelita V

No	jenis	89/90	90/91	91/92	92/93
1.	TK Swasta				
	- Sekolah	770	770	746	707
	- Guru	1638	1632	1616	1477
	- Siswa	22951	21933	19401	19169
2.	SD Negeri				
	- Sekolah	924	924	923	923
	- Guru	9374	9461	8858	8880
	- Siswa	164510	158811	156074	155409
3.	SD Swasta				
	- Sekolah	21	21	21	21
	- Guru	158	174	142	132

	- Siswa	3717	3566	3236	3292
4.	SMP Negeri				
	- Sekolah	54	56	56	56
	- Guru	2107	2144	2592	2474
	- Siswa	36432	35097	38814	38812
5.	SMP Swasta				
	- Sekolah	108	110	110	84
	- Guru	2054	1998	2187	1794
	- Siswa	21057	20899	15319	17428
6.	SLTA Negeri				
	- Sekolah	10	12	12	13
	- Guru	524	579	616	625
	- Siswa	8944	10184	10609	10498
7.	SLTA Swasta				
	- Sekolah	55	57	40	36
	- Guru	1669	1621	951	979
	- Siswa	14106	14731	8823	8004
8.	SLTA Kej. Neg.				
	- Sekolah	9	9	8	8
	- Guru	311	321	311	363
	- Siswa	4310	4526	4306	5106
9.	SLTA Kej. Swasta				
	- Sekolah	24	24	24	24
	- Guru	756	748	808	868
	- Siswa	9970	10799	12375	13961

Sumber Kandep Dikbud Kab. Klaten

Lembaga pendidikan pra-sekolah (Taman Kanak-Kanak) selama Pelita V jumlahnya terus berkurang. Demikian juga jumlah muridnya terus berkurang. Hal ini nampaknya berkaitan dengan berhasilnya Program Keluarga Berencana yang mengakibatkan menurunnya jumlah penduduk usia pra-SD (Balita). Dilihat dari rasio sekolah-murid, masih ada beberapa kecamatan yang rasionya lebih besar dari 1:30. Artinya, masih ada kelas yang menampung murid lebih dari 30 anak. Ini tidak ideal dalam proses belajar-mengajar.

Kemudian kondisi Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten selama

Pelita V dapat dijelaskan demikian. Rasio anak usia SD dengan jumlah murid SD antara tahun 1989/1990 - 1992/1993 berturut-turut adalah : 101,13%, 97,88%, 97,37%, dan 100,04%. Jumlah murid, sebagaimana terlihat dalam tabel di atas, mengalami penurunan karena jumlah anak usia 7 s.d. 12 juga menurun jumlahnya. Sekali lagi hal ini berkaitan dengan keberhasilan program Keluarga Berencana. Selama Pelita V masih terdapat tujuh kecamatan yang rasio sekolah dengan murid belum ideal, yaitu di Kecamatan Klaten Tengah, Klaten Utara, Kalikotes, Ngawen, Karangko, Jatinom, Trucuk, dan Pedan.

Selama Pelita V jumlah anak usia 13-15 tahun yang dapat ditampung di SLTP sekitar 68 persen. Ini berarti bahwa lulusan Sekolah Dasar belum semuanya melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Nampaknya hal itu berkaitan dengan kondisi ekonomi masyarakat Kabupaten Klaten, yang sebagian dari mereka enggan atau tidak mampu melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi lagi karena keterbatasan ekonomi keluarga.

Dari tabel 13 di atas juga nampak bahwa jumlah SLTP yang dikelola oleh Swasta lebih banyak jumlahnya daripada SLTP negeri. Namun demikian dalam perkembangannya menunjukkan bahwa jumlah sekolah dan murid di SLTP Negeri terus meningkat, dan sebaliknya sekolah Swasta menurun jumlahnya. Berkurangnya sekolah swasta itu disebabkan karena ada beberapa sekolah swasta yang dibubarkan oleh Pemerintah karena mutu pendidikan dan pengelolaannya kurang baik.

Dalam kaitannya dengan pendidikan dasar (SD dan SMTP), Pemerintah Dati II Klaten sejak awal telah membuat persiapan untuk menyambut diberlakukannya pelaksanaan Program Wajib Belajar Sembilan Tahun, yang mulai dicanangkan oleh Pemerintah sejak 2 Mei 1994. Sudah barang tentu Program itu memerlukan persiapan matang dengan dukungan sumber daya pendidikan, yang disertai keterpaduan dan efisiensi pelaksanaan. Melalui Program itu diharapkan akan membuka kesempatan seluas-luasnya kepada penduduk usia Sekolah Dasar untuk meningkatkan pendidikannya.

Selanjutnya mengenai jumlah SLTA di Kabupaten Klaten, baik umum maupun kejuruan, nampak bahwa SLTA yang dikelola Swasta lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan SLTA Negeri. Namun

data di atas juga menunjukkan kecenderungan bahwa jumlah SLTA Negeri terus bertambah dan SLTA Swasta jumlahnya terus berkurang. Dari jumlah anak usia SLTA yang ada, mereka yang berhasil melanjutkan pendidikannya di SLTA selama 1989/1990 - 1992/1993 berturut-turut adalah : 58,39%, 56,52%, 53,19%, dan 42,48%. Angka ini menunjukkan kecenderungan yang tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di jenjang sekolah-sekolah yang lebih rendah (SD dan SLTP). Yakni bahwa jumlah anak yang melanjutkan studinya di sekolah menengah atas selama lima tahun Pelita V terus menurun. Hal ini berkaitan dengan semakin kecilnya jumlah lulusan SD dan SLTP. Di samping itu nampaknya faktor kemampuan ekonomi masyarakat menjadi penyebab utama yang mempengaruhi semakin kecilnya jumlah anak yang berpartisipasi di jenjang pendidikan menengah atas. Dari sini kiranya sudah dapat diduga bahwa jumlah anak yang nanti melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi juga cenderung semakin sedikit. Jadi faktor ekonomi tetap menjadi kendala utama dalam memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi anak usia sekolah untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Namun demikian sesungguhnya ada satu faktor lagi yang perlu diingat ketika kita melihat data demografis dan data jumlah murid di setiap jenjang pendidikan. Menurunnya jumlah anak yang duduk di bangku SLTP ataupun SLTA tersebut disebabkan karena data yang dicatat oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Klaten hanya keadaan sekolah yang ada di Klaten. Artinya jumlah itu hanya meliputi jumlah anak yang bersekolah di wilayah Kabupaten Klaten. Mereka yang bersekolah di luar wilayah Klaten tidak tercatat. dengan demikian penduduk Klaten yang sekolah di Solo atau Yogya misalnya, tidak tercatat di kantor Depdikbud Klaten. Jadi kemungkinan lain terjadinya penurunan jumlah siswa selama Pelita V di Kabupaten Klaten tersebut adalah karena banyak penduduk Klaten yang melanjutkan pendidikannya di kota-kota lain di luar Klaten. Hal ini sangat dimungkinkan karena wilayah Klaten yang berdekatan dengan kota Yogyakarta dan Surakarta.

Dilihat dari daya tampung antara sekolah Negeri dan sekolah Swasta, nampak jelas bahawa daya tampung SLTA Negeri masih terbatas dan sebaliknya peranan Swasta sangat besar dalam ikut menyediakan sarana dan prasarana pendidikan menengah atas tersebut.

Sementara itu perbandingan jumlah SLTA umum dan SLTA kejuruan selama tahun 1989/1990 - 1992/1993 adalah : 57:33, 70:32, 50:37, dan 41:36. Ini berarti bahwa sekolah kejuruan lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan sekolah umum. Sekolah-sekolah kejuruan itu umumnya dikelola oleh Swasta. Hal itu merupakan gejala yang menggembarakan, karena sekolah kejuruan dianggap merupakan lembaga pendidikan yang cukup strategis dalam ikut mempersiapkan tenaga kerja yang terampil untuk menyongsong era industrialisasi. Yang perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak adalah mengenai kualitas sekolah kejuruan itu agar betul-betul mampu menjadi institusi tempat berlatihnya siswa-siswa yang memilih bidang keterampilan.

2.1.6. Subsektor Pendidikan Luar Sekolah dan Kedinasan

Secara sederhana pendidikan masyarakat dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu pendidikan di sekolah formal dan pendidikan luar sekolah dan kedinasan. Yang dimaksud pendidikan luar sekolah itu adalah jenis pendidikan yang diperuntukkan masyarakat luas dimana penyelenggaraannya agak berbeda dengan pendidikan formal di sekolah. Jenis pendidikan luar sekolah itu misalnya, program Kejar Paket A, Kejar Paket B, Kejar Usaha, dan lain sebagainya. Di luar itu masih ada lagi pendidikan keterampilan di luar sekolah formal yang didirikan oleh masyarakat sendiri.

Selama Pelita V, perkembangan sub sektor pendidikan luar sekolah dan kedinasan di Kabupaten Klaten dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 14
Jumlah Peserta Kejar Paket A

Tahun	Kelompok	Peserta
1989/1990	226	3.000
1990/1991	107	2.000
1991/1992	56	1.000
1992/1993	460	4.600

Sumber : Kandep Dikbud Kab. Klaten

Tabel di atas menunjukkan bahwa peserta Program Kejar Paket A pada tahun terakhir Pelita V melonjak jumlahnya. Hal ini disebabkan karena tingginya kesadaran masyarakat untuk menempuh pendidikan di luar sekolah. Jumlah peserta Program Kejar Paket B (setaraf pendidikan SLTP) sampai saat ini baru mencapai 1.706. Meskipun daya serap SLTP di Kabupaten Dati II Klaten tergolong cukup tinggi, yakni pada tahun 1991/1992 sebesar 81,4% dan tahun 1992/1993 sekitar 85,8% dari jumlah usia anak sekolah SMP, namun jumlah anak yang tidak melanjutkan ke jenjang SLTP selama dua tahun terakhir masih sekitar 5.017. Keadaan ini akan diatasi melalui SMP terbuka, tetapi sampai sekarang realisasinya masih mengalami hambatan. Baru Kecamatan Jatnom yang mempersiapkan. Dengan demikian mereka yang tidak melanjutkan sekolah itu harus ditangani melalui Kejar Paket B. Faktor ekonomi/biaya nampaknya masih menjadi kendala utama bagi mereka yang tidak mampu melanjutkan sekolah ke jenjang SLTP.

Guna meningkatkan taraf hidup dan pengetahuan warga masyarakat ekonomi lemah, maka diadakan Program Kejar Usaha. Jumlahnya selama Pelita V dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 15
Jumlah Kejar Usaha

Tahun	Kelompok	Warga Belajar
1989/1990	16	118
1990/1991	16	110
1991/1992	20	102
1992/1993	32	142

Sumber : Kantor DepdikbudKab. Klaten

Selama lima tahun terakhir Pelita V, jumlah kelompok maupun belajar Kejar Usaha jumlahnya terus meningkat. Kesulitan yang dihadapi adalah masalah dana untuk pembinaan dalam kegiatan itu.

Kegiatan lainnya yang cukup strategis, khususnya untuk membantu pemuda putus sekolah yang mempunyai bakat namun secara ekonomi kurang mampu, adalah program *magang*. Jumlah peserta *magang* selama Pelita V adalah sebagai berikut.

Tabel 16
Jumlah Peserta *Magang*

Tahun	Jumlah
1989/1990	4
1990/1991	3
1991/1992	25
1992/1993	40

Sumber : Depdikbud Kab. Klaten

Sebenarnya jumlah peserta magang tersebut masih dapat terus ditingkatkan. Namun karena adanya beberapa kendala, seperti soal dana dan penyaluran tenaga pemegang yang sudah menyelesaikan pendidikannya, program magang akhirnya sulit untuk dikembangkan secara maksimal.

Selanjutnya mengenai jumlah kursus atau pendidikan luar sekolah dan masyarakat (Diklusemas) di Kabupaten Dati II Klaten perkembangannya cukup menggembirakan. Jumlah yang terdaftar sekitar 64 buah, yang meliputi beberapa jenis kursus antara lain kursus komputer, mengetik, akuntansi, korespondensi, menjahit, kecantikan wanita, dan lain-lain. Mereka yang menyelenggarakan kursus itu tergabung dalam Organisasi Mitra Dikmas.

2.1.7. Jumlah Pondok, Kyai, Santri, dan Taman Pendidikan Al-Qur'an

Lembaga pendidikan lainnya, khususnya lembaga pendidikan non-formal keagamaan, yang tidak kalah pentingnya dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat Kabupaten Klaten adalah Pondok Pesantren. Lembaga ini secara tradisional lebih menekankan pada pengajaran nilai-nilai agama Islam. Namun dalam perkembangannya, Pondok Pesantren juga menyerap nilai-nilai baru untuk diterapkan dalam sistem pendidikannya. Pesantren tidak lagi hanya mengajarkan kitab-kitab Fiqh, melainkan juga mengajarkan keterampilan tertentu kepada para santrinya. Untuk lebih jelasnya mengenai perkembangan pendidikan di pondok pesantren dan Taman

Pendidikan Al-Quran selama Pelita V, secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 17
Jumlah Pondok, Kyai, Santri dan TPA

Jenis	89/90	90/91	91/92	92/93
Pondok Pesantren	11	11	11	11
Kyai	128	128	153	333
Santri	1826	1466	1826	6402
TPA	90	91	112	413
Guru TPA	520	840	955	2327
Murid TPA	1470	1675		

Sumber : Kantor Depag Kab. Klaten

Dari tabel 17 di atas nampak bahwa santri di 11 pondok pesantren yang ada terus meningkat jumlahnya. Demikian pula Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) yang merupakan lembaga yang relatif masih baru, perkembangannya sangat cepat. TPA besar sekali artinya bagi pengembangan ajaran Islam di pedesaan, khususnya bagi anak-anak usia SD yang ingin mempelajari bahasa Arab. Dari awal anak-anak itu telah dipersiapkan untuk dapat memahami huruf Arab dan ayat-ayat Al-Quran secara lebih baik.

2.2. Matapencaharian

2.2.1. Jenis Matapencaharian

Jumlah penduduk Kabupaten Klaten menurut jenis pekerjaannya, menurut catatan tahun 1992, dapat dilihat seperti dalam tabel di bawah. Distribusi matapencaharian penduduk yang disebutkan dalam tabel adalah bagi penduduk berusia 10 tahun ke atas.

Tabel 18
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Petani sendiri	95.138	15,97

2	Buruh tani	182.283	30,61
3	Nelayan	699	0,12
4	Pengusaha	11.520	1,93
5	Buruh industri	63.922	10,93
6	Buruh bangunan	62.564	10,51
7	Pedagang	33.216	5,58
8	Pengangkutan	11.150	1,87
9	Pegawai negeri	33.730	5,67
10	Pensiunan	9.080	1,52
11	Lain-lain	92.262	15,49

Sumber : Klaten Dalam Angka 1992

Dari tabel di atas terlihat dengan jelas bahwa jumlah buruh tani jauh lebih banyak dibanding petani pemilik tanah (30,61% dibanding 15,97%). Ini artinya, meskipun sektor pertanian masih menjadi sektor penting dalam penyediaan lapangan pekerjaan (46,58%), namun jumlah petani pemilik tanah hanya sekitar separo dari jumlah buruh tani. Dengan kata lain, sebagian petani Klaten adalah petani yang tidak memiliki tanah sendiri (*tuna kisma*). Kelompok yang terakhir inilah yang sangat rentan terhadap setiap perubahan. Ledakan penduduk yang dibarengi dengan semakin sempitnya lahan serta ditambah masuknya teknologi baru dalam sistem pertanian, telah menggeser mereka ke posisi pinggiran, baik secara sosial maupun ekonomi. Di antara mereka, baik laki-laki maupun perempuan, harus 'terlempar' ke luar desa untuk memperoleh sumber ekonomi yang baru (non-pertanian) di kota. Kelompok petani sendiri juga semakin terbatas pemilikan tanahnya, karena tanah yang sempit itu terus menerus dibagi-bagi untuk diwariskan. Banyak di antara mereka yang menjual tanahnya karena sudah tidak mungkin lagi untuk dibagikan. Mereka akhirnya jatuh menjadi buruh tani ataupun buruh lainnya di luar pertanian. Bersamaan dengan itu, maka sektor-sektor non-pertanian menjadi penting.

Jumlah penduduk yang memasuki sektor non-pertanian cukup besar jumlahnya, misalnya jumlah buruh industri sebesar 10,93% dan buruh bangunan tercatat 10,51%. Angka itu belum termasuk sejumlah besar tenaga kerja wanita yang bekerja di sektor-sektor industri, baik yang berada di desa maupun di kota, yang dalam tabel di atas

dimasukkan dalam kelompok 'lain-lain' (15,49%). Hal ini sesungguhnya juga menggambarkan adanya ketimpangan gender di mana partisipasi dan sumbangan wanita di bidang ekonomi belum diakui seperti laki-laki. Nampaknya struktur patriarki masih berpengaruh pada relasi-relasi sosial. Basis ekonomi pertanian secara perlahan tapi pasti telah bergeser ke arah ekonomi industri.

2.2.2. Komposisi Penduduk, Tenaga Kerja, dan Angkatan Kerja

Informasi mengenai situasi ketenagakerjaan di Kabupaten Dati II Klaten, untuk sementara diperoleh dari laporan Survei Angkatan Kerja (Sakerda) Kabupaten Dati II Klaten tahun 1992 dan data dari Dinas Perburuahan dan Depnaker Kabupaten Klaten. Meskipun data Sakernas berasal dari tahun 1992, namun diyakini bahwa selama dua atau tiga tahun terakhir tidak ada perubahan menyolok di bidang ketenagakerjaan di Klaten.

Tabel 18 berikut menggambarkan banyaknya penduduk berusia 10 tahun ke atas di wilayah Kabupaten Dati II Klaten pada tahun 1992, menurut jenis kegiatan dan kelompok umur.

Tabel 18
Penduduk berumur 10 tahun ke atas pada tahun 1992
Menurut Jenis Kegiatan dan Kelompok Umur

Umur	Angkatan Kerja	Bukan angk.kerja	Jumlah
10 - 14	88.685	115.540	124.225
15 - 19	44.674	71.213	115.887
20 - 24	63.405	26.479	89.884
25 - 29	65.178	12.062	77.240
30 - 34	69.418	12.051	81.469
35 - 39	66.869	6.423	73.292
40 - 44	52.075	6.005	58.080
45 - 49	53.523	5.699	59.222
50 - 54	46.704	7.270	53.974
55 - 59	48.119	9.502	57.621
60 - 64	38.516	9.185	47.701
65 - 69	24.386	10.909	35.295
70 - 74	11.999	9.390	21.889

> 75	3.874	15.250	19.124
Jumlah	597.425	316.978	914.403

Sumber : Sakerda Kab. Dati II Klaten 1992

Bila dilihat persentase angkatan kerja terhadap jumlah penduduk menunjukkan bahwa 65,53% penduduk yang berumur 10 tahun ke atas merupakan angkatan kerja, dan dari jumlah angkatan kerja yang ada, sekitar 97,77% di antaranya sedang bekerja. Ini berarti bahwa jumlah angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan sebanyak 2,23%.

Selanjutnya bila dilihat dari komposisi antara pria dan wanita yang masuk kategori 'angkatan kerja' dan 'bukan angkatan kerja', keadaannya seperti terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 19
Persentase Penduduk 10 tahun ke atas
menurut jenis kelamin dan jenis kegiatan
pada tahun 1992

Jenis	laki-laki	wanita
Angkatan kerja	52,00	48,00
- bekerja	52,04	47,96
- mencari pekerjaan	50,27	49,73
Bukan angk.Kerja	40,97	59,03
- sekolah	53,81	46,18
- mengurus RT	0,69	99,31

Sumber : Sakerda Kab. Klaten 1992

Persentase jumlah penduduk yang bekerja terhadap angkatan kerja, laki-laki jumlahnya sekitar 97,84 % dan wanita 97,69 %. Persentase angkatan kerja terhadap jumlah penduduk, untuk laki-laki sebanyak 70,52% dan wanita 60,51%.

Perbandingan relatif wanita terhadap laki-laki, jika dilihat dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang didefinisikan sebagai perbandingan antara penduduk yang bekerja dengan tenaga kerja, situasinya nampak seperti pada tabel 20 berikut.

Tabel 20
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)
(dalam %)

Kelompok umur	laki-laki	wanita
10 - 14	7,28	6,67
15 - 19	33,23	39,71
20 - 24	65,66	59,54
25 - 29	87,63	74,20
30 - 34	98,69	75,37
35 - 39	97,74	84,74
40 - 44	98,86	81,74
45 - 49	97,08	85,10
50 - 54	98,44	74,83
55 - 59	96,56	72,27
60 - 64	92,24	67,56
65 +	68,06	39,02

Sumber : Sakerda Kabupaten Klaten 1992

Bila dilihat secara keseluruhan jumlah TPAK, persentase wanita yang terlibat aktif secara ekonomi sekitar 59,11% dan laki-laki sebesar 69,00%. Angka partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi lebih besar dibandingkan dengan angka di tingkat Jawa Tengah (50,9%) dan angka nasional (45,4%).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah angkatan kerja wanita di Kabupaten Dati II Klaten masih lebih kecil dibandingkan jumlah laki-laki (48% dibanding 52%). Penduduk yang mengurus rumah tangga, didominasi oleh wanita (yaitu sebesar 99% dari seluruh penduduk yang mengurus rumah tangga). Sementara itu, dilihat proporsinya terhadap populasi wanita yang bekerja, wanita yang tugas pokoknya hanya mengurus rumah tangga sekitar 27%. Jadi dapat dikemukakan bahwa dua pertiga wanita aktif mencari penghasilan di luar rumah tangga, sekaligus mengurus pekerjaan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan keadaan masyarakat Kabupaten Klaten yang masih memiliki ciri-ciri masyarakat agraris. Dalam masyarakat seperti ini masih berlaku pandangan tradisional bahwa tugas utama wanita adalah

mengurus rumah tangga dan tugas pria adalah pencari nafkah. Adanya alokasi peranan semacam itu membawa konsekuensi bahwa sekalipun wanita itu bekerja mencari nafkah, namun semua pekerjaan rumah tangga masih tetap menjadi tanggungjawabnya. Dengan demikian, bagi wanita yang ikut mencari nafkah, baban kerjanya menjadi semakin berat.

Dilihat dari jenis lapangan pekerjaan yang ada, dapat dibedakan antara sektor pertanian dan non pertanian. Sektor non-pertanian meliputi (1) sektor industri tekstil, pakaian jadi, dan kulit, (2) industri makanan, minuman, dan tembakau, dan (3) perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel didominasi oleh pekerja wanita. Sektor-sektor lainnya yang didominasi laki-laki antara lain : (1) sektor angkutan, perdagangan, dan komunikasi, (2) sektor bangunan, (3) sektor pertambangan dan penggalian, (4) sektor keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, administrasi negara, jasa sosial, dan kemasyarakatan, (5) sektor industri kayu dan barang (APW Klaten, 1995 : 36).

2.3. Sistem Sosial dan Budaya

2.3.1. Strukur Sosial Masyarakat

Struktur sosial masyarakat Kabupaten Klaten masih diwarnai oleh ciri-ciri masyarakat agraris-tradisional dengan basis ekonomi pertanian. Secara vertikal pelapisan penduduk dibedakan antara pemimpin (*priyayi*), baik pemimpin formal maupun informal, dan massa rakyat (*wong cilik*). Hubungan keduanya seringkali masih didasarkan pada hubungan tuan-hamba (*patron-client relationship*), yakni hubungan sosial yang didasarkan kepada nilai-nilai impersonal yang saling menguntungkan. Hubungan semacam ini terjadi pada pemimpin-pemimpin tradisional, kyai, haji, tetua desa, atau elit desa lainnya yang secara sosial ekonomis menjadi *patron* dalam masyarakat. Hubungan rakyat dengan pemimpin-pemimpin formal lebih didasarkan pada hubungan yang lugas dan rasional dan terbatas pada hal-hal yang berkaitan langsung dengan persoalan pemerintahan. Relasi sosial seperti yang terakhir itu lebih formal karena sudah diatur menurut peraturan yang ditetapkan. Dalam masyarakat agraris, hubungan yang

legal rasional itu belum sepenuhnya dapat diterima sehingga birokrasi modern juga masih sulit dilaksanakan. Mereka lebih senang menggunakan cara-cara yang impersonal sifatnya, yang mencerminkan bentuk solidaritas mekanis dalam kehidupan sosial masyarakat.

Secara horisontal, penduduk dapat dibedakan menurut profesinya : petani, buruh, pegawai negeri, pedagang, dan lain-lain. Setiap kelompok juga masih dapat dibedakan menurut status sosial dan ekonominya, misalnya berpendidikan tinggi dan rendah, kaya-miskin, petani pemilik tanah, buruh tani, *ngindung*, dan lain sebagainya. Jadi sesungguhnya penduduk desa di Kabupaten Klaten lebih menampakkan bentuknya yang heterogen daripada homogen. Gambaran bahwa penduduk desa hidup dalam suasana harmonis, sama rata sama rasa karena mempunyai status sosial ekonomi yang sama, tidak benar sama sekali. Di sana kita temukan semakin rumitnya bentuk stratifikasi sosial masyarakat, sejalan dengan perubahan masyarakat itu sendiri.

Pergeseran struktural masyarakat itu disebabkan baik oleh faktor-faktor endogen maupun eksogen. Faktor intern meliputi perubahan basis-basis sosial ekonomi di desa. Peledakan jumlah penduduk, menyempitnya lahan pertanian, terbataasnya lapangan pekerjaan, dan sebagainya adalah merupakan penyebab terjadinya proses perubahan itu. Hal ini semakin dipercepat oleh masuknya pengaruh dari luar yang semakin intensif, misalnya masuknya teknologi pertanian, masuknya berbagai informasi lewat media koran, radio, TV, dan lain sebagainya. Demikian pula meningkatnya jumlah penduduk yang berhasil menamatkan pendidikan di berbagai jenjang dan bidang ilmu, juga ikut mempercepat perubahan sosial di desa. Masuknya teknologi baru di bidang pertanian, misalnya, telah menggeser pola-pola produksi pertanian tradisional dan mempersempit peluang kerja di sektor pertanian. Cara-cara produksi tradisional dengan melibatkan sejumlah besar tenaga kerja digantikan dengan mesin yang lebih padat modal. Akhirnya terjadi peledakan pengangguran yang tidak tertampung lagi di sektor pertanian. Mereka akhirnya banyak yang menyerbu kota untuk memperoleh pekerjaan di luar desanya. Kelompok inilah yang kemudian melahirkan sektor-sektor informal di perkotaan, yaitu kegiatan ekonomi yang antara lain ditandai oleh terbatasnya modal dan keterampilan serta

dilakukan secara individual.

Satuan dasar sosial-politik petani (*wong cilik*) adalah desa (dukuh) yang terdiri dari sekelompok rumah. Desa sangat berkepentingan dalam mempertahankan keserasian internal dan kerjasama yang baik. Kepentingan ini diungkapkan dalam sistem sosial desa oleh seperangkat kewajiban dibebankan kepada setia petani : kewajiban kepada kerabatnya, rekan-rekannya, kepada masyarakat desa. *Tulung tinulung* dan *sambat-sinambat* adalah bentuk dari hubungan timbal balik itu yang kemudian dieratkan oleh beberapa nilai moral utama desa, seperti nilai gotong-royong, pada-pada, dan tepa slira. Kemudian berkembanglah prinsip-prinsip hubungan sosial yang sebagian besar terdiri dari dua bagian besar : prinsip kerukunan dan prinsip hormat.

Prinsip rukun bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan harmonis. rukun berarti “berada dalam keadaan selaras”, “tenang dan tenteram”, “tanpa perselisihan dan pertentangan”, “bersatu dalam maksud yang saling membantu” (Facry Ali, 1985 : 14-18). Ada dua segi tuntutan kerukunan. Pertama dalam pandangan Jawa, masalahnya bukanlah menciptakan keadaan keselarasan sosial melainkan lebih untuk tidak mengganggu keselarasan sosial yang diandaikan sudah ada. Kedua, prinsip kerukunan pertama-pertama tidak menyangkut suatu sikap batin atau keadaan jiwa, melainkan penjagaan keselarasan dalam pergaulan. Untuk itu dalam masyarakat jangan sampai nampak adanya perselisihan dan pertentangan.

Prinsip hormat menyatakan bahwa setiap orang dalam cara bicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Prinsip hormat ini berdasarkan pendapat bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hirarkis. Nilai semacam ini disosialisasikan kepada anak-anak Jawa sejak kecil melalui pendidikan, yang dicapai melalui tiga perasaan dalam situasi-situasi yang membuat rasa hormat, yaitu : wedi, isin, dan sungkan.

2.3.2. Sistem Budaya Masyarakat

Sistem nilai budaya masyarakat Kabupaten Klaten tidak lepas

dari adanya dua pengaruh “tradisi agung” yang berpusat di kota Surakarta dan Yogyakarta. Karena itu, maka nilai budaya masyarakat Kabupaten Klaten lebih dekat ke lingkungan budaya kraton yang berpusat di pedalaman daripada ke lingkungan budaya pesisir atau lingkungan “tradisi besar” Begelen-Banyumas. Meskipun demikian, satu hal yang juga harus dicatat, karena Klaten berada di daerah ‘periferi’ dari dua pusat kebudayaan besar tersebut, maka masyarakatnya juga mengembangkan sendiri jenis kebudayaannya yang berbeda dengan kebudayaan kraton. Ia lebih mencerminkan “tradisi kecil”, yakni tradisi dan nilai budaya yang dikembangkan oleh masyarakat petani yang mempunyai corak dan warna yang berbeda dengan “tradisi agung” (kebudayaan kraton atau kota). Hal ini bisa dilihat, misalnya, dalam adat istiadat, sistem religi, bahasa yang dikembangkan, seni, dan sebagainya. Namun juga ada kemungkinan bahwa apa yang dikembangkan oleh tradisi kecil itu banyak menyerap dari unsur-unsur tradisi besar yang berpusat di kota, dan demikian pula sebaliknya. Dengan demikian dua tradisi itu selalu berubah dan dinamika perubahan itu dimungkinkan karena adanya intraksi yang intensif antara keduanya. Dalam wujudnya yang lebih kongkret saat ini adalah adanya interaksi desa-kota yang semakin intensif juga akan melahirkan perubahan atau pergeseran nilai yang ada di pedesaan.

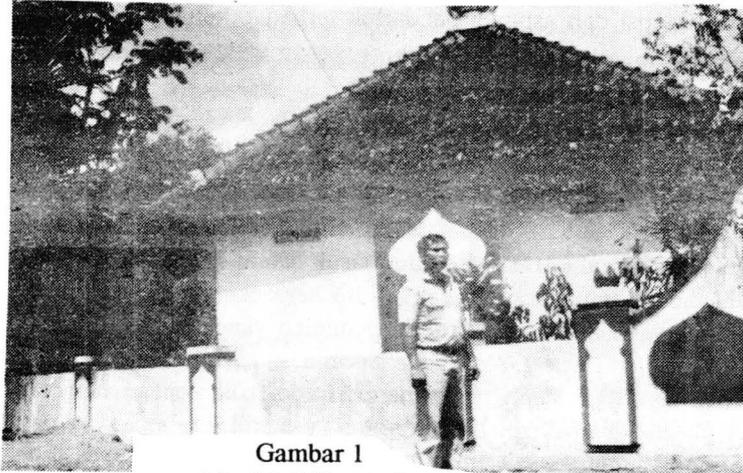
Sistem nilai budaya secara konseptual terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat berharga dalam hidup. Oleh karena itu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Masyarakat di wilayah Kabupaten Klaten masih banyak yang percaya kepada kekuatan gaib (supranatural) yang berada di atas manusia. Mereka percaya bahwa kekuatan gaib tersebut dapat dimanfaatkan untuk membantu kesuksesan hidup. Untuk memberdayakan kekuatan dalam meraih kesuksesan hidup ditempuh dengan berbagai cara, misalnya dengan *tirakat*, bertapa, *sesirih*, dan istilah-istilah lainnya, baik yang dilakukan sendiri maupun dengan bantuan seorang *guru*. Pandangan ini juga berlaku pada kehidupan sosial politik, di mana banyak orang masih percaya bahwa kekuatan gaib tersebut dapat digunakan untuk menambah kewibawaan dan meraih pangkat dan kedudukan tertentu, sehingga tidak jarang beberapa pejabat ataupun pemimpin masyarakat berusaha memperoleh

kewibawaan dengan cara-cara tradisional, misalnya berziarah ke makam-makam keramat ataupun tempat-tempat keramat lainnya untuk memohon berkah dan doa restu.

Orientasi nilai spiritualitas itu, baik yang masih “tradisional” dengan warna kepercayaan animisme-dinamisme maupun yang bersumber pada ajaran agama-agama besar, masih kuat pengaruhnya dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai budaya yang berbau mistik masih banyak dijumpai, yang tercermin dalam perilaku masyarakat melalui upacara-upacara yang berhubungan dengan siklus hidup manusia maupun yang berkaitan dengan siklus penanaman padi. Mereka masih sering membuat sesaji untuk berbagai keperluan, agar supaya hubungan manusia dengan alam dan kekuatan gaib yang ada di sekitarnya dapat berjalan harmonis sehingga ada keseimbangan kosmos untuk menuju keselamatan dan ketenteraman. Dalam konsepsi Geertz (1963), upacara-upacara seperti itu merupakan bagian penting dari varian budaya *abangan* yang bersumber pada faham animisme-dinamisme dan dicampur dengan unsur-unsur kebudayaan Hindu-Budha. Masyarakat petani yang tinggal di pedesaan Jawa umumnya lebih dekat dengan tradisi *abangan* seperti itu. Sementara itu, ada juga kelompok lainnya yang disebut *priyayi* dan *santri*. Golongan *priyayi* lebih berorientasi pada nilai-nilai Hindu-Budha dan mengacu pada tradisi agung yang feodalistis, yang berpusat di keraton. Golongan ini terdiri dari pejabat atau pegawai pangreh praja dan kelompok *priyayi* baru lainnya yang menduduki jabatan tertentu dalam birokrasi. Golongan *santri* lebih berorientasi pada nilai-nilai Islam yang puritan, yang terdiri dari golongan kaya di desa maupun golongan pedagang di kota.

Konsepsi *abangan*, *priyayi* dan *santri* sebagai sub-kultur dalam masyarakat Jawa sebagaimana dilukiskan oleh Geertz di atas nampaknya sudah mengalami pergeseran. Setidaknya hal itu terlihat di masyarakat Klaten, yang secara sosial dan kultural sulit dipilah-pilah menurut model Geertz tersebut. Trikotomi pembagian masyarakat model Geertz semakin sulit ditemukan karena dalam realitas sosial ketiganya saling berbaur dan pembagian masyarakat juga semakin kompleks sejalan dengan perkembangan masyarakat.

Masyarakat petani Klaten yang tinggal di pedesaan tidak sepenuhnya berorientasi pada nilai-nilai *abangan* seperti yang digambar Geertz. Mereka telah mengembangkan nilai-nilai baru baik yang bersumber pada ajaran agama maupun nilai-nilai modern lainnya. Di antara mereka juga banyak yang dapat disebut sebagai *santri* karena ketaatannya menjalankan ajaran Islam. Anak-anak golongan petani juga banyak yang berhasil meraih sukses sebagai pegawai maupun pengusaha, sehingga menjadi priyayi-priyayi baru yang memiliki preferensi nilai yang baru pula. Golongan inipun ada yang taat beragama (*santri*) dan ada yang lebih dekat dengan nilai-nilai *abangan* (Islam Statistik). Namun, bagaimanapun juga nilai-nilai *kejawen* masih kuat pengaruhnya dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Sistem nilai budaya seperti kepercayaan pada hal-hal gaib, gotong royong, orientasi ke atas, dan lain-lain, masih menjadi dasar pijakan dalam bertindak dalam banyak hal. Nilai-nilai itu nampaknya masih tetap bertahan dalam jangka waktu lama, meskipun pengaruh budaya modern seringkali tidak bisa dinaifkan dan beberapa hal telah menggeser nilai-nilai lama. Namun, budaya yang sudah berakar cukup dalam itu tetap akan menjadi atap terakhir untuk berteduh ketika masyarakat menghadapi suasana gerah akibat panasnya udara modernisasi yang cenderung lebih banyak menawarkan nilai-nilai sekuler.



Gambar 1
Masjid di Karanglo

BAB III

PERSEPSI DAN ASPIRASI MASYARAKAT TERHADAP KELUARGA SEJAHTERA

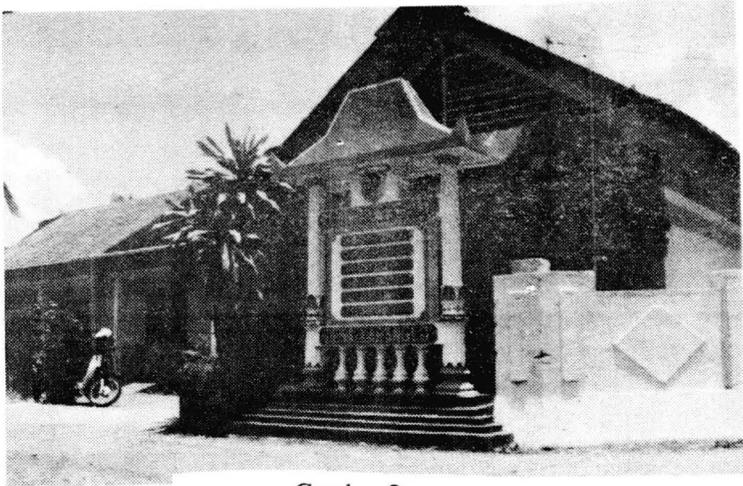
Untuk menggambarkan secara kongkrit persepsi dan aspirasi masyarakat Kabupaten Klaten terhadap keluarga sejahtera, berikut akan diuraikan secara luas dan mendalam dua contoh kasus dari sekelompok masyarakat yang tinggal di Desa Tertinggal dan kelompok lainnya di Desa Maju. Dalam pembahasan nanti akan disinggung secara ringkas struktur dan sistem sosial dari dua desa sampel itu sebelum menjelaskan persepsi dan aspirasi penduduk terhadap keluarga sejahtera.

3.1. Karanglo : Desa Tertinggal

3.1.1. Kondisi Sosial Ekonomi Desa Karanglo

Desa Karanglo adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Klaten Selatan. Sejak diperkenalkannya Proyek Inpres Desa Tertinggal (IDT) desa ini masuk dalam kategori desa tertinggal. Penetapan status desa tertinggal itu seringkali tidak sinkron antara realitas yang ada dengan kriteria penilaian yang ditetapkan dari "atas" (Pemerintah Pusat). Artinya, batasan desa tertinggal dengan sejumlah kriterianya, baik aspek fisik maupun non-fisik, seperti yang telah ditetapkan secara baku oleh Pemerintah Pusat, tidak selamanya tepat untuk mengukur suatu desa termasuk tertinggal atau tidak. Seperti yang akan kita lihat nanti, Desa Karanglo sesungguhnya tidak / kurang tepat bila

dikategorikan sebagai desa tertinggal karena kondisi sosial ekonomi mayoritas penduduk desa ini relatif cukup baik.



Gambar 2
Kantor Kelurahan Karanglo

Wilayah Desa Karanglo di sebelah utara berbatasan dengan Desa Duwet, sebelah selatan dengan Desa Gayamprit, sebelah barat dengan Desa Ngrundul, dan sebelah timur dengan Desa Sekarsuli. Desa yang berada di ketinggian 150 M dari permukaan laut ini letaknya tidak jauh dari pusat kota Kecamatan Selatan maupun kota Kabupaten Klaten, yaitu hanya sekitar 3 - 3,5 km. Dengan demikian interaksi penduduk desa Karanglo dengan pusat kota cukup intensif. Desa ini berada di bawah pimpinan seorang Kepala Desa, yang dibantu oleh seorang Sekretaris Desa, tiga Kepala Urusan, dan tiga Kepala Dusun / Lingkungan. Dalam sistem pemerintahan desa, penduduk dikelompok ke dalam Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW), yang jumlahnya masing-masing 28 dan 14. Secara garis besar dapat disebutkan bahwa Desa Karanglo terdiri dari 14 dusun yang merupakan kesatuan komunitas terkecil.

Luas wilayah Desa Karanglo sekitar 179.1346 Ha, yang sebagian terbesar diperuntukkan sebagai lahan sawah dan ladang (104.4036)

dan pemukiman / perumahan (33.2765 Ha). Sisanya untuk jalan, pekuburan, dan lain-lain. Jadi jelaslah bahwa sawah dan ladang menjadi basis ekonomi di desa ini, karena sebagian besar penduduknya mengembangkan ekonomi pertanian. Ekonomi pertanian dapat berkembang pesat karena adanya dukungan infrastruktur irigasi yang cukup memadai. Tanah sawah dengan irigasi teknis tercatat seluas 100.9944 Ha, irigasi setengah teknis 23.5000 Ha, dan irigasi sederhana 4.8988 Ha, serta tanah pekarangan tercatat seluas 33.2765 Ha. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi geografis dan topografi Desa Karanglo sangat mendukung untuk mengembangkan sistem ekonomi pertanian sawah, disamping tanaman tegalan lainnya seperti tembakau dan polowijo. Sejak masa kolonial daerah ini termasuk daerah yang cocok untuk usaha tanaman tembakau, yang menjadi salah satu komoditi ekspor yang sangat terkenal saat itu. Sampai sekarang usaha perkebunan tembakau itu masih dilanjutkan terus oleh penduduk di bawah pengawasan Pemerintah (BUMN).

Jumlah penduduk Desa Karanglo sampai Juni 1995 tercatat sebanyak 4078 jiwa, terdiri dari laki-laki sebanyak 2019 dan perempuan 2065. Jadi jumlah perempuan sedikit lebih banyak daripada penduduk laki-laki. Mereka menganut berbagai agama, seperti Islam (2691), Kristen (247), Katholik (779), Hindu (361). Jumlah sarana peribadatan : Masjid sebanyak 7 buah dan Gereja sebuah. Disamping agama-agama formal, faham kejawan atau aliran kebatinan juga banyak penganutnya. Meskipun penduduk itu menyatakan sebagai penganut salah satu agama besar, namun dalam kehidupan sehari-hari beberapa di antara mereka lebih dekat dengan nilai-nilai kejawan sebagai orientasi dan pedoman hidup. Kehidupan beragama di desa ini, baik secara inter maupun antar umat beragama, cukup baik. Konflik sosial secara terbuka ataupun laten, yang disebabkan karena perbedaan agama atau kepercayaan, tidak pernah terjadi.

Jumlah penduduk Karanglo menurut usia, dapat dikelompokkan menurut usia pendidikan maupun kelompok tenaga kerja. Kelompok pendidikan situasinya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 21
Penduduk Menurut Usia Kelompok Pendidikan, 1995

No.	Usia	Jumlah	Persentase
1.	00 - 03	273	6.69
2.	04 - 06	255	6.25
3.	07 - 12	547	13.41
4.	13 - 15	251	6.15
5.	16 - 18	238	5.84
6.	19 - ke atas	2409	59.07

Sumber : Monografi Kantor Kelurahan, 1995

Dari tabel 21 tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia pra-sekolah sampai usia pendidikan menengah jumlahnya hampir sama dengan jumlah penduduk usia 19 keatas, yaitu persentasenya 40.93% dibanding 59.07%. Penduduk usia Sekolah Dasar jumlahnya cukup besar dibandingkan dengan jumlah kelompok umur lainnya dibawah 19 tahun, yaitu 13.41%. Di Karanglo terdapat satu Taman Kanak-kanak (TK) dengan 57 murid dan tiga Sekolah Dasar (SD) dengan murid sebanyak 491.

Penduduk Karanglo yang berhasil menamatkan pendidikannya di berbagai jenjang pendidikan sampai bulan Juni 1995 adalah sebagai berikut. Tamatan Taman Kanak-Kanak : 39, Sekolah Dasar : 81, SMP/SLTP : 57, SMA/SLTA : 49, Akademi/D1 & D2 : 1, dan Sarjana S1 : 1 orang. Ada sejumlah penduduk yang lulus dalam pendidikan khusus semacam kursus ketrampilan, jumlahnya sekitar 16 orang. Data ini secara terbatas dapat menjelaskan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa karanglo belum merata dan tingkat partisipasi penduduk di bidang pendidikan masih kurang. Jumlah sarjana yang hanya 1 orang menjadi indikator semua itu. Demikian juga lulusan SD masih yang terbanyak dibandingkan jenjang pendidikan lainnya.

Sementara itu, jumlah penduduk menurut usia kelompok tenaga kerja dapat dilihat dalam tabel 22 dibawah. Jumlah penduduk Karanglo sampai bulan Juni 1995 tercatat sebesar 4078 jiwa.

Tabel 22
Penduduk Menurut Usia Kelompok Tenaga Kerja

No.	Usia	Jumlah	Persentase
1.	10 - 14	439	10.77
2.	15 - 19	396	9.71
3.	20 - 26	397	9.74
4.	27 - 40	828	20.30
5.	41 - 56	624	15.30
6.	57 - ke atas	444	10.89

Sumber : Monografi Kantor Kelurahan, 1995.

Jumlah kelompok tenaga kerja, seperti terlihat dalam tabel 22, sebagian besar terdiri dari penduduk usia 27-40, yaitu sebesar 20.30%, sedangkan kelompok tenaga kerja yang berusia dibawah 27 tahun sebanyak 30.22%. Jadi dapat disimpulkan bahwa usia kelompok tenaga kerja sebagian besar relatif masih muda.

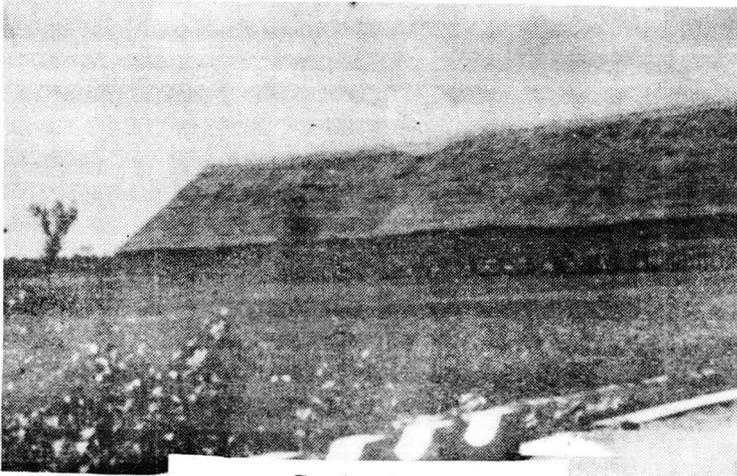
Jumlah penduduk menurut matapencaharian, secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 23
Penduduk Menurut Matapencaharian, 1995

No.	Jenis	Jumlah	Persentase
1.	Pegawai Negeri	85	9.44
2.	ABRI	7	0.78
3.	Swasta	16	1.78
4.	Wiraswasta//Pedg.	6	0.67
5.	Tani	214	23.78
6.	Pertukangan	54	6.00
7.	Buruh tani	400	44.44
8.	Pensiunan	47	5.22
9.	Jasa	71	7.89

Sumber : Monografi Kantor Kelurahan, 1995

Dari tabel 23 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Karanglo bekerja di sektor pertanian, yaitu jumlah petani sekitar 214 atau 23.78% dan buruh tani sebanyak 400 atau sekitar 44.44%. Angka ini di satu pihak hanya menegaskan kembali bahwa mayoritas penduduk Karanglo adalah petani, dan di lain pihak sekaligus juga menjelaskan bahwa sejumlah petani di Karanglo tidak memiliki sawah sendiri melainkan hanya sebagai buruh di tempat petani pemilik sawah atau hanya sebagai petani *penyikap* / penggarap milik orang lain. Jumlah buruh tani hampir lipat dua dibandingkan petani pemilik sawah. Hal ini merupakan suatu fenomena umum yang hampir ditemukan di setiap pedesaan Jawa. Perubahan struktural desa telah mengakibatkan munculnya sejumlah petani tak bertanah di satu pihak, dan tumbuhnya petani kaya yang memiliki tanah luas di pihak lain. Kelompok terakhir inilah yang berhasil mengakses sejumlah paket regulasi dan modernisasi di bidang pertanian, baik berupa kredit, teknologi pertanian, dan sebagainya.



Gambar 3
Kebn di sekitar Karanglo

Ketika sektor pertanian semakin terbatas kemampuannya dalam menyediakan lapangan kerja, sejumlah penduduk yang tidak tertampung di sektor itu mencari peluang kerja di sektor lainnya di luar

pertanian, misalnya sebagai karyawan (pegawai negeri, ABRI, swasta), pedagang, buruh industri, pertukangan, dan sebagainya. Beberapa jenis pekerjaan yang disebutkan terakhir ini biasanya terdapat di kota. Oleh karena itu untuk memperolehnya penduduk harus pergi ke kota. Terjadilah kemudian apa yang disebut gejala migrasi dari desa ke kota. Tidak jelas berapa angka yang pasti jumlah migran dari Karanglo, namun gejalanya nampak jelas di sana, di mana banyak penduduk yang migrasi ke kota untuk memperoleh pekerjaan di luar pertanian.

Dalam kehidupan politik, pemasyarakatan nilai-nilai Pancasila melalui penataran Pedoman, Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) telah beberapa kali dilaksanakan. Sampai dengan bulan Juni 1995 jumlah penduduk Karanglo yang telah ditatar P4 sebanyak 649 orang. Partisipasi masyarakat dalam bidang politik dapat dilihat dalam pelaksanaan Pemilihan Umum yang diadakan 5 tahun sekali. Pada Pemilu 1992 jumlah pemilih tercatat 2311 orang, dan yang menyalurkan aspirasi politiknya ke PPP sebanyak 38 (2.21%) orang, Golkar 1044 (60.66%), dan PDI 639 (37.13%). Jadi suara yang memilih Golkar terbanyak, sedangkan PDI di urutan kedua PPP diurutan ketiga. Aspirasi politik penduduk disalurkan lewat tiga partai (PPP, Golkar, dan PDI) yang berazas tunggal Pancasila.

Prasarana dan sarana perhubungan, pertanian, telekomunikasi, dan alat transportasi di Desa Karanglo cukup memadai. Jalan, jembatan, pengairan, dan lainnya cukup dapat menunjang aktivitas sosial ekonomi penduduk. Demikian pula sebagian besar penduduk sudah memiliki pesawat TV (328 orang), Radio (50), Sepeda (228), sepeda motor (249), mobil pribadi (18), truk (3), dan pesawat telepon (2). Data ini sekedar contoh untuk menunjukkan bahwa di desa ini sarana dan prasarana di beberapa bidang sudah cukup baik.

3.1.2. Jumlah Keluarga Sejahtera

Jumlah keluarga yang tinggal di Karanglo sampai Juni 1995 tercatat 783 keluarga, menyebar di 14 dusun. Sebagai kepala keluarga, laki-laki sebanyak 704 dan perempuan 79 orang. Seperti yang telah ditetapkan oleh BKKBN, untuk mengukur keluarga sejahtera digunakan beberapa kriteria, baik yang sifatnya fisik maupun non-fisik. Ada lima kategori

keluarga sejahtera (KS), masih menurut BKKBN, yaitu KS tahap Pra Sejahtera (M = Merah), KS tahap I (K = Kuning), KS Tahap II (C = Coklat), KS tahap III (H = Hijau), dan KS tahap III Plus (B = Biru).

Keluarga Pra Sejahtera adalah keluarga yang tidak memenuhi standar Keluarga Sejahtera Tahap I dan seterusnya. **Keluarga Sejahtera Tahap I** indikatornya antara lain : (1) anggota keluarga melaksanakan ibadah menurut agama yang dianut masing-masing, (2) pada umumnya seluruh anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih, (3) seluruh anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja, sekolah, dan bepergian, (4) bagian yang terluas dari lantai bukan dari tanah, (5) bila anak sakit dan atau PUS ingin ber KB dibawa ke sarana/ petugas kesehatan serta diberi obat/cara KB modern. **Keluarga Sejahtera Tahap II** ditambah dengan beberapa kriteria seperti ini : (1) Anggota keluarga melaksanakan ibadah secara teratur menurut agama yang dianut masing-masing, (2) paling kurang sekali seminggu keluarga menyediakan daging, ikan, atau telur sebagai lauk pauk, (3) seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru setahun terakhir, (4) luas lantai rumah paling kurang 8 M² untuk tiap penghuni rumah, dan seluruh anggota keluarga dalam tiga bulan terakhir dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas dan fungsi masing-masing, (5) paling kurang satu anggota keluarga yang berumur 15 tahun keatas mempunyai penghasilan tetap, (6) seluruh anggota keluarga yang berumur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin, (7) seluruh anak berumur 6 - 15 tahun bersekolah pada saat ini, (8) bila anak hidup 2 atau lebih keluarga yang masih PUS saat ini memakai kontrasepsi (kecuali bila sedang hamil).

Keluarga Tahap III harus memenuhi beberapa kriteria yang telah disebutkan ditambah : (1) Keluarga mempunyai upaya untuk meningkatkan agama, (2) sebagian penghasilan dari keluarga dapat disisihkan untuk tabungan keluarga, (3) keluarga biasanya makan bersama paling kurang sekali sehari dan kesempatan itu dimanfaatkan untuk berkomunikasi antara anggota keluarga, (4) keluarga biasanya ikut serta dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya, (5) keluarga mengadakan rekreasi bersama/penyegaran di luar rumah paling kurang sekali dalam enam bulan, (6) keluarga dapat memperoleh berita dari surat kabar/radio/majalah, (7) anggota keluarga mampu menggunakan sarana transportasi yang sesuai dengan kondisi daerah setempat. Untuk **Keluarga Sejahtera Tahap III Plus**, semua kriteria KS Tahap I, II, dan III terpenuhi, ditambah lagi dengan : (1) Keluarga atau anggota keluarga secara teratur (pada waktu tertentu) dan sukarela memberikan sumbangan bagi kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materi, dan (2) kepala keluarga atau anggota keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan / yayasan / institusi masyarakat.

Hasil pentahapan Keluarga Sejahtera di Desa Karanglo sampai dengan awal tahun 1995 jumlahnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 24

Pentahapan Keluarga Sejahtera di Desa Karanglo 1995

No.	Jenis	Jumlah	Persentase
1.	KS Tahap Pra-Sejahtera (Merah) :		
	a. Alasan ekonomi	91	11.62
	b. Bukan alasan ekonomi	61	7.79
2.	KS Tahap I (Kuning) :		
	a. Alasan ekonomi	88	11.24
	b. Bukan alasan ekonomi	188	24.01
3.	KS Tahap II (Coklat)	270	34.48
4.	KS Tahap III (Hijau)	85	10.86
5.	KS Tahap III Plus (Biru)	-	-

Sumber : PPKBD Karanglo, 1995 (dengan diolah)

Dari tabel diatas nampak jelas bahwa jumlah KS Pra Sejahtera hanya sekitar 19.41%, yang disebabkan karena alasan ekonomi 11.62% dan bukan karena alasan ekonomi 7.79%. Angka itu berada dibawah angka KS Tahap I (35.25%) dan KS Tahap II (34.48%). Bila angka itu angka dipercaya kebenarannya maka nampaknya agak sulit untuk mengatakan bahwa Desa Karanglo termasuk Desa Tertinggal, karena secara garis besar dapat kita ketahui hanya sekitar 19.41% saja keluarga yang termasuk Pra-sejahtera. Kenyataan ini menunjukkan secara jelas bahwa dalam menetapkan suatu desa itu termasuk tertinggal apa tidak, seringkali mengalami kesulitan. Desa Karanglo dapat dijadikan contoh. Meskipun desa ini dikategorikan sebagai Desa Tertinggal, namun dilihat dari tingkat kesejahteraan penduduknya per keluarga menunjukkan fakta lain. Dari tabel 24 tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas keluarga di Desa Karanglo termasuk dalam kategori Keluarga Sejahtera, mulai KS tahap I sampai III.

3.1.3. Persepsi Penduduk Tentang Keluarga Sejahtera

Berbagai pendapat tentang keluarga sejahtera yang berhasil dihimpun melalui serangkaian wawancara mendalam dengan sejumlah informasi dan responden di Karanglo akan dikutip di bawah ini. Responden diambil dari berbagai lapisan/golongan penduduk, misalnya perangkat desa dan orang biasa, yang berpendidikan dan yang buta huruf, tokoh agama, pemuda, mereka yang tergolong kaya secara ekonomi dan yang miskin, dan sebagainya.

Beberapa pendapat informan dan responden itu akan dikutip lengkap di bawah ini, dengan menyebut nama samarannya, yaitu :

3.1.3.1. Wuryanto, usia 75 tahun, tamatan SR (SD lama) petani-pengusaha, mempunyai seorang istri dan dua anak.

Konsep keluarga sejahtera menurut Wuryanto adalah keluarga yang hidupnya cukup (bukan kecukupan). Makna "cukup" disini identik dengan pengertian *cekapan* dalam bahasa Jawa. Ciri-cirinya antara lain : (1) hidupnya tidak kekurangan (*gesangipun mboten rekaos, sampun cekapan, maknur*). Indikatornya : (a) makan tiga kali sehari dan tidak kekurangan, (b) pakaian cukup (*nyandhang mboten bangeten le elek*), (c) punya rumah yang "cekapan", (d) sarana transportasi : tidak harus ada mobil, tapi kalau nanti sudah "sugih" ya perlu.

Beberapa indikator lain dari sejahtera adalah : (a) pendidikan anak-anak "cucu", sampai lulus SMA (kalau sugih, ya diharapkan mampu sampai "titel", artinya lulus Perguruan Tinggi), (b) kalau orang tua menjabat, juga anak-anaknya diharapkan juga mempunyai jabatan/pekerjaan tetap, (c) Sejahtera atau "cekapan" ditandai pula oleh pemilikan tanah, yakni "sak staat" (satu "bahu", kurang lebih 0,75 ha), hasilnya cukup dimakan 4-5 orang.

Menurut Wuryanto, di Balong, Karanglo tidak ada orang yang disebut "sugih" (kaya). Bila salah satu ukuran kekayaan adalah pemilikan tanah yang luasnya minimal 0.75 ha (*satu staat*), maka jarang atau bahkan sudah tidak ada lagi orang yang memiliki tanah seluas itu. Besarnya jumlah penduduk telah berpengaruh secara langsung terhadap luas pemilikan lahan yang secara terus menerus dibagi-bagi untuk diwariskan.

Pengertian keluarga sejahtera lainnya juga mencakup kehidupan batiniah dan spiritual. Artinya, orang hidup harus "menembah" kepada Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai landasan moral. Untuk itu orang harus menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya. Demikian pula mengenai kesehatan menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan keluarga. Untuk itu, bila ada keluarga yang sakit perlu segera dibawa ke dokter. Maka keluarga perlu menabung, baik untuk dana kesehatan, sekolah, maupun kebutuhan lainnya.

Di samping kebutuhan primer keluarga tercukupi, ditambah kebutuhan pendidikan, kesehatan, hiburan dan lain-lain, menjaga hubungan sosial dengan tetangga juga menjadi bagian dan keluarga yang sejahtera. Artinya, hidup rukun dan bergotong-royong dengan tetangga atau warga desa harus dijaga agar hidupnya dapat berjalan harmonis. Sebab bila hal yang terakhir ini diabaikan, maka tidak ada artinya semua yang dimiliki di rumah. Kebahagiaan tidak hanya ditentukan di rumah melainkan juga di luar rumah, khususnya dalam menjaga hubungan yang harmonis dengan tetangga serta mau tolong menolong dengan sesama.

3.1.3.2. Soetomo, 43 tahun, Khatolik, jebolan mahasiswa tehnik. Pedagang (mantan Kades), punya istri (Kaptan Polri) dan 3 orang anak.

Menurut Soetomo, apa yang dinamakan sejahtera dalam

kehidupan keluarga itu sangat relatif, artinya tergantung dari masing-masing orang yang merasakan. Namun demikian apabila dalam suatu keluarga itu kebutuhan sandang, pangan dan papan sudah "cukup", maka hidupnya dapat dikatakan sejahtera. Kebutuhan sandang dikatakan *cakap* apabila pakaian sehari-hari untuk berbagai kesempatan sudah tercukupi dan dan "pantas", misalnya untuk bekreja, acara resepsi, olah raga dan rekreasi. Sarana transportasi, perlu ada mobil untuk kelancaran tugas di kantor (menurut dia mobil bukan sebagai simbol status, melainkan lebih bermakna fungsional).

Di samping itu manusia hidup jangan sampai meninggalkan agama. Hidup tanpa tuntunan agama tidak akan membahagiakan dan merasa serba kekurangan atas segala hal yang telah dimilikinya. Jadi unsur rohanilah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari makna kebahagiaan itu. Ajaran agama sedapat mungkin dijalankan sesuai dengan tata cara agama yang dianutnya. "Sebagai penganut agama Katholik, kami rajin pergi ke Gereja untuk berdoa bersama - sama", demikian katanya.

Hal lain yang tidak boleh dilupakan adalah menjaga hubungan baik dengan tetangga sebagai bagian dari kewajiban sosial. Hal ini berkaitan dengan cita - cita hidup rukun dengan sesama agar tercipta keharmonisan hidup yang membawa ke kebahagiaan keluarga. Oleh karena itu sedapat mungkin berusaha ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan sosial, gotong royong, rewang, njagong, dll., yang diselenggarakan oleh desa atau oleh tetangganya.

Setelah kebutuhan pokok terpenuhi, pendidikan dan kesehatan keluarga juga tidak boleh diabaikan. Anak - anak perlu disekolahkan setinggi-tingginya untuk bekal di masa depan agar hidupnya dapat mandiri. Tentu saja semuanya disesuaikan dengan kemampuan keluarga. Bila anak - anak kelak telah dapat hidup mandiri maka orang tua akan merasa sangat berbahagia, dan bahkan suatu saat nanti anak - anak diharapkan mau mengerti dan mau memelihara orang tuanya.

3.1.3.3. Djuwadi, 62 tahun, Islam, tamat SGA, Pensiunan Kepala SD, Ketua LKMD Kelurahan Karanglo. mempunyai seorang istri dan 5 anak. Pendapatan tentang keluarga sejahtera, dengan mengutip kata-

kata dhalang, adalah keluarga yang telah "memenuhi" (berada dalam) kondisi *kerta, tata, raharja*. (a) "kerta" adalah keluarga yang serba kecukupan (ingat, bukan berlebihan) dalam arti semua kebutuhan manusia terpenuhi (dalam kadar cukup), yaitu : a) makan 3 kali sehari dengan syarat gizi terpenuhi, b) papan ada sebagai tempat tinggal yang memadai. Syarat-syarat K3 tercakup di dalamnya (kebersihan, ketertiban, keindahan, termasuk keindahan lingkungan), c) Sandhang cukup, pakaian sehari-hari di rumah harus berbeda dengan pakaian kerja, pakaian untuk keperluan resmi, dan pakaian olah raga. (b) "Tata" dijabarkan dalam makna keteraturan dalam kehidupan keluarga, kemudian meluas dalam lingkungan "tangga teparo" (tetangga) sampai pada pemerintah. Pengertian "tata" dalam kehidupan keluarga berarti teratur menurut fungsinya sendiri-sendiri, apa dan bagaimana fungsi seorang ayah, ibu, dan anak-anak. Dihidupkannya tradisi musyawarah dalam keluarga, serta ada tata tertib dalam keluarga dan norma-norma rumah tangga harus ditegakkan. Misalnya, kalau salah satu anggota keluarga hendak pergi, maka harus pamit kepada anggota keluarga yang lainnya. Hal ini perlu dibiasakan dalam keluarga agar ikatan anggota keluarga tetap terjaga dan saling mengontrol. Bukan sikap acuh tak acuh yang terjadi melainkan rasa saling mengerti dan memiliki. (c) "Raharja", yakni kondisi selamat sejahtera dalam keluarga, harus diawali dengan kesediaan masing-masing anggota keluarga untuk saling "*asah, asih, dan asuh*". "Asah" artinya saling musyawarah, "asih" artinya "mong-tinemong" atau atau toleransi, "asuh" artinya menumbuhkan rasa *tresna asih*, sayang menyayangi.

Kalau tiga hal itu sudah tercipta dalam kehidupan keluarga, maka akan "*raharja ingkang tinemu*", artinya kebahagiaan akan hadir dalam kehidupan rumah tangga. Namun, juga jangan dilupakan kehidupan beragama, sebab agama menjadi fondasi bagi sebuah keluarga. Tanpa beragama atau kepercayaan yang teguh kepada Tuhan, hidupnya akan menjafi gesang dan cita-cita hidup yang ideal tersebut sulit diwujudkan.

3.1.3.4. Ny. Djuwadi, 57 tahun, tamat SLTP, ketua Pokja V PKK, ibu rumah tangga.

Menurut responden ini, keluarga sejahtera adalah keluarga yang dalam kebutuhan sandang, pangan, dan papan tercukupi (bukan berlebihan).

(a) Sandang

Keluarga dikatakan sejahtera kalau kebutuhan pakaian semua anggota keluarga sudah terpenuhi untuk berbagai kegiatan. Misalnya, pakaian untuk harian (*bedinan*) di rumah, untuk pergi atau kumpul-kumpul dengan tetangga (*srawung*), ada pakaian untuk *bedemen* (untuk resepsi/njagong), dan khusus untuk pakaian wanita harus lengkap (perhiasan, bukan berarti harus *ngrompyong*/berlebihan).

(b) Pangan

Secara sederhana kebutuhan pangan harus memenuhi kriteria seperti ini : makan 3 kali sehari, ada buah, ada remikan, sayur, lauk, susu. Sekedar perbandingan, bagi keluarga prasejahtera, lauk cukup tahu dan tempe.

(c) Papan

Kriteria rumah yang *cekapan* harus memenuhi kelengkapan seperti berikut : pintu, jendela, atap genting, pyan, lantai dari tegel/plester (lantai rumah bukan dari tanah)

Setelah ketiga hal tersebut dapat terpenuhi secara "cukup", maka kebutuhan pendidikan dan kesehatan juga tidak boleh dilupakan. Pendidikan untuk anak-anak harus diberikan kesempatan seluas-luasnya agar mereka kelak dapat hidup mandiri dan mempunyai bekal pengetahuan yang cukup. Demikian pula kesehatan keluarga harus dijaga sedemikian rupa sehingga anggota keluarga dapat melakukan aktivitasnya secara maksimal. Hiburan dan informasi/berita juga sangat penting. Kehadiran radio, televisi, atau juga surat kabar sangat dibutuhkan.

Yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana membina kehidupan beragama dalam keluarga. Agama menjadi landasan hidup untuk meraih kebahagiaan. Oleh karena itu diusahakan agar semua anggota keluarga mau menjalankan agama secara teratur.

3.1.3.5. Soetomo, (Kepala Desa Karanglo)

Keluarga dikatakan sejahtera kalau kebutuhan sandang, pangan, dan papan tercukupi : ditambah kendaraan dan pendidikan. Pendidikan untuk anak-anak diharapkan agar mereka dapat lulus sampai PT (S1). Kebutuhan pendidikan tidak dapat lagi bisa diabaikan karena tuntutan perkembangan zaman orang harus sekolah setinggi-tingginya. Tentu hal ini sangat tergantung dari kemampuan masing-masing orang. Namun satu hal yang pasti, pendidikan merupakan kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Kehidupan sejahtera dalam keluarga selain dibangun oleh anggota keluarga sendiri juga sangat tergantung dengan lingkungannya. Oleh karena itu menjaga hidup yang "guyup - rukun" dengan tetangga atau sesama warga desa sangat penting. Kegiatan gotong-royong membangun sarana dan prasarana umum, rewang atau saling membantu di tempat tetangga yang sedang punya hajat atau pekerjaan lainnya, "nyumbang" dan "njagong", adalah beberapa bentuk kegiatan sosial yang penting untuk diikuti agar hidupnya tidak dikucilkan oleh masyarakat di sekitarnya.

Di samping itu, rasa aman, baik secara fisik maupun non-fisik, juga menjadi bagian penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Secara fisik harus diciptakan keadaan yang jauh dari segala gangguan keamanan, misalnya gangguan penjahat, pencuri, dan lain-lain. Keamanan non-fisik artinya hidupnya tidak dihantui rasa khawatir dan was-was terhadap lingkungan dan masa depannya. Untuk itu maka diperlukan landasan moral, yaitu nilai-nilai agama dan nilai moral lainnya, yang menjadi dasar bagi kehidupan keluarga.

3.1.3.6. Pak Seran (Sekdes Karanglo)

Kehidupan suatu keluarga dikatakan sejahtera bila kebutuhan sandang, pangan, dan papan tersedia cukup, ditambah dengan kendaraan roda dua. Pakaian cukup tersedia untuk berbagai keperluan, misalnya untuk dinas/bekerja, resepsi, olah raga, ke sawah, dan sebagainya. Selain itu kebutuhan pendidikan juga harus dapat terpenuhi. Pendidikan untuk anak-anak yang diinginkan ialah agar mereka dapat lulus PT.

Keluarga yang sejahtera indikatornya harus punya tanah sawah sendiri dan dapat dikerjakan sendiri untuk membiayai anak-anak. Harapan kepada anak : "mikul dhuwur mendhem jero", bisa naik haji. maksudnya anak-anaknya kelak dapat membawa nama baik keluarga dan orang tua serta mau menjalankan semua petuah dan ajaran yang baik-baik dari orang tua, seraya membuang segala hal yang buruk dari orang tuanya. Keburukan orang tua harus dikubur dalam-dalam dan tidak akan diungkit lagi.

Menjalankan syariat agama juga menjadi bagian penting dalam kehidupan rumah tangga. "Oleh karena itu", katanya, "saya ingin naik haji bila telah mempunyai bekal yang cukup". Responden ini juga mengatakan bahwa menjalankan semua ajaran agama merupakan

kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Oleh karena itu dalam kondisi apapun diusahakan agar dapat menjalankan perintah agama sebaik-baiknya.

Bila kehidupan yang harmonis dalam keluarga, baik lahir maupun batin, sudah terpenuhi, maka hubungan sosial dalam masyarakat jangan sampai dilupakan. Hidup rukun dengan tetangga perlu dijaga dan ditegakkan bersama-sama dengan upaya memenuhi kebutuhan keluarga. Untuk itu diusahakan agar segala aktivitas yang berlangsung di masyarakat dapat diikuti dengan baik : gotong-royong, *sambatan*, *rewang*, *njagong*, dan lain-lain.

3.1.3.7. Suwarso (Kadus III)

Keluarga dikatakan sejahtera bila kebutuhan sandang, pangan dan papan tersedia cukup. Tidak perlu berlebihan, namun pengertian cukup itu tersedia secara layak : makan tiga kali sehari dengan lauk yang bergizi, pakaian tersedia untuk berbagai kesempatan (di rumah, bekerja di kantor atau di sawah, njagong, oleh raga, dan sebagainya). Demikian pula pakaian untuk anak-anak juga jangan sampai "memalukan" keluarga. Rumah (papan) yang cukup artinya dapat untuk berlindung secara aman dan memenuhi syarat-syarat kesehatan.

Setelah kebutuhan dasar di atas terpenuhi, maka pendidikan harus diperhatikan juga. Diharapkan anak-anak kelak dapat berhasil lulus Perguruan Tinggi dan dapat hidup mandiri tanpa menggantungkan pada orang tua. Kendaraan cukup roda dua. Bila kebutuhan materi/fisik sudah terpenuhi, jangan dilupakan kebutuhan spiritual dan sosial. Maka dari itu kehidupan keagamaan dalam keluarga perlu ditegakkan dan berusaha menjalankan syariat agama yang dianut sebaik-baiknya. Kebutuhan sosial artinya menjaga kerukunan dengan tetangga dan masyarakat desa agar supaya hidupnya tidak disisihkan dalam pergaulan.

3.1.3.8. Sunarso (Kadus II), Kristen, STM

Sebuah keluarga dikatakan sejahtera bila kebutuhan sandang, pangan, papan tercukupi. Kendaraan roda dua cukup, perlengkapan rumah tangga diusahakan harus tersedia secara cukup, meskipun hanya sederhana. Demikian pula bekal untuk pendidikan anak cukup, kebutuhan untuk kegiatan sosial dan gotong royong juga harus diperhatikan. Yang paling membahagiakan adalah bila anak-anak sudah berhasil pendidikannya dan dapat hidup mandiri.

Di samping itu, rasa kebersamaan dalam keluarga dan masyarakat sangat penting, sehingga perlu dijaga dan dikembangkan. Selain itu juga perlu menjaga keamanan lingkungan. Diharapkan kehidupan anak-anak kelak lebih baik dari orang tuanya dan dapat hidup mandiri.

3.1.3.9. Budi Santosa, 24 tahun, tamat SMA, buruh pabrik

Keluarga dikatakan sejahtera bila kebutuhan primer tercukupi : (1) sandang : cukup untuk di rumah, njagong, bepergian, olah raga, dan sebagainya. (2) pangan, dikatakan cukup bila kita bisa makan 3 kali sehari dan bergizi. (3) papan : ada dan memenuhi syarat keamanan dan kesehatan.

Di samping itu, sikap kemandirian juga perlu, artinya keluarga itu harus mempunyai pendapatan tetap, pekerjaan tetap, pemilihan tetap (tanah sawah misalnya). Tanpa bekal seperti itu rasanya untuk mewujudkan keluarga yang sejahtera sangat sulit.

Kebutuhan keluarga lainnya yang cukup penting adalah pendidikan. Diharapkan bahwa anak-anak dapat mengenyam pendidikan yang lebih baik dari orang tuanya. Tingkat pendidikan anak-anak cukup lulus SMP atau SMA. kecuali kalau punya biaya, diharapkan sampai tamat PT.

Rekreasi dan kesehatan juga menjadi bagian penting dalam kehidupan keluarga. Untuk itu berbagai cara untuk memperoleh hiburan harus diusahakan dan pergi bersama-sama seluruh anggota keluarga ke tempat rekreasi atau ke tempat nenek harus sering dilakukan. Demikian pula kesehatan keluarga harus dijaga secara baik agar hidup menjadi tenang dan tenteram.

3.1.3.10. Lilik soewondo, STM, Islam, (Kadus III)

Keluarga dikatakan sejahtera apabila keluarga tadi hidup dalam keadaan tertentu, seperti :

- (a) Hubungan anggota keluarga yang satu dengan yang lain harmonis (tidak banyak bertengkar dan saling mengertii)
- (b) Kebutuhan pokok setiap hari tercukupi secara minimal, makan, sandang, dan kegiatan sosial
- (c) Punya rumah untuk berteduh dengan seluruh anggota keluarga (tidak menjadi masalah, apakah rumah itu ngontrak, ikut orang tua, atau di rumah sendiri).

- (d) Disegani masyarakat
 Sebagai perangkat desa (Kadus), aspek yang disebutkan terakhir itu penting karena ia salah seorang pemimpin formal yang banyak memberi perintah kepada penduduk, serta diharapkan mampu berperan sebagai *patron*, katanya : bila rakyat segan, artinya menaruh rasa hormat dan menghargai dirinya, maka tugas-tugas yang dia lakukan akan ber-jalan dengan lancar tanpa hambatan. Selain itu juga akan banyak teman, merasa aman dan tidak mempunyai musuh. Dengan demikian dapat mengurus desa dengan baik. Masyarakat merasa aman dan tenteram, serta tidak ada gangguan yang pada gilirannya rakyat hidup sejahtera dan sehat.
- (e) Dalam keluarga, kebutuhan sandang, papan, pangan, dan kegiatan kemasyarakatan menjadi hal yang utama. Sandang merupakan kebutuhan keluarga yang utama karena berkaitan dengan mengutamakan tata krama/susila. Dengan kata lain, perlu "*njogo praja*", atau menjaga kehormatan diri dan keluarganya agar tidak terhina dalam hidupnya. Pangan juga menjadi unsur pokok dalam kehidupan rumah tangga. Namun demikian dalam mencari pangan tidak asal mencari saja melainkan harus mengutamakan "*praja*" (*ajining diri*). Dengan kata lain, dalam mencari rejeki itu kita tidak boleh meninggalkan norma dan tata krama, serta harus ditempuh dengan cara-cara yang halal dan benar.

Kehidupan bermasyarakat juga harus diperhatikan. Meskipun kebutuhan pokok tersebut dapat terpenuhi dengan baik, namun kalau hidupnya tidak mau bermasyarakat maka hidupnya tidak akan sejahtera. Ke empat hal tersebut, yaitu sandang, pangan, papan, dan hidup bermasyarakat menjadi unsur penting dalam keluarga sejahtera.

3.1.3.11. Ig. Suprpto, pensiunan PNP, SMP, Khatolik, 55 tahun

Sebuah keluarga hidupnya dikatakan sejahtera kalau memenuhi tiga aspek utama, yaitu :

- (a) papan, sandang, dan pangan :
- Papan termasuk yang utama karena merupakan hal yang sulit dijangkau oleh setiap keluarga. Meskipun dapat makan dan berpakaian cukup, tetapi kalau belum mempunyai papan ya tidak sejahtera. "Papan" menjadi prioritas bagi sebuah keluarga. Kemudian sandang menjadi prioritas kedua, karena dengan berhati-hati tentu manusia

dapat memenuhi kebutuhan sandang meskipun sampai batas minimal. Jadi dilihat dari tingkat kesulitannya, memperoleh atau mempunyai papan lebih sulit daripada mencari sandang. Prioritas ketiga adalah pangan, yang mesti akan diperoleh oleh siapapun orangnya yang masih hidup dan bekerja (*tangane gemrageh nggih temtu nedo*). Urutan tersebut didasarkan pada tingkat kesulitan untuk memperolehnya.

(b) Iman :

Iman akan melandasi semua aspek kehidupan keluarga. Meskipun kebutuhan pokok tersebut, misalnya, sampai kurang atau tidak dapat terpenuhi semua, orang masih mempunyai kemungkinan merasa hidup sejahtera bila dalam hidupnya dilandasi iman atau keyakinan agama. Melalui iman orang/keluarga akan tetap mempunyai semangat untuk hidup dan berani menghadapi segala persoalan dalam hidup, sehingga punya kekuatan moral.

(c) Ketenteraman Lingkungan :

Hal ini akan menambah rasa sejahtera bagi anggota masyarakat. Ketenteraman lingkungan dapat dicapai melalui kerukunan, gotong royong, saling mengerti dan membantu antar sesama warga desa. Melalui solidaritas seperti itu segala macam pekerjaan dapat diselesaikan dan dapat dikerjakan bersama, suasana tenteram terwujud dan perselisihan dapat dihindari.

(d) Untuk mewujudkan keluarga sejahtera, harus dikembangkan beberapa nilai seperti berikut :

- (1) Hubungan keluarga terbuka, jangan memanjakan anak, tapi anak justru diberi pengertian tentang keadaan keluarga. Juga perlu diciptakan suasana kekeluargaan yang tidak cekcok, dan bila ada konflik dalam keluarga, diusahakan jangan sampai tetangga mengetahui.
- (2) Menumbuhkan rasa *tresno/cinta* (sebagaimana ajaran Tuhan) untuk mengasihi sesama, sehingga terhindar tumbuhnya rasa iri, dendam, dan permusuhan di antara keluarga. Oleh sebab itu dilingkungan keluarga harus dikembangkan tenggang rasa atau *tepo sliro*. Dari sini akan tumbuh rasa kasih/*tresno* dan tidak membeda-bedakan umur dan kedudukan.

- (3) Ketenteraman dapat dicapai dengan ikut aktif dalam setiap kegiatan kemasyarakatan. Misalnya, gotong royong dapat dilatih dan dibiasakan dalam keluarga, sesama anggota keluarga tidak cekcok, rukun dengan tetangga di sekitarnya dan menyelesaikan setiap persoalan dengan tetangga serta saling memahami kepentingan bersama. Juga perlu ditumbuhkan suasana toleransi dan musyawarah kepada tetangga dan lingkungan.
- (4) Keluarga Berencana adalah salah satu penunjang terwujudnya kesejahteraan keluarga.

Suprpto mempunyai lima anak. Harapannya, anak-anaknya dapat sekolah lebih tinggi dari orang tuanya (kalau mampu sampai tamat PT). Namun menyadari keadaan ekonomi keluarga, anaknya diharapkan cukup lulus sampai SMA. Bila harapan terakhir itu dapat diwujudkan, hal itu sudah membahagiakan hidupnya. Dan diharapkan kehidupan anaknya kelak dapat meningkat melebihi orang tuanya.

Kebutuhan sandang, bagi dia, cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tidak jauh ketinggalan dengan masyarakat di sekitarnya. Artinya, tidak perlu berlebihan tapi juga tidak terlalu kurang/tidak "pantas". Yang diutamakan dalam kebutuhan sandang adalah memenuhi norma-norma atau tata krama yang berlaku umum di masyarakat sekitarnya. Pakaian untuk anak-anak diusahakan tidak ketinggalan dengan tetangganya.

Kebutuhan papan merupakan hal yang sangat vital dalam kehidupan rumah tangga, karena rumah/papan untuk berteduh seluruh anggota keluarga. Punya papan yang bagus tentu suatu idaman, namun yang penting jangan *ngaya*, artinya membuat rumah harus disesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga.

Akhirnya responden termasuk mengemukakan harapan hidupnya demikian :

Diharapkan agar kelak anak-anaknya dapat hidup mandiri dan dapat memiliki rumah sendiri. Mereka saling membantu. Yang paling membahagiakan orang tua adalah apabila mereka telah berhasil *mengentaskan* anak-anaknya, yakni menghantarkan anaknya sampai ke jenjang perkawinan/berumah tangga untuk kemudian lepas dari orang tua.

Responden ini sudah berhasil *mengentaskan* semua anaknya (2 laki-laki, 3 perempuan).

Kendaraan baginya bukanlah hal yang prinsip dalam hidup, artinya untuk sarana transportasi toh sudah ada kendaraan umum. Kendaraan cukup roda dua, untuk *srabutan* (saling menggunakan secara bergantian) di antara anggota keluarga.

Hiburan juga menjadi bagian penting dalam hidupnya karena tanpa hiburan hidupnya menjadi kurang lengkap. Hiburan yang dia sukai adalah ketoprak, baik mendengarkan lewat radio, melihat di Televisi maupun melihat di panggung ketoprak secara langsung. Dikatakan, dengan melihat ketoprak kita bisa memperoleh gambaran kehidupan yang baik dan yang buruk sebagai cermin setiap melangkah dalam hidup.

Selain hal-hal yang disebutkan di atas, kehidupan kerohanian jangan sampai dilupakan. Baginya, iman sangat penting dalam kehidupan keluarga. Sejak awal anak-anak telah dibiasakan untuk pergi ke Gereja bersama keluarga. Dapat berdoa bersama di Gereja itu sangat membahagiakan keluarga. Kebiasaan berdoa bersama ini juga dilakukan di rumah, maka apabila ada salah satu anggota keluarga yang tidak ada karena sedang pergi, misalnya, doa dalam keluarga terasa kurang mantap. Kebersamaan menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan keluarga. Baginya, iman merupakan dasar kesejahteraan dan kebahagiaan batin.

Aspek hidup bahagia lainnya adalah rasa aman di dalam batin. Rasa aman itu tumbuh dalam hubungan antara dirinya dengan anggota keluarga maupun dengan anggota masyarakat lainnya. Untuk memperoleh rasa aman, beberapa hal dapat dilakukan : (a) kita harus dapat menciptakan hubungan baik dengan sesama (*srawung sae*); (b) dalam berhubungan dengan orang lain harus dilandasi rasa sabar, karena kesabaran akan membuat diri kita menjadi tenteram dan dapat mengatasi berbagai persoalan secara jernih dan mampu meredam emosi (*mepur hawa nefs*); (c) di tengah-tengah kehidupan keluarga dan masyarakat, kita harus mempunyai keteguhan hati. Dengan keteguhan hati kita dapat mengurangi rasa kecewa, putus asa, dan menyalahkan pihak lain. Akan tetapi, dalam melihat sesuatu yang terjadi (*lalakoning urip*) tidak gegabah atau *grusa grusu*; (d) *andap asor* (merendahkan diri) merupakan salah

satu sikap yang dapat mengendalikan diri dan membuat orang lain segan dan menghargai. Dengan demikian akan dapat mengurangi datangnya ancaman dan permusuhan dengan pihak lain, karena sikap *andap asor* ini akan diikuti oleh rasa mengalah (tidak berarti kalah) dalam pergaulan. "Bila orang sudah *andap asor* dan mengalah namun masih dimusuhi, berarti orang yang memusuhi itu kurang sehat jiwa/pikirannya", demikian katanya.

Hal lainnya yang dapat membahagiakan hidupnya, selain anak-anaknya kelak dapat hidup mandiri, juga diharapkan anaknya dapat membantu orang tua.

Harapannya terhadap anak hubungannya dengan hidup di tengah-tengah masyarakat adalah : anak berlaku jujur dan baik dalam ucapan dan tindakan, menaati petunjuk ataupun saran-saran orang tua, dan dapat mewujudkan ketenteraman yang utuh (rohani, jasmani, dan dalam masyarakat). *Mawas diri* juga merupakan nilai moral yang penting karena dengan selalu *mawas diri* (instropeksi) hidup manusia tidak cenderung *nggege mangsa* ataupun mengharapkan sesuatu terlalu tinggi tanpa mengingat kondisi yang ada sehingga cenderung memaksakan kehendak. Jangan seperti ungkapan *cebol nggayuh lintang* dalam mencari *drajat, semat (donyo), lan pangkat*. Ungkapan itu tidak berarti melarang seseorang mempunyai cita-cita setinggi bintang, namun lebih bersifat peringatan agar setiap cita-cita dan keinginan yang diharapkan disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan kemampuan yang ada.

3.1.3.12. Ngadino, 33 tahun, SD, Sopir Becak, Kristen.

Menurut dia, hidup dikatakan sejahtera bila sudah terpenuhi :

- (1) Pangan : setiap hari bisa makan tiga kali secara *ajeg* (rutin) untuk semua anggota keluarga (3 anak, 1 istri, 2 orang tua).
- (2) Sandang tercukupi "sepantasnya" saja, asal tidak *saru*. Terutama untuk pakaian anak-anak jangan sampai ketinggalan dengan teman-temannya (tidak *ngisin-isini*). Pakaian tidak perlu berlebihan, yang penting ada untuk bekerja ngajong/bepergian, sehingga tidak perlu setiap saat membeli. Cukup membeli pakaian untuk keluarga setahun sekali.
- (3) Papan sangat penting dalam keluarga. Rumah yang berhasil diusahakan/dibangun sendiri bersama istrinya sangat membahagiakannya, karena merupakan hasil jerih payahnya sendiri bersama istrinya.

- (4) Pergaulan dalam masyarakat dipandang penting agar mempunyai banyak teman dan tidak dikucilkan. Gotong royong dan bermusyawarah itu sangat penting. Demikian pula prinsip hidup *rukun* perlu dijaga baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam masyarakat. Rukun dengan anggota keluarga dengan dasar *nresnari kanthi ikhlas* (menyintai dengan hati yang ikhlas) adalah nilai yang sangat esensial dalam rumah tangga. Demikian pula rukun dengan tetangga atas dasar "mau mengalah" dan "saling mengerti" satu sama lain harus dijaga terus. Pada prinsipnya, dalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat, yang penting adalah jangan meninggalkan nilai-nilai adat yang berlaku, *wong Jawa ora kena ninggal Jawane*. Dengan menegakkan nilai-nilai adat Jawa yang masih berlaku dalam masyarakat hidupnya akan tenteram.

Iman juga sangat penting untuk mewujudkan hidup sejahtera. Dikatakan oleh responden ini, sebagai penganut kristen, pergi ke Gereja bersama keluarga secara rutin sangat penting. Demikian pula anak-anak dididik untuk mengikuti Sekolah Minggu secara tekun. Di rumah dibiasakan berdoa bersama secara rutin dan saling mengingatkan bila di antara anggota keluarga ada yang lupa berdoa bersama. Iman sangat penting dalam menuntun hidup, agar tidak terbawa oleh keinginan nafsu yang sering menjerat kehidupan.

Salah satu harapan hidup yang ia dambakan adalah agar anak-anaknya kelak dapat menyelesaikan sekolah pada jenjang pendidikan tertentu yang lebih tinggi dari orang tuanya dan akhirnya dapat hidup mandiri dan lebih baik dari orang tuanya, misalnya tidak mebecak lagi seperti ayahnya. Bila anaknya kelak menjadi orang berhasil, *dadi wong nggenah*, dan orang tua tidak mampu bekerja lagi (*ora biso golek sandang pangan*), maka orang tua bisa ikut menumpang di tempat anaknya.

Untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, pendidikan, kesehatan, dan keperluan hidup bermasyarakat, responden ini mempunyai sebuah becak yang diusahakan sendiri. Dia setiap hari menjalankan becaknya di kota Klaten, yang tidak jauh dari desa tempat tinggalnya.

3.1.3.13. Parno Setomo, buruh tani, 65 tahun, tidak tamat SD, Islam

Ketika ditanya tentang ciri-ciri keluarga sejahtera, dia menuturkan bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang hidup dalam kondisi tenteram. Ketenteraman dapat diperoleh dalam rumah tangga asal kita mau menerima "kenyataan" yang ada dengan ikhlas. Dengan kata lain, kita harus *nrima* dan *pasrah* atas segala hal yang kita terima. Ini tidak berarti kita secara pasif menerima keadaan begitu saja, melainkan setelah berusaha sekuat tenaga hasil akhir bukan manusia yang menentukan melainkan *Sing Kuwasa*, Yang Maha Kuasa. Contoh sikap *nrima* itu dia tunjukkan sendiri. Dia menempati sebuah rumah yang merupakan warisan orang tua, karena dia tidak bisa membeli/membangun rumah sendiri. Kemampuan untuk itu tidak ada, maka dia *nrima* saja rumah warisan itu.

Jadi, hidup keluarga itu dikatakan sejahtera bila kebutuhan sandang, pangan dan papan dapat terpenuhi secara cukup. Sebab bila kebutuhan pokok ini terpenuhi maka hidupnya menjadi lebih terjamin dan tenteram. Menurut pandangannya kebutuhan lain misalnya : pendidikan, kesehatan, sosial, hiburan, dan sebagainya, menjadi penting bila kebutuhan pokok telah terjamin pemenuhannya.

Menurut dia, anak akan membawa rejeki sesuai dengan "nasibnya" sendiri. Hal ini berarti bahwa menentukan rejeki bukan sepenuhnya ditentukan manusia melainkan unsur "nasib" juga berperan. Dia sebenarnya juga senang bila dapat memenuhi semua kebutuhan anak-anaknya, namun karena tidak punya kemampuan, dia hanya pasrah pada keadaan.

Sebagai buruh tani, dengan seorang istri dan tujuh anak, memang dia selalu dihadapi pada kesulitan-kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Dalam kondisi seperti itu maka kebutuhan pendidikan dan kebutuhan lain-lain di luar kebutuhan primer kurang mendapat perhatian. Anak-anaknya semuanya tidak lulus SD atau bahkan tidak sekolah. Mereka sebagian justru sudah bekerja seadanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

3.1.3.14. Sunarso, toko masyarakat, Khatolik, pensiunan

Keluarga dikatakan sejahtera, pertama-tama harus terpenuhi segala kebutuhan dasar : sandang, papan, dan pangan secara "layak" dan "cukup". Disamping itu, untuk hidup "kelimrahan" di masyarakat, yaitu dapat mengikuti dan menyumbangkan sesuatu dalam kegiatan kemasyara-

katan, juga harus tersedia. Dikatakan hidup *lumrah*, misalnya, bila keluarga itu dapat menyediakan dana dan tenaga untuk keperluan *njagong* dan *nyumbang* kepada tetangga atau saudaranya yang sedang punya hajat. Hal ini juga dapat memberikan bantuan bagi kegiatan sosial di desanya.

Tujuan hidup manusia pertama-tama adalah menyembah atau berbakti kepada Tuhan, dan kedua mencari *pangupajiwa*. Tuhan menjadi sumber hidup manusia. Dalam mencari rejeki, bila seseorang punya landasan iman dan percaya kepada Tuhan, diibaratkan seperti orang mengambil air dalam sumur; untuk mengambil air itu kita harus menggunakan alat perantara, yaitu landasan iman dan bekerja keras. Tanpa menggunakan alat perantara seperti itu kemungkinan meraihnya sangat kecil karena air (baca : rejeki) tempatnya berada jauh dari diri kita sebagai subjek. Mati, jodoh, dan rejeki, semuanya menjadi rahasia Tuhan; kewenangan manusia hanya terbatas sampai pada berusaha dan berdoa, yang akhirnya menentukan hasilnya adalah Tuhan.

Harapan yang diinginkan responden ini terhadap anak-anaknya ialah agar mereka kelak berguna bagi masyarakat dimanapun berada. Sampai seberapa tinggi anak-anak akan disekolahkan. Hal ini sangat tergantung dari kemampuan orang tua. meskipun ada keinginan menyekolahkan anak sampai setinggi-tingginya, tetapi kalau tidak punya cukup biaya, sama saja seperti *kerat tanpa untu*, hanya berhenti pada keinginan saja. Dalam ajaran Jawa disebutkan "ojo turu" atau "cegah dahar lawan guling" artinya orang harus tegak imannya, tidak boleh miring. Dia tidak berani mengatakan apakah konsepsi "sugih anak sugih rejeki" itu masih relevan. Sebab yang namanya anak, ketika lahir telah membawa rejeki sendiri, "bayi metu nggowo pangan dewe". Demikian konsep "mangan ra mangan angger kumpul" itu hanya cocok pada saat anak-anak masih kecil, perlu bimbingan dan pengawasan orang tua. Namun ketika mereka telah menginjak dewasa, mereka perlu banyak pengalaman dan masih "ombo jangkaha", sehingga tidak perlu lagi harus selalu berkumpul dengan orang tua.

3.2. Sumberejo : Potret Desa Maju

3.2.1. Gambaran Umum

Desa Sumberejo yang berada di ketinggian 155 M dari per-

mukaan laut ini letaknya tidak jauh dari pusat kota kecamatan maupun Kabupaten Klaten, yaitu hanya sekitar 1,5 Km. Dapat dikatakan bahwa Desa Sumberejo adalah desa semi kota, artinya ciri-ciri kota, disamping ciri-ciri pedesaan, nampak cukup jelas, baik dalam kehidupan sosial, budaya dan ekonomi. Interaksi penduduk desa Sumberejo dengan pusat kota cukup intensif. Desa ini berada di bawah pimpinan seorang Kepala Desa yang dibantu seorang Sekretariat Desa (Sekdes atau *Carik*), beberapa Kepala Urusan dan Kepala Dusun / Lingkungan. Dalam sistem pemerintahan desa, penduduk dikelompokkan ke dalam Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW), yang jumlahnya masing-masing 30 dan 12.

Luas wilayah Desa Sumberejo sebagian terbesar diperuntukkan sebagai lahan sawah (81.500 ha) dan pemukiman / perumahan (10.6150 ha). Sisanya untuk jalan, pekuburan, dan lain-lain. Jadi jelaslah bahwa pertanian menjadi basis utama ekonomi didesa ini. Ekonomi pertanian dapat dikembangkan dengan baik karena adanya dukungan infrastruktur irigasi yang cukup memadai. Tanah sawah dengan irigasi teknis tercatat seluas 21.8000 ha, irigasi setengah teknis 42.0000 ha, dan irigasi sederhana 17.70000 ha. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi geografis dan topografi Desa Sumberejo sangat mendukung untuk mengembangkan sistem ekonomi pertanian sawah, meskipun sistem irigasinya belum semuanya menggunakan irigasi teknis.

Jumlah penduduk Desa Sumberejo sampai Juni 1995 tercatat sebanyak 3625 jiwa, terdiri dari laki-laki sebanyak 1758 (48.50%) dan perempuan 1867 (51.50%). Jadi jumlah penduduk perempuan sedikit lebih banyak daripada penduduk laki-laki. Mereka menganut berbagai agama, seperti Islam (2634), Kristen (203), Katholik (683), Hindu (98), dan Budha (7). Meskipun penduduk itu mengaku sebagai penganut salah satu agama besar, namun dalam kehidupan sehari-hari beberapa di antara mereka lebih dekat dengan nilai-nilai kejawaan sebagai orientasi dan pedoman hidup. Sebagian dari mereka itulah yang menurut Geertz (1963) dikategorikan sebagai sub-kultur "abangan". Kehidupan beragama di desa ini, baik secara intern maupun antar umat beragama, cukup baik. Konflik sosial secara terbuka ataupun laten, yang disebabkan karena perbedaan agama atau kepercayaan, tidak pernah terjadi.

Jumlah penduduk Sumberejo menurut usia, dapat dikelompokkan menurut usia pendidikan maupun kelompok tenaga kerja. Jumlah

penduduk menurut usia antara lain dapat dibedakan seperti dalam tabel berikut.

Tabel 25
Penduduk Menurut Usia, 1995

No.	Usia	Jumlah	Persentase
1.	0 - 6	413	11.39
2.	7 - 12	497	13.71
3.	13 - 18	434	11.97
4.	19 - 24	391	10.79
5.	25 - 55	1448	39.94
6.	56 - 79	682	18.81
7.	80 ke atas	360	9.93

Sumber : Monografi Kantor Kelurahan 1995 (dengan diolah)

Dari tabel 25 diatas dapat dilihat bahwa komposisi jumlah penduduk Sumberejo paling banyak jumlahnya pada usia 25 - 55 tahun (39.94%). Disusul dengan jumlah usia sekolah, 7 - 24 tahun, baik usia pendidikan dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Menurut data setempat jumlah penduduk usia lanjut (manula) hanya sekitar 9.93%.

Penduduk Sumberejo yang berhasil menamatkan pendidikannya di berbagai jenjang pendidikan sampai dengan bulan Juni 1995 adalah sebagai berikut. Belum sekolah 224, tamat Sekolah Dasar : 92, SMP/SLTP : 40, SMA/SLTA : 48, Akademi : 7, dan tamat Perguruan Tinggi 8 orang. Seperti yang terjadi di desa Karanglo, data ini secara terbatas daapt menjelaskan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Sumberejo belum merata dan tingkat partisipasi penduduk di bidang pendidikan masih relatif rendah. Jumlah penduduk yang berhasil menamatkan pendidikannya sampai tingkat Perguruan Tinggi / Akademi hanya 15 orang. Demikian juga jumlah lulusan SD masih yang terbanyak dibandingkan jenjang pendidikan lainnya.

Jumlah penduduk menurut matapencarian, secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 26
Penduduk Menurut Matapencaharian, 1995

No.	Jenis	Jumlah	Persentase
1.	Petani :		
	- pemilikan tanah	157	20.36
	- penggarap tanah	64	4.22
	- penyakap	42	2.77
2.	Pengusaha sedang/besar	42	3.77
3.	Pengrajin/industri kecil	8	0.53
4.	Buruh tani	256	16.90
5.	Buruh industri	72	4.75
6.	Buruh bangunan	264	17.43
7.	Pedagang	87	5.74
8.	Pengangkutan	160	10.56
9.	Pegawai Negeri Sipil	263	17.36
10.	ABRI	8	0.53
11.	Pensiunan (PNS/ABRI)	92	6.07

Sumber : Monografi Kantor Kelurahan 1995 (dengan diolah)

Dari tabel 26 di atas dapat dilihat bahwa dari jumlah penduduk Sumberejo yang telah bekerja, sebagian besar bekerja di sektor pertanian, yaitu jumlah petani pemilik tanah 10.36%, penggarap 4.22%, dan penyakap 2.77%. Mata pencaharian buruh tani tercatat sekitar 16.90%. Angka ini sekaligus juga menjelaskan bahwa sejumlah petani di Sumberejo tidak memiliki sawah sendiri melainkan hanya sebagai penggarap, penyakap, atau sebagai buruh di tempat petani pemilik sawah. Jumlah mereka (buruh tani) lebih banyak dibandingkan dengan petani pemilik sawah. Hal ini merupakan suatu fenomena yang hampir sama ditemukan di setiap pedesaan Jawa, seperti juga terlihat di Desa Karanglo di atas. Perubahan struktural desa telah mengakibatkan munculnya sejumlah petani tak bertanah di satu fihak, dan tumbuhnya petani kaya

yang memiliki tanah luas di fihak lain. Kelompok terakhir inilah yang berhasil mengakses sejumlah paket regulasi di bidang pertanian, baik berupa kredit, teknologi pertanian, dan sebagainya. Bidang pekerjaan non-pertanian, seperti buruh bangunan, usaha pengangkutan, dan pegawai negeri/ABRI, jumlahnya cukup besar. Jumlah buruh bangunan dan pegawai negeri melampaui sektor yang lain, yaitu masing-masing jumlahnya 17.43% dan 17.36%. Jumlah usaha pengangkutan juga cukup besar yaitu 10.56%. Angka-angka ini sesungguhnya hanya menegaskan kembali bahwa struktur ekonomi Desa Sumberejo bukan sepenuhnya agraria tapi semi-agraria.

Banyaknya jumlah buruh bangunan menunjukkan bahwa penduduk desa yang tidak terserap dalam sektor pertanian, misalnya sebagai buruh tani, keluar dari desa untuk mencari sumber penghidupan di kota. Menjadi buruh bangunan adalah suatu pilihan yang rasional karena sesuai dengan latar belakang pendidikan dan keterampilannya yang rata-rata masih rendah. Di sisi lain, banyaknya jumlah pegawai negeri/ABRI baik yang masih aktif maupun yang sudah pensiun menunjukkan bahwa sektor "priyayi" itu telah menjadi sektor penting dan banyak diminati oleh penduduk Sumberejo.

Dalam kehidupan politik masyarakat, khususnya dalam menanamkan mental ideologi negara Pancasila melalui penataran P4, belum semua penduduk memperoleh kesempatan penataran P4. Baru sekitar 426 orang, di luar pegawai negeri, yang telah ditatar; sedangkan sebagian belum ditatar P4. Sementara itu, partisipasi penduduk dalam kehidupan kenegaraan, terutama partisipasinya dalam pesta demokrasi melalui Pemilu sebagai wahana untuk menyalurkan aspirasi politiknya, dapat dilihat dari hasil pemilu tahun 1982, 1987, dan 1992. Mereka menyalurkan aspirasinya lewat PPP, Golkar, maupun PDI. Secara sederhana hasil pemilu dalam tiga periode dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 27
Hasil Suara Pemilu Menurut OPP

OPP	1982	%	1987	%	1992	%
PPP	241	14.70	187	10.80	231	14.60
Golkar	1109	62.20	1387	74.77	1331	62.30
PDI	266	16.10	286	14.43	514	24.10

Sumber : Monografi Kalurahan, 1995 (dengan diolah)

Dari tabel 27 di atas dapat diketahui dengan jelas bahwa perolehan suara dalam ketiga Pemilu, yang terbanyak adalah Golkar, disusul PDI dan PPP. Artinya, sebagian besar penduduk Sumberejo yang telah mempunyai hak pilih dalam pemilu menyalurkan aspirasi politiknya lewat Golkar.

3.2.2. Keluarga Sejahtera

Dari data yang ada diperoleh keterangan bahwa jumlah keluarga di Desa Sumberejo sebanyak 694; kepala keluarga laki-laki sebanyak 613 (88.33%) dan perempuan 81 (11.67%) orang. Jadi masih terdapat sejumlah keluarga di mana yang menjadi kepala keluarga perempuan (11.67%). Dari sejumlah keluarga sebanyak itu, yang statusnya kawin sebanyak 600 keluarga (86.46%) dan 94 (13.54%) status janda/duda. Bila semua keluarga yang ada di Desa Sumberejo diklasifikasikan menurut tingkat kesejahteraannya dengan menggunakan indikator yang dikeluarkan oleh BKKBN, maka situasinya seperti nampak dalam tabel 28 berikut.

Tabel 28

Pentahapan Keluarga Sejahtera di Desa Sumberejo tahun 1995

No.	Jenis	Jumlah	Persentase
1.	KS Tahap Pra Sejahtera (merah)		
	a. Alasan ekonomi	11	1.59
	b. Bukan alasan ekonomi	55	7.93
2.	KS Tahap I (kuning)		
	a. Alasan ekonomi	3	0.43
	b. Bukan alasan ekonomi	159	22.91
3.	KS Tahap II (coklat)	294	42.36
4.	KS Tahap III (hijau)	130	18.73
5.	KS Tahap III Plus (biru)	42	6.05

Sumber : PPKBD Sumberejo, 1995 (dengan diolah)

Dari tabel 28 diatas nampak jelas bahwa jumlah Keluarga Sejahtera (KS) tahap Pra-Sejahtera hanya sekitar 9.52%, yang disebabkan karena alasan ekonomi 1.59% dan bukan karena alasan ekonomi 7.93%. Angka itu berada jauh di bawah angka KS Tahap I (23.34%) dan KS Tahap III (42.36%). Jadi jelaslah bahwa tingkat kesejahteraan penduduk Desa Sumberejo boleh dikatakan sudah cukup baik, sehingga status desa ini bukan lagi termasuk desa tertinggal melainkan desa maju. Salah satu cara untuk mengukur "kemajuannya" ialah dengan melihat data pentahapan Keluarga Sejahtera, yang ternyata tinggal 9.52% saja yang termasuk pra-sejahtera. Sebagian besar keluarga yang ada termasuk dalam kategori KS Tahap II (coklat) yang jumlahnya mencapai 42.36%. Bahkan di desa ini juga telah ada keluarga yang mencapai tahap KS III Plus (biru), sebanyak 6.05%. Angka ini berbeda, misalnya, dengan Desa Karanglo yang termasuk Desa Tertinggal seperti yang telah diuraikan diatas, yaitu jumlah KS Tahap Pra-Sejahtera masih cukup banyak dan KS Tahap III Plus belum ada. Tentu saja dalam melihat tingkat kesejahteraan hidup keluarga/seseorang dalam arti seluas-luasnya tidak sesederhana seperti yang digariskan BKKBN, namun kriteria BKKBN seperti itu dapat membantu memahami dan memetakan secara global tingkat kesejahteraan keluarga. Bisa saja terjadi, antara

data yang dibuat BKKBN dengan realitas yang sesungguhnya seperti yang diutarakan oleh masing-masing orang dalam mendefinisikan hidup sejahtera berbeda atau bertentangan. Untuk itu menyelami pemikiran, persepsi, dan aspirasi masyarakat tentang keluarga sejahtera itu penting dilakukan agar pemahaman kita terhadap konsep keluarga sejahtera tersebut semakin luas dimensinya.

3.2.3. Beberapa pendapat Responden tentang Keluarga Sejahtera

3.2.3.1. Sartono, Sekretaris Desa Sumberejo

Keluarga dikatakan sejahtera apabila kebutuhan papan, pangan, dan sandang telah tercukupi, artinya ketiga aspek itu secara bersama-sama harus dijamin pemenuhannya dan memenuhi tingkat "kepatutan" tertentu. Kata "cekapan" selalu menjadi istilah yang dipergunakan orang Jawa untuk menyebut dan mengukur segala hal yang berlaku di dalam keluarga dan masyarakat. Bukan saja kata itu menyiratkan suatu ajaran moral agar manusia hidupnya tidak berlebihan dan mengesampingkan lingkungannya, melainkan juga mengajarkan agar manusia bersikap wajar, sesuai dengan posisi atau kedudukan sosialnya. Juga berarti orang jangan menuntut melebihi kemampuannya. Oleh karena itu, menurut Sartono, agama menjadi unsur penting dalam kehidupan rumah tangga.

Hubungan sosial khususnya untuk menjaga solidaritas sosial dengan masyarakat di sekitarnya dianggap sangat penting. Tradisi *njagong*, misalnya, dipandang sangat bagus. Maka kalau diundang oleh tetangga atau kenalan yang sedang punya hajatan, sedapat mungkin diusahakan datang, karena bila tidak hal itu akan membawa cacat sosial dan akan menggelisahkan dirinya. "Nyumbang" akhirnya menjadi semacam kewajiban moral dan sosial sekaligus, serta tingkat prioritasnya sangat ditentukan oleh jauh dekatnya hubungan orang yang akan disumbang dengan dirinya. Saudara atau tetangga dekat lebih diutamakan daripada kenalan atau saudara yang berada di tempat yang jauh. Namun besar kecilnya nilai sumbangan tetap disesuaikan dengan situasi dan kondisi rumah tangga. Menurut responden ini, yang penting dalam hidup itu bisa *manjing ajur-ajer* dan *njan-sinanjan*. Ungkapan yang pertama mengandung ajaran moral, yaitu agar orang dapat hidup rukun dan mau bergaul dengan sesamanya dimana dan kapan saja, serta tanpa memandang perbedaan status, kedudukan, dan latar belakangnya. Secara fleksibel orang harus dapat menyesuaikan keadaan. Ungkapan

yang kedua memberi ruang kepada setiap orang untuk menerima secara terbuka orang lain yang akan berkunjung kepadanya dan mau mendatangi tetangga/teman kapan saja. Singkatnya, prinsip resiprositas harus ditegakkan.

Kesadaran responden tersebut dalam menjaga kesehatan sudah cukup modern. Bila ada anggota keluarganya sakit, bukan pergi ke "dukun" atau menggunakan cara-cara pengobatan tradisional yang magis-irrasional, melainkan pergi ke dokter modern atau balai pengobatan lainnya.

Upacara tradisional desa, bersih desa misalnya, sudah banyak yang ditinggalkan. Namun beberapa upacara tradisional yang berkaitan dengan siklus tanam padi masih dipertahankan. Hanya saja, sejalan dengan pergeseran nilai-nilai yang ada di masyarakat, ada kecenderungan para petani lebih senang menjual hasilnya kepada orang lain, sehingga upacara tradisional yang berkaitan dengan panen padi mulai banyak ditinggalkan karena petani tidak lagi secara langsung memanen hasil sawahnya. Di Dukuh Kunden masih terdapat upacara tradisional yang diselenggarakan setiap bulan Suro (Muharam) dengan menanggapi wayang kulit dengan lakon Baratayuda. Upacara ini bertujuan untuk membersihkan desa (*ruwatan desa*) dari berbagai bencana dan agar supaya kehidupan masyarakat di desa itu terhindar dari berbagai malapetaka. Untuk itulah maka setiap tahun penduduk wajib menghaturkan terima kasih kepada Yang Maha Kuasa atas segala limpahan rejeki dan karunia-Nya. Sebagai simbol pemujaan adalah Eyang Duwet, yaitu "pepunden" atau *danyang* desa yang dianggap menguasai dukuh itu.

Kesimpulan dia tentang keluarga sejahtera adalah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia secara memadai (sandang, pangan, papan), ditambah dengan sikap *nrima* atas segala yang telah dimiliki.

Dikatakan, ukuran sejahtera itu sangat relatif, setidaknya bila hal itu dikaitkan dengan suasana batin seseorang. Dalam ungkapan Jawa, *urip iku mung sawang sinawang*, sesungguhnya menyiratkan betapa relatifnya pengertian sejahtera itu. Seseorang dapat mengatakan bahwa tetangganya sudah hidup sejahtera, karena banyak indikator sosial ekonomi yang mendorong orang berkesimpulan demikian. Namun bisa terjadi, orang yang dianggap hidup berbahagia tersebut

mengatakan sebaliknya. Yang disebutkan terakhir ini mengatakan bahwa orang lain lebih berbahagia dibandingkan dengan keluarganya. Jadi, persepsi seseorang tentang hidup sejahtera sangat dipengaruhi oleh latar belakangnya.

3.2.3.2. Suharlan, Kades Sumberejo

Keluarga sejahtera adalah keluarga yang telah terpenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, keamanan, dan berbagai keperluan lainnya secara memadai.

Untuk meraih hidup sejahtera, manusia harus memahami konsep *wong urip iku ana lakune*, artinya segala hal yang diinginkan itu ada "lakune" (jalan atau caranya) dan manusia harus selalu ingat dan mengerti apa dan siapa dia agar tidak tergelincir ke tempat yang tidak baik (selalu ingat kepada Tuhan). Orang hidupnya berbahagia dan tenang bila ia dapat memenuhi kebutuhan material dan spiritual. Jadi, perlu ada keseimbangan antara hidup di dunia dengan segala kebutuhannya, dengan hidup di akhirat nanti. Orang yang kaya secara materi tidak ada artinya kalau dia tidak mampu menikmati kekayaannya itu, misalnya karena sakit dan harus *diet*. Yang ideal, ia menjadi kaya dan dapat menikmati kemewahan yang dimilikinya, serta mau menjalankan ibadah agama.

Agar manusia hidupnya menjadi seimbang, katanya, orang perlu menjaga dan menyesuaikan dengan alam sekitar termasuk seluruh isinya, sehingga manusia tidak bersikap egois, tapi harus mau bergaul dengan orang lain dan lingkungannya.

Kemudian mengenai pandangannya tentang pembagian kerja dalam keluarga, masih terasa adanya ketimpangan antara peran laki-laki dan wanita. menurut dia, ayahlah yang bertanggungjawab dalam kegiatan luar rumah dan mencari nafkah serta membuat keputusan akhir, sedangkan istri bertanggungjawab terhadap segala hal yang berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga.

3.2.3.3. Agus, Kadus di Desa Sumberejo

Batasan keluarga sejahtera sangat relatif, tergantung orangnya. Namun yang pasti, kebutuhan makan, pakaian, dan papan, serta ibadah merupakan unsur penting dalam keluarga, sehingga apabila hal itu tidak

dapat terpenuhi dengan cukup maka sulit keluarga itu dikatakan hidupnya sejahtera.

Ditanya pendapatnya mengenai kebiasaan *njagong* dan *nyumbang*, ia sangat setuju dan mendukung kebiasaan itu dilestarikan karena hal itu dianggap mencerminkan nilai-nilai gotong-royong. Meskipun kebiasaan *nyumbang* seringkali dirasakan berat, apalagi dia sebagai tokoh masyarakat frekuensi undangan itu sangat tinggi, namun hal itu sedapat mungkin jangan sampai terlewatkan, meskipun harus dengan meminjam ke sana ke mari. Bila sampai terlewatkan, maka ada semacam beban moral yang membebani karena menganggap dirinya tidak bisa menjaga hubungan sosial dengan baik. Apalagi sebagai pemimpin, hal itu akan mengurangi kewibawaan dihadapan warganya.

Dalam pembagian kerja dan tanggungjawab dalam keluarga, masih nampak belum seimbang antara laki-laki dan wanita. Meskipun dalam membuat keputusan sering dibicarakan antara suami dan istri, namun keputusan akhir tetap berada di tangan suami. Tugas seorang istri tetap di sektor domestik : mengasuh dan mendidik anak, mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga (memasak, menyapu, mencuci), dan lain-lain.

Rekreasi juga dianggap hal penting dalam kehidupan keluarga.

Selanjutnya dikatakan, dalam menjaga lingkungan sosial, solidaritas antar sesama warga perlu tetap dipertahankan melalui berbagai kegiatan desa. Untuk itu maka kerja gotong-royong ataupun "sambatan" antar sesama warga perlu terus dilestarikan. Bila ada warga yang tidak mau atau mencoba menghindar dari kegiatan gotong-royong desa, misalnya, ia perlu mendapat sangsi, misalnya diisolir dari kehidupan desa.

3.2.3.4. Marto Wirejo, petani, SMP, 60 tahun

Keluarga dikatakan hidupnya sejahtera bila kebutuhan kebutuhan sandang, papan, dan pangan tercukupi. Di samping itu, keluarga dapat dikatakan sejahtera bilamana anak-anaknya berhasil dipersiapkan untuk bisa hidup mandiri, kecukupan semua kebutuhan hidupnya. Anak menjadi penting nilainya karena kesuksesan anak-anaknya itu, baik berhasil dalam menyelesaikan pendidikannya maupun berhasil memperoleh pekerjaan tetap, menunjukkan sukses orang tua dalam

mendidik anak. Selain itu, dengan keberhasilan yang diperoleh anak-anaknya itu berarti ada harapan yang pasti bahwa hidup orang tua kelak ada jaminan dari anak-anaknya. Bila orang tua asuh tidak kuat bekerja lagi mereka dapat menumpang hidup di tempat anak-anaknya. Jadi, anak menjadi jaminan hidup orang tuanya kelak.

Dalam kehidupan sosial, orang harus dapat menjaga hidup rukun dengan tetangga. Artinya *kelumrahan* dalam bertetangga atau hidup bermasyarakat harus dijaga jangan sampai mengganggu keharmonisan sosial. Maka aktivitas *njagong*, *rewang*, *nyumbang*, dan kegiatan gotong-royong lainnya menjadi sebuah institusi penting dalam rangka menjaga harmoni sosial dan *kelumrahan* tersebut. Orang yang tidak mau *njagong* ketika tetangganya hajatan mantu, misalnya, akan dinilai sebagai orang yang tidak *lumrah* (tidak wajar) dan secara moral dan sosial akan menanggung akibatnya. Karena kebiasaan *njagong* itu sudah terlembaga lewat pranata sosial, maka ada sanksinya. Orang yang dengan sengaja tidak pergi "*njagong*" atau kegiatan gotong-royong lainnya, pasti akan dikucilkan dalam pergaulan.

Demikian pula orang harus menjaga hidup *guyub-rukun*. Suasana hidup *guyub-rukun* adalah suasana kehidupan sosial yang diwarnai oleh suasana yang penuh keakraban dan persaudaraan, jauh dari unsur-unsur konflik dan pertentangan. Semuanya harus dapat menempatkan dirinya masing-masing sesuai dengan status dan kedudukannya. Bila suasana demikian itu telah tercipta, maka harmoni kehidupan akan tercapai. Jadi, solidaritas sosial secara horisontal selalu dipupuk dan bahkan direproduksi melalui berbagai aktivitas masyarakat, yang secara bersama-sama mereka ingin memainkan perannya dalam irama gending yang sama, yaitu untuk memperoleh keharmonisan suara hidup yang merdu. Inilah sesuatu yang sangat essensial dalam kehidupan orang Jawa, yang digambarkan seperti harmoni gamelan. Gamelan itu akan memperoleh efek suara gending yang merdu bila ditabuh secara serempak oleh para penabuhnya masing-masing.

3.2.3.5. Tugiman HS, Kaur Umum, Desa Sumberejo, Islam, 55 tahun.

"Yang penting dalam hidup", katanya, "segala kebutuhan terpenuhi secara cukup. Cukup belum tentu berarti kaya, sebab orang kaya belum tentu dirinya merasa cukup". Menurutnya kata "cukup" lebih mendekati makna *nrima ing pandum* (menerima dengan ihlas

apa yang menjadi bagiannya), suatu bentuk penyerahan diri terhadap Tuhan atas segala hal yang telah diperoleh setelah berusaha semaksimal mungkin (tawakal). Oleh karena itu yang penting bagaimana orang dapat mensyukuri segala nikmat dan karunia Tuhan, sehingga sikap *nrima ing pandum* dapat diwujudkan dalam dirinya.

Responden ini mempunyai satu harapan yang akan membahagiakan hidupnya, yaitu agar anak-anaknya kelak dapat hidup lebih baik dari orang tuanya. Diharapkan, anak-anaknya kelak hidupnya jangan seperti orang tuanya. Untuk itu menabung adalah menjadi hal yang penting, karena untuk persediaan mengatasi persoalan keluarga yang datangnya tak terduga. Pemahaman dia tentang *ana dina ana upa*, dikatakan olehnya hanya benar dalam kalimat sedangkan dalam realita berbeda. Maksudnya, kata-kata itu benar adanya bila dipahami secara positif-aktif. *Upo* atau rejeki itu setiap hari memang "ada", namun dalam memperolehnya orang harus mau berusaha dan bekerja secara aktif, sebab dimana tempat *upo* itu berada belum jelas betul dan harus dicari. Manusia tidak bisa hanya secara pasif menunggu datangnya *upo* tanpa berusaha secara aktif. Jadi sesungguhnya konsep *ana dina ana upo* mengajari seseorang untuk bergairah kerja dalam hidupnya, yang sehari-hari harus *dilakoni* (dijalani) dengan penuh semangat.

Bagi dia, yang dikejar dalam hidup ini adalah kebahagiaan dunia-akhirat. Oleh karena itu dalam mencari kebahagiaan itu harus diseimbangkan antara kemampuan manusia dengan keterbatasan yang ada. Lebih dari itu, sandaran terhadap kekuatan diatas manusia, Tuhan, menjadi sesuatu yang prinsipial. Orang wajib bekerja keras, tetapi jangan *ngaya* (memaksakan diri). Dalam meraih apapun orang wajib bekerja keras, tetapi hasil akhir dari usahanya itu dikembalikan kepada kekuasaan Tuhan, sebab ada ungkapan demikian :

- (1) *Pati wis pinesthi mring Gusti*
- (2) *Pangkat drajat aja dicegat, amarga gampang minggat*
- (3) *Rejeki bisa diluru ning aja diburu*

Ungkapan yang pertama mengisyaratkan bentuk transendensi hidup manusia yang selalu tunduk dan berserah 'diri kepada kekuatan Yang Maha Kuasa. Hidup dan mati seseorang telah digariskan oleh yang Kuasa, sehingga kapan saja kematian itu datang, orang harus sudah siap menghadapinya dengan hati yang ikhlas. Ungkapan kedua

juga berkaitan dengan yang pertama, yaitu bahwa kewenangan manusia hanya terbatas sampai pada berusaha untuk meraih sesuatu, misalnya *derajat* dan *pangkat* (kehormatan), sedangkan hasilnya terserah pada Tuhan. Dua hal itu, *pangkat lan drajat*, hanya pelengkap hidup yang mudah "minggat" (hilang). Oleh sebab itu jangan memaksakan diri dengan tujuan untuk meraih keduanya karena diasumsikan bahwa kedua hal itu, *drajat* dan *pangkat*, sudah ada. Manusia tingkat berusaha dan menunggu apakah dirinya layak ditempati *drajat* dan *pangkat*. Yang menentukan bukan dirinya tapi Tuhan, sehingga manusia tidak bisa "merekayasa" untuk memperolehnya.

Demikian pula rejeki, ia dapat dicari dan diusahakan oleh siapa saja yang mau, namun jangan sampai manusia mengejar rejeki itu dengan cara memaksakan diri. Sekali lagi, rejeki, sama seperti *drajat lan pangkat*, diasumsikan sudah ada sehingga tidak bisa dikejar-kejar agar singgah pada diri seseorang. "Kelayakan" seseorang memperoleh rejeki banyak atau sedikit itu yang menentukan bukan manusia melainkan rejeki itu sendiri yang sejak awal sudah ada. Ia bukan sesuatu yang abstrak tapi nyata dan kongrit.

Dalam kehidupan sosial, orang harus berjiwa *samodera*, berguna bagi orang lain. Berjiwa *samodra* (laut) artinya harus bisa menampung segala hal yang baik dan buruk serta mau mengalah dalam pergaulan. mengalah tidak berarti kalah tetapi lebih ingin menunjukkan sikap rendah hati dan menghindari setiap persoalan yang akan mengganggu keharmonisan hidup bermasyarakat. *Ngalah dhuwur wekasane*, orang yang mengalah akhirnya akan meraih derajat yang tinggi. Dengan demikian betapa pentingnya menjaga solidaritas dengan kawan maupun tetangga. Untuk itu segala aktivitas sosial yang bertujuan ke arah menjaga solidaritas sosial wajib diikuti, misalnya gotong royong, *njagong*, *rewang*, *nyumbang*, dan sebagainya. Semua itu dilakukan demi cita-cita hidup bersama dan meningkatkan eratnya hubungan antara sesama anggota masyarakat. Nilai seseorang bukan terletak pada kesuksesan pribadinya saja melainkan juga ditentukan oleh seberapa besar manfaat kehadirannya itu di tengah-tengah masyarakatnya. Dengan demikian kesuksesan dirinya juga berarti kesuksesan masyarakatnya.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1. Konsepsi Keluarga

Dari hasil penelitian di dua desa tersebut dapat ditarik suatu benang merah yang berkaitan dengan ciri-ciri keluarga beserta indikator kebahagiaan yang mereka persepsikan. Persepsi mereka tentang keluarga sejahtera masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai etik dan moral kebudayaan Jawa.

Hal ini dapat ditunjukkan, misalnya, ketika mereka berbicara tentang kebahagiaan yang tidak hanya ditentukan oleh hal-hal yang sifatnya material melainkan unsur non-material cukup menonjol. Demikian pula lembaga keluarga dipandang sebagai institusi penting yang terikat oleh norma-norma sosial dan religius, di mana setiap pelakunya harus mentaati segala ketentuan yang telah disepakati bersama.

Hal itu sejalan dengan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tentang lembaga keluarga. Keluarga adalah kelompok manusia yang terikat oleh hubungan dan perkawinan keluarga, setiap anggotanya dapat berhubungan dan bergaul secara terus menerus setiap waktu. (Koentjaraningrat, 1992).

Menurut Magnis Suseno (1984), keluarga merupakan sarana keamanan dan sumber perlindungan. Dalam keluarga Jawa, orang tua adalah

menjadi sumber kesejahteraan jasmani dan rohani bagi anak-anak. Sebab dari orang tua anak-anak menerima segala macam kebaikan, dan berkat bimbingannya anak-anak memperoleh kedudukan dalam masyarakat. Orang tua memberikan cinta kasih dan segala yang dibutuhkan anak-anaknya tanpa syarat.

Menurut Geertz (1985) keluarga itulah yang memberikan kesejahteraan emosional, sebab dalam keluarga terdapat bimbingan moral untuk membantu anak-anak mempelajari nilai-nilai budaya melalui proses sosialisasi.

Pada dasarnya keluarga pada masyarakat Jawa merupakan wadah bagi setiap individu untuk memperoleh perlindungan cinta kasih pada masa kanak-kanak dan memberikan bimbingan moral melalui proses sosial. Dalam keluarga inilah dibudayakan nilai-nilai budaya dengan pranata-pranata yang ada. Hal demikian, misalnya, dapat dilihat pada konsepsi *mangan ora mangan anggere kumpul*, yang diterjemahkan sebagai ungkapan rasa persatuan dan solidaritas bagi anggota keluarga untuk saling menjaga dan melindungi. Ungkapan itu, menurut salah seorang informan, cukup relevan ketika anak-anak masih kecil dan membutuhkan bimbingan moral dan perlindungan yang memadai bagi perkembangan anak.

Dalam keluarga, sikap hormat mendapat perhatian serius dan ini ditunjukkan kepada anggota keluarga karena peran dan kedudukannya. Tata krama dan norma-norma harus dijalankan dengan baik. hal ini merupakan salah satu wujud keharmonisan yang merupakan bagian penting dalam hidup sejahtera bagi perasaan masing-masing individu dalam keluarga. Misalnya, anak harus hormat pada orang tua, adik menghormati kakak, dan sebagainya. Untuk itulah sejak usia dini mereka telah diajarkan bagaimana seseorang harus bertindak sesuai dengan kedudukannya, yang diatur dalam norma-norma tertentu secara hirarkis.

Dalam hidup bermasyarakat, menurut Mulders (1978) dalam masyarakat Jawa terdapat suatu harapan hidup dalam tata tertib masyarakat yang "*laras*", di mana seseorang sebagai individu tidak penting. Secara bersama-sama mereka mewujudkan masyarakat dan keselarasan kehidupan yang menjamin kehidupan individu, sehingga dalam kehidupan sehari-hari setiap anggota masyarakat secara moral

berkewajiban menjaga tertib sosial. Hal ini apabila dapat dilakukan oleh setiap individu dalam keluarga, akan dapat menumbuhkan rasa bahagia dan sejahtera. Hal seperti itu sangat menonjol dalam setiap keluarga yang diteliti. Mereka hampir semuanya sepakat, bahwa sebuah keluarga hidupnya akan sejahtera manakala semua kewajiban sosial di desanya dapat dijalankan dengan sebaik-baiknya. Konsep hidup *guyub-rukun* menjadi landasan moral yang harus ditegakkan oleh semua anggota masyarakat untuk menjaga tertib sosial.

4.2. Konsep Manusia Jawa

Dalam konsepsi Jawa, manusia pertama-tama adalah makhluk rohani. Pandangan ini banyak dibentuk dan dipengaruhi oleh ajaran-ajaran agama Hindu, Budha, Islam, Kristen, dan nilai-nilai Kejawaen lainnya. Khususnya pengaruh Hindu yang mempengaruhi sistematika pandangan manusia dalam bentuk hirarkis : manusia secara moral dan mistis tidaklah sederajat.

Maka kemudian timbullah dikotomi dalam memandang dunia serta dalam menjalin hubungan-hubungan sosial. Adanya perbedaan yang jelas antara *jagad gedhe - jagad cilik*, makro kosmos - mikro kosmos, priyayi - wong cilik, halus - kasar, dan lain-lain, adalah beberapa contoh tentang pemikiran dikotomis itu. Meskipun juga harus diingat, bahwa sesungguhnya kedua unsur itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Yang satu menjadi ada karena kehadiran yang lain. Dalam perkembangannya, konsepsi tentang manusia dan tentang keillahian lebih banyak dibicarakan kalangan priyayi. Kaum tani atau *wong cilik* cukup puas dengan konsepsi *thuyul* dan *dhedhemit*

Pemikiran seperti di atas juga terlihat dalam pandangan masyarakat Desa Karanglo dan Sumberejo. Mereka umumnya mengidentifikasi dirinya sebagai *wong cilik* yang berbeda sama sekali dengan priyayi yang tinggal di kota. Segala perilaku dan pekerjaannya dianggap "kasar" yang berlawanan dengan budaya priyayi yang "halus". Namun demikian mereka tetap memandang bahwa tugas pertama-tama manusia hidup di dunia adalah *manembah mring Gusti*. Oleh karena itu, dalam rangka mengabdikan kepada Tuhan, tugas pokok manusia adalah menyempurnakan dirinya. Penyempurnaan diri itu dapat ditempuh melalui tiga cara : *distansi, konsentrasi dan representasi*.

Distansi, artinya manusia harus mampu mengambil jarak dengan dunia sekitarnya, agar hidupnya selalu *eling lan waspada*. Hal ini bisa dicapai melalui tiga macam sikap : rila, narima, dan sabar.

Dalam konsentrasi, diajarkan pemusatan pemikiran dan perhatian kepada dasar dan makna kepribadian sendiri. Konsentrasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu *tapa* dan *pamudaran*; yang pertama merupakan jalan, yang kedua merupakan hasil konsentrasi. Ketiga, *representasi*, diajarkan bahwa setiap orang yang telah mengambil jarak dari materi dan menemukan kekayaan batinnya sedang dalam perjalanan menuju ke persatuan dengan Tuhan, atau bahkan ia menjadi Tuhan (*mati sajroning urip*) (De Jong, 1976 : 17 - 21). Orang dikatakan sempurna hidupnya bila ia dalam kehidupan sehari-hari telah dapat menunjukkan sifat-sifat Tuhan, *ngiribi sifate Allah*. Melalui latihan fisik dan kerohanian seperti itu diharapkan manusia dapat menjadi aktor yang *memayu hayuning bawana*. Artinya, setiap orang yang telah disinari oleh ilham akan mengusahakan keselamatan dunia atau akan "menghias dunia" atau "mengindahkan dunia", bagaikan "bulan purnama" yang menerangi dunia dengan keindahan cahayanya.

Jadi, konsep manusia dalam kebudayaan Jawa lebih mengarah kepada suatu konsep bahwa manusia sebagai makhluk, aspek kerohanian dan spiritualnya lebih menonjol daripada aspek-aspek lainnya. hal ini pada gilirannya terkait erat dengan konsep lingkungan dan dunianya.

Konsepsi orang Jawa terhadap lingkungan tidak terbatas pada pengertian material. Lingkungan, menurut mereka, bukan hanya kenyataan-kenyataan objektif melainkan juga hal-hal yang tidak bisa ditangkap panca indera. Antara pekerjaan, interaksi sosial, dan doa tidak ada perbedaan prinsip hakiki, kehidupan yang terkoordinasikan antara manusia dan alam sekitarnya merupakan sistem kehidupan yang didambakan, yaitu hubungan harmonis antara *jagad gedhe* (tata kosmos) dan *jagad cilik* (manusia). Kesatuan keduanya merupakan tujuan akhir perjalanan manusia. Itulah proses *sangkan paran* : titik pengetahuan asal usul manusia dan kehidupan manusia.

Dalam konteks seperti itulah seseorang akan menemukan identitas dan keamanan psikisnya dalam keluarga, tetangga, dan di lingkungan desanya.

Seperti terhadap masyarakat, alam dengan demikian juga dianggap sebagai sumber rasa aman, sebab alam dihayati sebagai kekuasaan yang menentukan keselamatan dan kehancuran. Dengan demikian alam empiris berhubungan erat dengan alam metemperis (alam gaib). Kepercayaan akan kenyataan alam gaib, yang mewujudkan dirinya dalam bentuk roh-roh halus, *thuyul*, *dedemit*, dan lain-lain, mendorong orang Jawa untuk menghindari diri dari proses tabrakan dengan pemegang kekuasaan alam gaib. Jadi, keteraturan lingkungan alam dan tata kosmos menjadi obsesi yang terus menerus dalam benak orang Jawa.

Bentuk-bentuk hubungan sosial masyarakat Jawa lebih kurang merupakan refleksi dari konsepsi manusia dan lingkungan tersebut. Dominannya pola-pola hubungan yang menekankan keselarasan atau harmoni, keinginan untuk menjauhkan konflik secara terbuka, merupakan refleksi langsung dari konsepsi keteraturan lingkungan yang terkoordinasikan.

Konsepsi manusia Jawa atas diri dan lingkungannya tersebut berpengaruh secara langsung terhadap pemahaman dan persepsi mereka tentang keluarga sejahtera. Jadi, konsep keluarga sejahtera menurut orang Jawa selalu diletakkan dalam kerangka sangkan-paran, asal-usul dan tujuan hidup manusia di dunia. jadi, dimensi spiritual menjadi aspek yang menonjol dalam kehidupan masing-masing keluarga. Ini tidak berarti bahwa dimensi material tidak penting, namun dalam memenuhi kebutuhan materi itu selalu dikaitkan dengan dimensi spiritual yang menjadi landasan moral.

4.3. Persamaan dan Perbedaan

Dari hasil wawancara dengan sejumlah informan, baik di desa Karanglo maupun di desa Sumberejo, terdapat persamaan maupun perbedaan dalam mendefinisikan keluarga sejahtera. Beberapa persamaan yang bisa disebutkan antara lain mayoritas penduduk memandang bahwa yang disebut keluarga sejahtera adalah keluarga yang dapat menyediakan sandang, papan, dan pangan secara cukup bagi keluarganya. Tiga kebutuhan pokok itu merupakan hal yang sangat essensial dalam hidup manusia, sehingga bila ada keluarga yang masih belum tercukupi kebutuhan pokoknya itu sangat naif bila dikatakan hidupnya sejahtera.

Kemudian batasan hidup "cukup" atau cekapan sangat sulit dijabarkan dan dicari ukurannya yang pasti. Sebab kata "cukup" sangat relatif bagi setiap orang. Meskipun demikian semua responden mengatakan bahwa dalam memenuhi kebutuhan dasar yang penting bisa "cukup", tidak berlebihan.

Hanya masalahnya "cukup" bagi yang satu belum cukup bagi yang lain, karena perbedaan latar belakang individu. Kadang-kadang pengertian "cukup" itu lebih dikaitkan dengan kata nrima, yaitu menerima apa adanya secara ikhlas dari hasil jerih payahnya. Dengan demikian makna "cekapan" lebih dekat dimensi spiritual (perasaan) daripada dimensi material (diukur banyak sedikitnya perolehan materi). Sikap nrima adalah sikap tunduk dan pasrah pada kekuatan di luar manusia (baca : Tuhan) atas segala yang berlaku pada dirinya setelah berusaha sesuai dengan kemampuannya.

Persamaan lain yang perlu dikemukakan di sini adalah masih kuatnya nilai religiositas mayoritas penduduk Klaten. Hal ini dapat dilihat, misalnya, pada semangat mereka untuk menjalankan ajaran agama yang dianut sebaik-baiknya. Kehadiran Tuhan dalam kehidupan rumah tangga sangat nyata ada dan Tuhan dijadikan sumber hidup manusia.

Menonjolnya aspek kerohanian itu selain bisa dilihat dalam praktek kehidupan sehari-hari dalam menjalankan ajaran agama yang mereka anut, juga bisa dilihat, misalnya, dalam upacara-upacara adat yang berkaitan dengan siklus hidup manusia maupun siklus tanam padi. Kebiasaan yang disebutkan terakhir ini biasanya dilakukan oleh kaum tani yang masih meminjam istilah Geertz - mempertahankan nilai-nilai budaya "abangan", yaitu sub-kultur budaya Jawa yang banyak diwarnai oleh unsur-unsur animisme-dinamisme dan kebudayaan Hindu-Budha. Meskipun mereka termasuk penganut Islam (Islam Statistik), namun mereka lebih dekat dengan nilai-nilai "abangan" di atas. Itulah unsur "tradisi kecil" yang masih dipertahankan masyarakat petani sampai sekarang. Kepercayaan mereka terhadap roh halus, *thuyul*, *dhedhemit*, dan sebagainya, menunjukkan betapa mereka masih percaya pada kekuatan-kekuatan gaib yang berada di sekelilingnya. Untuk menjabatani antara dirinya dengan segala macam roh gaib sebagai penguasa alam sekitar, maka perlu diadakan upacara-upacara adat. Beberapa desa juga masih mempertahankan upacara "Bersih Desa", "Nyadran", atau "Suran",

yang bertujuan untuk membersihkan desa dari segala macam *balak* dan gangguan.

Dalam upacara yang menggabungkan unsur-unsur Hindu-Budha dan Islam itu sekaligus dijadikan media untuk mengucapkan puji syukur kepada Tuhan yang telah memberi rejeki serta untuk memberi persembahan kepada penguasa desa (*danyang desa*).

Persamaan lain yang dapat dilihat adalah masih tingginya nilai anak dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan apa yang pernah dilaporkan Hildred Geertz (1985), yang mengatakan bahwa anak bagi orang Jawa sangat diinginkan dan disenangi. Nilai anak-anak dilantunkan dalam ucapan sehari-hari sebagai berikut : "Bilamana kau menjadi tua, anak-anakmulah yang akan mengurusimu.

Bilamana engkau sangat kaya, bagaimana anak-anakmu akan mengurusimu takkan tertebus dengan uangmu". Kehadiran anak juga menjadi salah satu indikator kebahagiaan sebuah keluarga. Suatu saran para orang tua yang sering diberikan bagi keluarga yang belum memperoleh anak, selalu berbunyi : "jika engkau tenteram dan bahagia di hatimu, niscaya engkau akan mendapat anak".

Semua informan yang ditanya tentang anak-anak mereka semua menjawab bahwa anak merupakan amanah Tuhan yang tak ternilai harganya dan oleh karenanya harus dididik sebaik mungkin yang diharapkan kelak dapat menggantikan orang tua. Mereka semua berharap agar hidup anaknya kelak lebih baik dari kondisi orang tuanya sekarang. Bila anak-anaknya nanti sudah dapat hidup mandiri, "dapat berdiri di atas tumitnya sendiri", menurut istilah salah seorang informan, hal ini sangat membahagiakan orang tua. Kelak, anak diharapkan dapat membantu orang tuanya bila sudah tidak mampu bekerja lagi. Dengan demikian sesungguhnya adanya keinginan untuk "menjadikan" anak agar memperoleh kedudukan sosial tertentu dalam masyarakat mendorong setiap keluarga untuk memberi bekal pendidikan sebaik-baiknya pada anak-anak mereka.

Pendidikan akhirnya menjadi suatu kebutuhan keluarga yang sedapat mungkin harus dipenuhi, setelah kebutuhan pokok lainnya dapat terpenuhi secara cukup. Mereka semua menyadari betapa pentingnya aspek pendidikan ini bagi anak-anak mereka yang kelak diharapkan dapat

hidup lebih baik daripada orang tuanya. Tugas orang tua adalah mendidik dan membesarkan anak-anaknya, terutama ketika mereka "durung njawa" (belum menjadi Jawa). Anak diharapkan mulai belajar berlaku sebagaimana seorang Jawa seharusnya, yaitu mempelajari *unggah-ungguh* (tata krama) tertentu tentang kedewasaan yang terpuji menurut orang Jawa.

Konsepsi Jawa tentang kedewasaan erat berhubungan dengan tindak tanduk dan tata krama. Seorang anak dikatakan telah dewasa bila ia mampu menunjukkan sikap hormat, kata hormat sendiri dalam konsepsi Jawa mengandung makna yang kompleks. Pertama, tindakan hormat itu tidak digugah oleh diri sendiri secara individual, tetapi oleh kedudukannya : sebagai ayah, ibu, lurah, pegawai, dan sebagainya. Kedua, hormat tidak harus selalu merujuk dengan sikap terhadap seseorang yang mempunyai kekuatan lebih tinggi : di dalam keluarga Jawa ibu menunjukkan otoritas yang sebenarnya, tetapi ayahlah yang menerima hormat.

Aspek lainnya yang perlu dikemukakan adalah masih kuatnya solidaritas sosial masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana caranya penduduk Klaten mempertahankan solidaritas itu melalui berbagai kegiatan sosial. Dalam hidup bermasyarakat, terdapat suatu harapan hidup dalam tata tertib masyarakat yang laras, di mana seseorang sebagai individu tidak penting. Secara bersama-sama mereka mewujudkan masyarakat dan keselarasan kehidupan yang menjamin kehidupan individu, sehingga dalam kehidupan sehari-hari setiap anggota masyarakat secara moral berkewajiban menjaga tertib sosial. Itulah yang dinamakan hidup *guyup-rukun*, yaitu suatu keadaan di mana kehidupan komunitas itu diwarnai oleh rasa kebersamaan dan kekompakkan untuk menjaga tertib sosial. Hal ini apabila dapat dilakukan oleh setiap individu dalam keluarga, akan dapat menumbuhkan rasa bahagia dan sejahtera.

Bentuk-bentuk hubungan sosial masyarakat Jawa lebih kurang merupakan refleksi dari konsepsi manusia dan lingkungan tersebut. Dominannya pola-pola hubungan yang menekankan keselarasan atau harmoni, keinginan untuk menjauhkan konflik secara terbuka, merupakan refleksi langsung dari konsepsi keteraturan lingkungan yang terkoordinasikan. Oleh karena itu tertib sosial harus selalu dijaga melalui berbagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Gotong-royong, *sambatan*, *rewang*, *njagong*, *nyumbang*, dan sebagainya, adalah beberapa bentuk

pranata sosial yang telah dilembagakan. Bila seseorang mencoba mengingkarinya, ia akan mendapat sanksi sosial yang cukup berat karena dianggap akan mengancam keselarasan atau harmoni sosial. Kehidupan sebuah keluarga menjadi merasa aman dan bahagia apabila kewajiban sosial itu dapat dilaksanakan sebaik-baiknya oleh semua anggota keluarga. Sesungguhnya suatu aspek penting dari segala hubungan kemasyarakatan orang Jawa ialah bahwa masalah yang penting bukanlah ketulusan perbuatannya itu melainkan keberhasilan di dalam menyembunyikan segala aspek yang bertentangan di dalam hubungan tersebut.

Walaupun dalam banyak interaksi sosial kedua belah pihak menyadari bahwa situasi yang sesungguhnya di antara mereka itu bukanlah seperti apa yang tampak di permukaan, semua pihak merasa berbahagia selama kesesuaian yang dangkal itu tidak terganggu.

Cara pemecahan perselisihan secara tradisional antara orang seorang diselesaikan dengan kekuatan nilai kejawen yang dicerminkan dalam sepatah kata *rukun*. Rukun merupakan ukuran ideal bagi hubungan sosial, mempunyai pengertian serasi, kerja sama, gotong royong, dan peniadaan perselisihan sebanyak-banyaknya. Rukun merupakan suatu suasana yang selalu diusahakan, baik di tengah keluarga, tetangga, desa, maupun dalam setiap kelompok dalam jangka lama. Bagi kaum tani yang hidup berkat rukun itu, ia menjadi berarti suatu *modus vivendi* yang praktis dan tercapai melalui proses saling memberi dan saling menerima di antara orang-orang yang hendak mementingkan dirinya sendiri (Geertz, 1985 : 51).

Dari hasil wawancara juga dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya tidak ada perbedaan yang mendasar mengenai batasan keluarga sejahtera antara mereka yang tinggal di desa tertinggal dan di desa maju. Mereka semua mempunyai persepsi dan aspirasi yang hampir sama mengenai ciri-ciri keluarga sejahtera itu. Hal ini mungkin disebabkan karena mereka secara sosio-kultural masih sama-sama merupakan komunitas yang terikat oleh "tradisi kecil" masyarakat agraris-tradisional. Meskipun dalam masyarakat itu telah terjadi transformasi sosial yang menggeser atau bahkan merubah pranata dan institusi-institusi sosial tradisional, namun nampaknya nilai-nilai Jawa yang menjadi acuan dalam kehidupan mereka dan dalam mempersepsi dunia belum seluruhnya berubah.

Meskipun mereka secara vertikal maupun horisontal mempunyai kedudukan dan status sosial ekonomi yang berbeda-beda serta mempunyai kepercayaan / agama yang juga tidak sama, namun hal ini tidak banyak membedakan cara mereka mendefinisikan tentang keluarga sejahtera. Sejumlah informan yang diwawancarai berasal dari berbagai kelompok sosial yang mempunyai latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan agama, yang berbeda-beda. Namun demikian pemahaman mereka terhadap keluarga sejahtera serta aspirasi yang mereka inginkan hampir mendekati persamaan, sebagaimana telah dilukiskan di atas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pandangan penduduk yang tinggal di desa miskin maupun di desa maju terhadap keluarga sejahtera tidak ada perbedaan. Nuansa perbedaan persepsi dan aspirasi baru ditemukan pada tingkat keluarga dan individual. Misalnya, mereka yang termasuk kategori keluarga pra-sejahtera (versi BKKBN), berbeda dengan Keluarga Sejahtera (KS) Tingkat I, berbeda dengan KS II, KS III, dan seterusnya.

4.4. Sistem Nilai Budaya Keluarga Sejahtera

Mengikuti kerangka Kluckhohn seperti yang dikutip oleh Koentjaraningrat (1982), bagian akhir dari uraian ini akan dikemukakan sistem nilai budaya masyarakat desa Karanglo dan Sumberejo, yang menggambarkan pandangan mereka terhadap hidup sejahtera. Ada lima masalah pokok dalam kehidupan manusia, yang dalam uraian berikut dibagi menjadi empat bagian, yaitu :

4.4.1. Hakekat Hidup dan Hakikat Karya

Menurut sejumlah responden yang berhasil diwawancarai, dikatakan bahwa hakikat orang hidup itu adalah untuk bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga, terutama kebutuhan dasar manusia : makan, sandang, dan papan (rumah). Dikatakan lebih lanjut, makan yang cukup adalah makan sehari tiga kali, yang memenuhi persyaratan kesehatan (cukup bergizi).

Sandang yang 'cukup' artinya memiliki sejumlah pakaian yang cukup untuk berbagai keperluan : untuk bekerja di kantor, di sawah, di rumah, untuk olah raga, untuk pergi pesta, dan sebagainya. Rata-rata seorang harus memiliki 7 s.d. 10 stel pakaian. Di samping itu, bila kebutuhan dasar

sudah tercukupi, mereka juga memikirkan keperluan pendidikan anak-anak. Menyekolahkan anak (di sekolah formal) dianggap sebagai suatu kewajiban yang harus dilakukan, dan diharapkan agar anaknya kelak menjadi orang yang mandiri dalam hidupnya. "Berdiri di atas tumit sendiri", menurut istilah mereka. Bila hal ini dapat terwujud, maka sangat membahagiakan orang tua mereka. Jadi, pendidikan atau menyekolahkan anak, menurut mereka, merupakan sesuatu kewajiban hidup yang sedapat mungkin dapat dipenuhi. Yang penting bukanlah sampai di jenjang pendidikan mana anaknya dapat bersekolah, misalnya hanya sampai tamat SD atau sampai tamat Perguruan Tinggi, tetapi keinginan untuk menyekolahkan anak sudah menjadi bagian penting dalam hidup sebuah keluarga. Pendidikan dianggap sebagai kebutuhan primer tiap-tiap keluarga, karena melalui jalur pendidikan itulah kemungkinan seseorang melakukan mobilitas sosial terbuka lebar. Orang tua akan merasa bahagia apabila anak-anaknya berhasil meraih "titel" (tamat Perguruan Tinggi) dan kemudian memperoleh jabatan / pekerjaan. *Drajat lan pangkat* merupakan dua hal penting yang harus dapat diraih dalam hidup seseorang. Bila anak-anak berhasil memperoleh drajat dan pangkat itu maka harapan agar anak-anak mampu berdiri di atas kaki sendiri menjadi kenyataan. Harapan orang tua dan sekaligus tugas anak terhadap orang tua adalah dapat *mikul dhuwur mendhem jero*, menjunjung nama baik orang tua dan keluarga, patuh dan mentaati semua perintah yang baik-baik dari orang tua, serta menjauhi segala hal yang kurang baik dari orang tua.

Konsep keluarga sejahtera menurut salah seorang informan (petani pengusaha), seperti telah dikemukakan di depan, adalah keluarga yang hidupnya cukup, yang dalam bahasa Jawa maknanya identik dengan kata *cekapan*. Indikator hidup cekapan antara lain hidupnya tidak kekurangan terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok : makan tiga kali tidak kekurangan, pakaian cukup (*nyandang boten bangeten le elek* = berpakaian tidak terlalu buruk), mempunyai rumah sendiri yang *cekapan*, dan mempunyai sarana transportasi yang dapat menunjang kelancaran bekerja. Dari keterangan itu dapat kita simpulkan bahwa pemahaman mereka tentang keluarga sejahtera berangkat dari persoalan materi : sandang, pangan, dan papan, yang merupakan kebutuhan dasar manusia yang mutlak harus dipenuhi. Ketiga hal ini merupakan kebutuhan yang harus diusahakan semaksimal mungkin melalui berbagai cara agar dapat terpenuhi. Dalam konsep yang lain, laki-laki Jawa dikatakan

sempurna hidupnya apabila dia telah berhasil mewujudkan lima hal, yaitu *wisma*, *curiga*, *kukila*, *turangga*, dan *wanita*.

Wisma, artinya rumah atau tempat tinggal, yang merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Bila orang hidup tidak memiliki rumah sendiri dianggap kurang lengkap hidupnya. *Curiga*, artinya keris, yaitu gaman atau senjata yang harus dimiliki oleh kesatria (laki-laki) Jawa. Senjata itu sebagai simbol kehormatan dan lambang status. Ia dipakai hanya pada saat-saat tertentu dan harus mengetahui secara tepat kapan dan bagaimana cara meletakkan keris itu. Dalam konteks sekarang, keris bisa diterjemahkan ke dalam bentuk yang lain misalnya gelar keserjanaan, keahlian dan lain-lain. Orang yang berhasil meraih gelar keserjanaan, misalnya, dianggap mempunyai *gaman* yang ampuh untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan. *Kukila*, artinya burung. Manusia Jawa dianggap sempurna hidupnya bila dia sudah memiliki burung, atau dalam konteks zaman sekarang hiburan. Hiburan, apapun bentuk dan wujudnya menjadi penting dalam kehidupan manusia Jawa sebab hal itu merupakan sesuatu yang tak dapat dipisahkan dengan hidup itu sendiri. Suatu keluarga akan merasa berbahagia kalau di dalam rumah ada hiburan, misalnya radio, TV, ataupun bentuk-bentuk hiburan lainnya.

Turangga, artinya kuda. Kuda selain sebagai kendaraan juga menjadi lambang status. Kesempurnaan hidup seseorang juga dilihat dari apakah dia memiliki *turangga* atau tidak. Jadi, kendaraan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sebuah keluarga. Bentuknya bermacam-macam, dari yang tradisional sampai yang modern. *Wanita* merupakan aspek penting lainnya yang harus hadir dalam kehidupan laki-laki Jawa. Laki-laki Jawa yang belum mempunyai pendamping atau istri dianggap *durung Jawa*, artinya secara kultural dia belum memenuhi persyaratan untuk dikategorikan sebagai manusia Jawa yang sempurna.

Konsep keluarga yang dikemukakan oleh informan lainnya adalah keluarga yang telah memenuhi (berada dalam) kondisi *kerta*, *tata*, *raharja*. *Kerta* adalah kondisi keluarga yang dapat dikategorikan serba "kecukupan" (bukan berlebihan), dalam arti semua kebutuhan manusia terpenuhi (dalam kadar cukup). Misalnya, makan tiga kali sehari dengan syarat gizi terpenuhi, mempunyai *papan*, sebagai tempat tinggal yang memadai. Syarat-syaratnya harus mencakup 3K (kebersihan, ketertiban, dan

keindahan, termasuk lingkungan); sandang cukup, pakaian sehari-hari di rumah harus berbeda dengan pakaian kerja dan pakaian untuk keperluan resmi ataupun keperluan *njagong*. *Tata* dijabarkan dalam makna keteraturan dalam kehidupan keluarga, kemudian meluas dalam lingkungan tetangga (*tangga teparo*) sampai pada pemerintah. *Tata* dalam keluarga berarti teratur menurut fungsinya sendiri-sendiri, misalnya apa saja fungsi ayah, ibu, dan anak-anak. Bagaimanakah hubungan di antara anggota keluarga itu harus dilakukan dengan norma-norma yang disepakati bersama. Dalam keluarga harus dihidupkan tradisi musyawarah.

Raharja, atau selamat. Kondisi selamat sejahtera dalam keluarga itu harus diawali kesediaan masing-masing anggota keluarga untuk saling *asah - asuh - asih*. *Asah* artinya saling musyawarah, *asuh* berarti *mongkinemong* atau mau mengerti dan menghormati satu salam lain dan mengembangkan sikap toleran. *Asih*, artinya saling mencintai dan menyayangi.

Dalam bekerja dan berusaha diperlukan landasan moral yang bersumber dari nilai-nilai agama maupun ajaran moral yang diwariskan orang tua, agar dalam usahanya itu memperoleh ketenangan. Dalam usaha mencari nafkah (rejek), misalnya, yang dipentingkan bukan perolehan materi itu sebanyak-banyaknya, melainkan bagaimana cara yang harus ditempuh dan dilakukan. "Rejek sedikit tidak mengapa asal halal", demikian kata mereka. Artinya, hasil yang akan diperoleh dalam usaha mencari rejeki itu bukan masalah yang prinsip karena, kata mereka, "rejeki itu seperti air dalam sumur, untuk mengambilnya harus dengan perantara". Bila "perantara", sarana, alat, atau jalan untuk mengambil "air" (rejeki) itu baik dan benar / halal maka air rejeki yang akan diperolehnya juga banyak dan bisa dinikmati.

Hakekat orang bekerja ataupun tujuan hidup yang paling tinggi adalah menjaga keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Dengan kata lain, semua simbol keduniawian seperti *derajat*, *semat*, *pangkat*, kedudukan, kekayaan, jabatan, tidak ada artinya bila hidup itu sendiri tidak dilandasi oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Jadi, di sini ada pengakuan dan ketundukan mutlak terhadap kekuasaan supranatural (Allah) yang menentukan nasib manusia di dunia. Kepercayaan terhadap kekuatan di luar manusia yang bersumber pada Tuhan seperti itu merupakan bagian hidup yang masih menyatu

pada kehidupan keluarga Jawa. Dengan demikian agama memperoleh pijakan yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Hidup dianggap bahagia manakala manusia itu bisa menjaga keseimbangan dan keselarasan antara hal-hal yang bersifat jasmani dan rohani, antara bekerja dan berdoa, berusaha dan berserah diri, kebebasan manusia dan keterbatasan kemampuan, dan seterusnya.

Yang dikejar dalam hidup di dunia, kata salah seorang informan yang lain, adalah keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Dengan menggabungkan nilai-nilai Jawa dengan ajaran Islam, dia mengatakan :

*"Pati wis pinesthi mring Gusti
Pangkat derajat aja dicegat, amarga gampang minggat
Rejeki biso diluru ning ojo diburu"*

Ungkapan seperti itu mengandung beberapa nilai yang mendasari setiap langkah dalam hidupnya untuk mencapai kebahagiaan. Pertama, sandaran pada kekuatan ghaib, yaitu Gusti (Tuhan), adalah sesuatu yang mutlak sehingga hidup dan mati seseorang sudah ditentukan oleh Tuhan. Dengan adanya kepercayaan seperti itu berarti hidup manusia sepenuhnya di bawah kuasa Tuhan, yang sewaktu-waktu orang tidak bisa menolak datangnya maut karena sudah ditentukan Tuhan. "Mati telah ditentukan (kapan datangnya) oleh Tuhan". Kedua, pangkat, kedudukan, jabatan, bukanlah sesuatu yang bisa diperoleh dengan cara dipaksakan menurut keinginan manusia karena hal itu juga menjadi bagian dari kekuasaan Tuhan. Manusia boleh berusaha untuk meraihnya, namun hasil akhir tetap di tangan Tuhan. Pangkat dan kedudukan, sebagai simbol status sosial dalam hidup bermasyarakat, bukan sesuatu yang langgeng adanya tetapi 'mudah lepas / hilang'. Oleh karena itu, katanya, orang yang kebetulan punya pangkat dan kedudukan tertentu, jangan merasa bahwa hal itu akan langgeng. Hal ini sebagai suatu kesadaran moral dalam menyikapi salah satu simbol status, agar manusia selalu ingat bahwa pangkat dan jabatan itu hanya sesuatu yang tidak kekal sehingga tidak perlu diangung-agungkan. Di samping itu, cara memperoleh pangkat dan jabatan janganlah menggunakan cara-cara yang kurang baik (memaksa), melainkan harus diserahkan kepada kehendak Tuhan.

"Rejeki bisa dicari tapi jangan dikejar". Ungkapan ini menyiratkan adanya kesadaran transendental, bahwa hak manusia untuk mencari rejeki hanya sebatas mengusahakan cara memperolehnya tapi tidak bisa menentukan hasil akhir. "*Siji pati, loro jodo, telu rejeki*", semuanya bukan wewenang manusia, tapi yang akan menentukan Tuhan.

4.4.2. Persepsi Tentang Waktu

Orientasi penduduk Karanglo dan Sumberejo terhadap waktu tidak hanya ke masa lalu, tapi juga ke masa kini dan masa depan. Mereka masih ingin menegakkan nilai-nilai warisan budaya lama yang dianggap relevan untuk zaman sekarang, baik yang bersumber dari cerita wayang maupun petuah-petuah orang tua. Nilai-nilai itu dijadikan acuan untuk bertindak dan bergaul dalam hidup bermasyarakat. Misalnya, tokoh-tokoh wayang yang berbudi baik seperti Pandawa, menjadi kebanggaan dan dijadikan semacam tokoh panutan. Selain itu sebagian dari mereka juga percaya akan adanya hukum *karma*, yaitu hukum pembalasan di dunia terhadap perbuatan jahat yang dilakukan oleh seseorang. *Sopo nandur bakal ngunduh*, artinya setiap tindakan pasti akan membawa hasilnya. Hasil perbuatan baik atau buruk, tergantung sekali pada perbuatan manusia itu sendiri di masa lalunya. Kesadaran akan masa kini sangat jelas tercermin dalam usaha mereka untuk sedapat mungkin menyesuaikan dengan perubahan zaman. Perubahan masyarakat yang diikuti terjadinya pergeseran nilai-nilai lama mereka sadari dan mereka berusaha menyesuaikan nilai-nilai lama itu dengan perubahan yang ada. Bahkan, beberapa nilai yang dianggap tidak relevan mulai ditinggalkan. Nilai-nilai baru yang lebih rasional dan pragmatis menggeser nilai-nilai lama yang kurang pragmatis. Masa transisi ini, tidak jarang, menyebabkan masyarakat berada dalam situasi kebingungan karena nilai-nilai baru belum mereka kenal betul dan nilai-nilai lama terlanjur berubah. Akibatnya goncangan budaya tak terhindarkan. Bila ini terjadi maka hidup masyarakat menjadi tidak tenang karena selalu dihadapkan pada situasi ketidakpastian. Ketegangan, depresi, ambivalensi, dan bahkan anomali, adalah merupakan dampak dari kondisi tersebut.

Orientasi pada masa depan bisa ditunjukkan pada usaha mereka untuk menyekolahkan anak-anaknya setinggi mungkin menurut kemampuannya. Menyekolahkan anak berarti investasi untuk menjamin

hidup anak sendiri di masa depan maupun untuk kepentingan orang tua. Harapan orang tua terhadap anak-anaknya adalah agar hidupnya kelak dapat mandiri, "berdiri di atas tumitnya sendiri", dan keadaannya harus lebih baik dari keadaan orang tuanya sekarang. Di sini berarti ada keinginan untuk maju (*achievemant*), sebuah nilai penting bagi manusia modern. Untuk membiayai sekolah, misalnya, mereka yang mempunyai penghasilan banyak berusaha menabung untuk biaya sekolah anaknya kelak. Kebiasaan menabung itu sesungguhnya mencerminkan adanya orientasi hidup ke depan, dengan membuat sejumlah rencana yang akan dilakukan. Nilai ini berbeda dengan budaya subsisten dalam masyarakat petani tradisional, yakni perolehan pendapatannya habis dikonsumsi sekali saja dan tidak ada keinginan menabung untuk keperluan masa depan. Mungkin ungkapan *ono dino ono upo* dalam pengertiannya yang terbatas dimaksudkan bahwa orang tidak perlu memikirkan apa yang akan terjadi di masa datang, tidak perlu berinvestasi, asal masih ada hari pasti ada rejeki. Namun, ungkapan itu bila diartikan lebih mendalam lagi sebenarnya mengandung pengertian, bahwa Tuhan akan selalu memberi rejeki kepada manusia setiap hari adal manusia mau berusaha. Ini jaminan dari Tuhan agar hidup manusia jangan terlalu khawatir dengan apa yang akan terjadi di masa depan. Suatu kepercayaan transendental yang sangat kuat berakar dalam kehidupan masyarakat desa di Jawa.

4.4.3. Hubungan Manusia Dengan Alam

Hubungan manusia dengan alam masih sangat dekat. Mereka melihat alam bukan hanya untuk dieksploitasi dan memberikan hasil sebanyak-banyak, tapi juga menjaganya agar lingkungan alam tetap lestari. Kedekatan hubungan mereka dengan alam itu terungkap dalam berbagai bentuk ritual dan upacara-upacara yang diselenggarakan untuk menghormati alam. Upacara bersih desa, upacara siklus tanam padi di sawah, sajen-sajen yang dibuat untuk upacara siklus hidup manusia (*tingkepan, sepasaran, tedhak siti, khitanan, tetesan, mantu, kematian, dsb.*), adalah beberapa contoh ungkapan mengenai kedekatan hubungan manusia dengan alam. Agar keseimbangan hubungan keduanya tetap terjaga, maka orang harus menghormati berbagai kekuatan yang ada di sekitarnya melalui berbagai upacara.

Sebagai contoh dapat dikemukakan di sini tentang upacara yang berhubungan dengan siklus tanam padi. Dalam kegiatan menanam padi di sawah itu petani harus menjalankan sejumlah upacara dengan membuat berbagai macam sajen untuk berbagai tujuan, mulai dari saat pertama kali menanam bibit padi sampai panen. Essensi dari semua kegiatan upacara siklus tanam itu adalah untuk menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan alam, yang diandaikan ada yang mbaureksa atau yang menguasainya. Upacara methik atau nembe, yaitu upacara untuk mengawaki panen padi, dilakukan semata - mata untuk menghormati Dewi kesuburan (Dewi Sri) yang telah memberikan rejeki berupa padi kepada petani. Demikianlah pula upacara bersih desa yang dilakukan sesudah panen, sangat erat kaitannya dengan upacara pemujaan Dewi Sri tersebut. Misalnya dalam upacara bersih desa tersebut menanggapi wayang, lakon yang dipilih selalu Dewi Sri mulih atau Mbok Sri Mulih.

Untuk menjaga keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan alam ditempuh dengan berbagai macam cara yang dilakukan secara individual maupun kolektif. Tindakan individual. misalnya dapat dilihat pada kebiasaan bertapa, kungkum, semedi, dan berbagai bentuk asketisme lainnya. Aktivitas seperti itu adalah merupakan tindakan manusia untuk mendekatkan diri dengan alam dan Tuhan sebagai pencipta alam sehingga keseimbangan hubungan vertikal dan horisontal dapat tercipta. Dalam konteks seperti itulah maka segala macam keinginan yang duniawi sifatnya: derajat, pangkat, kedudukan, kekayaan, dapat diperoleh melalui aktivitas transendental tersebut.

Konsepsi orang Jawa terhadap lingkungan tidak terbatas pada pengertian material. Lingkungan, menurut mereka, bukan hanya kenyataan - kenyataan objektif melainkan juga hal - hal yang tidak bisa ditangkap panca indera. Antara pekerjaan, interaksi sosial, dan doa tidak ada perbedaan prinsip hakiki. Kehidupan yang terkoordinasikan antara manusia dan alam sekitarnya merupakan sistem kehidupan yang didambakan, yaitu hubungan harmonis antara jagad gedhe (tata kosmos) dan jagad cilik (manusia). Kesatuan keduanya merupakan tujuan akhir perjalanan manusia. Itulah proses sangkan paran : titik

pengetahuan asal usul manusia dan kehidupan manusia.

Dalam konteks seperti itulah seseorang akan menemukan identitas dan keamanan psikisnya dalam keluarga, tetangga, dan di lingkungan desanya.

Seperti terhadap masyarakat, alam dengan demikian juga dianggap sebagai sumber rasa aman, sebab alam dihayati sebagai kekuasaan yang menentukan keselamatan dan kehancuran. Dengan demikian alam empiris berhubungan erat dengan alam metemperis (alam gaib). Kepercayaan akan kenyataan alam gaib, yang mewujudkan dirinya dalam bentuk roh-roh halus, thuyul, dedemit, dan lain-lain, mendorong orang Jawa untuk menghindari diri dari proses tabrakan dengan pemegang kekuasaan alam gaib. Jadi, keteraturan lingkungan alam dan tatakosmos menjadi obsesi yang terus menerus dalam benak orang Jawa.

Bentuk-bentuk hubungan sosial masyarakat Jawa lebih kurang merupakan refleksi dari konsepsi manusia dan lingkungan tersebut. Dominannya pola-pola hubungan yang menekankan keselarasan atau harmoni, keinginan untuk menjauhkan konflik secara terbuka, merupakan refleksi langsung dari konsepsi keteraturan lingkungan yang terkoordinasikan.

4.4.4. Hubungan Manusia Dengan Manusia

Ikatan sosial desa masih nampak cukup kuat di Desa Karanglo dan Sumberejo. Persamaan tempat tinggal dan latar belakang sosial budaya nampaknya menjadi pengikat kohesi sosial penduduk desa itu. Hal ini bisa dilihat dalam berbagai kegiatan baik yang dilakukan oleh perorangan maupun kegiatan desa. Sebagaimana informasi mengatakan bahwa hidup yang baik itu adalah hidup yang bermanfaat bagi orang lain. Artinya, keberadaan seseorang bukan dinilai dari segi fisik dan atribut lainnya yang bersifat materi, melainkan seberapa besar nilai guna atas kehadirannya itu bagi orang lain di sekitarnya. Hal ini juga berarti bahwa orang yang banyak sumbangannya, mater dan pemikiran, bagi

kegiatan kemasyarakatan semakin dinilai tinggi oleh masyarakat.

Bagi masyarakat Karanglo dan Sumberejo, kegiatan njagong dan rewang, adalah merupakan kegiatan sosial yang mesti harus dilaksanakan. Dua kegiatan itu merupakan kewajiban moral dan sekaligus sosial, dan bila sampai tidak dapat ikut terlibat di dalamnya adalah suatu aib besar bagi dirinya. Njagong, adalah kegiatan menghadiri resepsi tetangga atau sahabat yang sedang punya tetangga atau sahabat yang sedang punya kerja dengan memberi "sumbangan" yang berupa uang atau barang. Seseorang akan pergi njagong bila ia telah menerima undangan / ulem dari orang lain yang akan punya kerja itu di desanya sendiri, undangan resmi tidak diperlukan, cukup pemberitahuannya secara lisan atau tidak diperlukan, cukup pemberitahuan secara lisan atau tidak sama sekali, tergantung jenis hajatan yang akan diselenggarakan. Bila hajatan mantu, secara resmi yang punya kerja mengundang secara lisan semua warga desa untuk dimintai doa restu dan bantuannya dalam kegiatan itu. Tapi kalau hanya upacara "sepasaran bayi", yakni upacara untuk memperingati sepekan umur bayi yaang baru lahir atau yang lainnya yang tidak besar, hanya tetangga terdekat saja yang "diatur" atau diundang datang ke rumah. Solidaritas sosial itu menjadi terganggu ketika, misalnya dalam hajatan mantu, ada salah seorang di antara warga desa itu tidak diundang sementara warga lainnya diundang. Bagi yang tidak diundang akan timbul pertanyaan, mengapa ia tidak diundang, kesalahan apa yang telah diperbuat terhadap warga desa atau terhadap orang yang punya kerja itu. Singkatnya, timbul rasa khawatir dalam dirinya bahwa dia jangan - jangan telah membuat kesalahan hajatan yang melibatkan secara kolektif warga desa.

Bila njagong dalam arti lek - lekan lebih berupa kegiatan rohaniah yaitu memberi doa restu sambil kumpul - kumpul dengan berbincang - bincang tentang berbagai hal dengan tetangganya, rewang merupakan bentuk kongkrit kegiatan gotong royong untuk menyumbangkan tenaganya bagi warga yang sedang punya hajat. Rewang dilakukan oleh laki - laki dan perempuan, tua dan muda, tujuannya untuk meringankan beban orang yang sedang punya kerja dan dengan harapan bila suatu saat nanti dia juga punya kerja, dia akan memperoleh

bantuan dari tetangganya yang lain.

Bila seseorang berusaha menghindari njagong atau rewang di tempat tetangganya, maka sangsinya cukup berat. Karena kegiatan itu telah terlembaga sedemikian kuatnya maka secara tidak langsung ada sangsi sosial yang menyertainya. Orang yang tidak datang dalam kegiatan itu tanpa alasan yang Jelas, ia akan dianggap tidak " umum " atau tidak rukun dengan tetangganya,. Sangsinya adalah ia akan diasingkan atau diisolir dalam pergaulan masyarakat karena dianggap telah membuat keretakan dalam solidaritas sosial, dan ini berarti akan mengancam harmoni dan keselarasan masyarakat.

Njagong dan nyumbang dilihat dari sudut ekonomi sering kali kurang menguntungkan, karena untuk dapat mengikuti semua kegiatan nyumbang itu sering tidak seimbang antara pendapatan dan pengeluaran. Namun, sekali lagi kegiatan itu bukan semata - mata memperhitungkan untung rugi secara ekonomis, meskipun secara tersembunyi unsur memperoleh imbalan juga cukup kuat, melainkan lebih menekankan pada aspek sosial. Mereka merasa berbahagia bila kewajiban sosial itu dapat dilaksanakan dengan baik, meskipun seringkali harus mengorbankan keperluan rumahtangga. Jadi, rasa ketergantungan terhadap sesama anggota masyarakat desa (hubungan sosial horisontal) sangat kuat. Sedangkan ikatannya secara vertikal dengan tokoh - tokoh masyarakat atau tetua desa juga masih kuat, Mereka menghargai para fungsi - fungsi formal saja melainkan menganggap mereka sebagai tokoh panutan tempat ia bertanya berbagai persoalan.

Bentuk kegiatan sosial lainnya adalah kegiatan gotong royong di tingkat desa, yang secara sederhana dibedakan kedalam tiga kelompok (i) Aktivitas tolong menolong antar tetangga yang tinggal berdekatan untuk pekerjaan - pekerjaan kecil di sekitar rumah dan pekarangan. Itulah kegiatan sambatan, seperti dalam produksi pertanian, memperbaiki rumah, dan lain - lain. (2) Aktivitas tolong menolong antara kaum kerabat dan tetangga terdekat untuk mengadakan pesta / upacara - upacara yang berhubungan dengan siklus hidup atau upacara adat lainnya. (3) Aktivitas spontan tanpa permintaan dan tanpa pamrih untuk membantu secara spontan pada waktu seseorang mengalami musibah. Meskipun

demikian bentuk tolong menolong yang disebutkan pertama, sambatan, dilakukan dalam suasana yang tidak spontan, melainkan dalam suasana memperhitungkan jasa dan kompensasinya secara tajam dan berasasguna. Aktivitas lain yang juga perlu disebutkan adalah kerja bakti, yaitu pengerahan tenaga kerja untuk mengerjakan suatu proyek bersama tanpa dibayar. Sistem ini mempunyai sejarah yang panjang di Jawa.

Kelima masalah dasar dalam hidup manusia seperti telah diuraikan di atas menentukan orientasi nilai - budaya manusia. Dalam konteks pembicaraan kita, orientasi nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat Klaten khususnya dan Jawa pada umumnya berpenbgaruh secara langsung terhadap persepsi dan aspirasi mereka terhadap hidup sejahtera. Pengertian sejahtera tidak hanya dipahami dalam dimensi material saja melainkan juga meliputi dimensi spiritual. Pengertian keluarga sejahtera bagi orang Jawa mencakup dimensi jasmaniah dan rohaniah.

BAB V

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan umum yang berkaitan dengan persepsi keluarga sejahtera menurut orang Jawa.

Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep keluarga sejahtera menurut penduduk desa yang diteliti sangat bervariasi. Namun demikian, ada satu kesamaan pandangan bahwa pengertian sejahtera tidak hanya terbatas pada terpenuhinya kebutuhan material melainkan juga kebutuhan spiritual. Dengan kalimat lain, suatu keluarga dikatakan sejahtera bila kebutuhan material dan spritual dapat terpenuhi secara seimbang. Pandangan seperti ini sesungguhnya berakar pada nilai budaya Jawa tentang konsep manusia yang lebih menonjolkan aspek kerohanian dan spiritual daripada aspek - aspek lainnya. Konsepsi seperti itu secara langsung mempengaruhi manusia Jawa dalam interaksinya dengan alam dan lingkungan sosialnya. Demikian pula di dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya yang dipentingkan adalah " cukup " atau cekapan, yang dalam batas - batas tertentu mengandung makna keseimbangan, bukan berlebihan . Oleh karena itu nilai cekapan itu amat relatif, antara keluarga yang satu dengan yang lainnya berbeda. Di samping itu, karena aspek spiritualitas menjadi unsur penting dalam sebuah rumah tangga, maka segala aspek kehidupan rumah tangga juga didasarkan pada nilai - nilai religiusitas. Hal ini dapat dilihat, misalnya,

praktek kehidupan keagamaan yang mereka lakukan setiap hari maupun upacara - upacara yang berkaitan dengan siklus hidup dan upacara siklus tanam petani. Semua itu dilakukan untuk menjaga keselarasan hubungan antara manusia dengan kekuatan metempiris (Tuhan) dan hubungannya dengan alam sekitarnya. Maka, bagi orang Jawa sesungguhnya pengertian keluarga sejahtera tetap berada pada kerangka nilai budaya semacam itu.

Kedua, untuk mencapai tingkat kesejahteraan tertentu orang tidak bisa melepaskan dengan lingkungan sosialnya. Artinya, keluarga itu dapat hidup sejahtera bila kewajiban sosialnya tidak ditinggalkan dan selalu menjaga keharmonisan hubungan sosialnya tidak ditinggalkan dan selalu menjaga keharmonisan hubungan sosial. hal ini sesungguhnya juga berakar pada nilai budaya yang masih hidup dalam masyarakat Jawa. Dua buah nilai Kejawaan yang penting tentang kehidupan keluarga Jawa, yaitu sekelompok nilai yang berkenaan dengan pandangan Kejawaan tentang tata krama " penghormatan " dan yang lain adalah nilai - nilai yang berkenaan dengan pengutamaan orang Jawa terhadap terpeliharanya " penampilan sosial yang harmonis ". Kedua kelompok nilai ini erat berhubungan dan merupakan kekuatan penting bagi daya gabung dan daya lentur dalam keluarga. Nilai hormat, urmat, didasarkan pada pandangan tradisional Jawa bahwa semua hubungan kemasyarakatan tersusun secara hirarki dan memelihara tertib sosial merupakan suatu kebaikan. Oleh karena itu ungkapan rukun adalah determinasi untuk memelihara pernyataan sosial yang harmonis " dengan memperkecil sebanyak - banyaknya pernyataan konflik sosial dan pribadi secara terbuka dalam bentuk apapun. Hormat dapat dijalankan dengan baik bilamana seseorang telah mengenal unggah - ungguh yang berlaku dalam masyarakat maupun keluarga. Maka unggah - ungguh ini telah diajarkan kepada anak - anak sejak usia dini. Sedangkan suasana rukun adalah bila tidak hanya menunjuk kepada adanya saling bantu dan kerja sama saja, melainkan juga penampilan sebagaimana mestinya, serta tiadanya pertentangan antar pribadi secara terbuka. Selain sikap hormat, izin juga menjadi unsur utama yaitu gelisah apabila tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku di masyarakat. Demikian pula rasa sungkan, yaitu perasaan riisau yang membuat diri sendiri mengerut,

rasa malu yang aneh akan kepribadian sendiri yang timbul karena rasa hormat kepada orang lain.

Jadi, secara singkat dapat dikatakan bahwa persepsi dan aspirasi penduduk Jawa tentang keluarga sejahtera sangat dipengaruhi oleh sistem nilai budaya Jawa yang masih berlaku dan diyakini kebenarannya. Namun demikian, persepsi dan aspirasi penduduk itu bukanlah sesuatu yang given melainkan selalu mengalami perubahan sejalan dengan pergeseran struktur sosial masyarakat yang menjadi wadah terbentuknya sistem nilai itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict, 1990, **Language and Power**, Ithaca : Cornell University Press.
- Fachry Ali, 1986, **Refleksi Faham " Kekuasaan Jawa " dalam Indonesia Modern**. Jakarta : Gramedia.
- Gatot Murtiatno, 1994, **Prinsip - prinsip Pranata Keluarga dan kekerabatan dan Kerjasama Sosial dalam Kehidupan Masyarakat**, Semarang : Depdikbud, Ditjen Kebudayaan bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai - nilai Budaya Jawa Tengah.
- Geertz, Clifford, 1960, **The Religion of Jawa**, Chocago, London The University of Chicago Press.
- Geertz, Hildred, 1985, **Keluarga Jawa**, Jakarta : Grafiti Pers.
- Holt, Claire (ed.), 1972, **Culture and Politics in Indonesia**, Ithaca New York : Cornell University Press.
- Ki Moch. Tauchid, 1982, **Keluarga dan Asas Kekeluargaan : Sumber dan Dasar Masyarakat Tertib Damai, Salam Bahagia Adil Makmur**, Yogyakarta : Panitia 60 Tahun Taman Siswa.

- Koentjaraningrat, 1982, **Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan**, Jakarta : Gramedia.
- Ricklefs, 1990, **A History of Modern Indonesia**, London : Oxford University Press.
- Schrieke, 1956. **Indonesia Sociological Studies, Part Two**, Bandung: Sumur Bandung.
- Soedarsono (ed.), 1986, **Kesenian, Bahasa, dan Folklore Jawa**. Yogyakarta : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud.
- Soemarsaid Moertono, 1985, **Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa lampau**, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Soetatmo Hadiwigeno, 1993, " Identifikasi wilayah Miskin di Indonesia ", **Prisma** No. 3
- Zoetmoelder, 1983. **Kalangwan**, Jakarta Pustaka Jaya.

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Usia	Agama	Pendidikan	Pekerjaan
1.	WURYANTO	75	ISLAM	S R	PETANI PENGUSAHA
2.	SOETOMO	43	KATHOLIK	SLTA	POLRI / MANTAN KADES
3.	DJUWADI	62	ISLAM	S G A	PENSIUNAN KEPALA SD
4.	NY. DJUWADI	57	ISLAM	SLTP	KETUA POKJA PKK SEKRETARIS DESA
5.	SERAN	46	ISLAM	SLTA	KARANGLO KADUS III
6.	SUWARSO	50	ISLAM	SLTA	KADUS II
7.	SUNARSO	50	KRISTEN	SLTA	BURUH PABRIK
8.	BUDI SANTOSO	24	ISLAM	SMA	KADUS III
9.	LILIK SOEWONDO	48	ISLAM	STM	PENSIUNAN PNP
10.	Ig. SUPRAPTO	55	KATHOLIK	SMP	SOPIR BECAK
11.	NGADIONO	33	KRISTEN	SD	BURUH TANI
12.	PARNO SETOMO	65	ISLAM	(TDK,TM)SD	PENSIUNAN / TOKOH
13.	SUNARSO	48	KATHOLIK	-	MASYARAKAT SEK. DESA SUMBEREJO
14.	SARTONO	46	ISLAM	-	KADES SUMBEREJO
15.	SUHARLAN	50	ISLAM	-	KADUS DI DESA SUMBEREJO
16.	AGUS	43	ISLAM	-	PETANI
17.	MARTO WIREJO	60	ISLAM	SMP	KAUR UMUM DESA SUMBEREJO
18.	TUGIMAN HS.	55	ISLAM	-	

DAFTAR RALAT

BUKU KELUARGA SEJAHTERA MENURUT SISTEM BUDAYA MASYARAKAT PEDESAAN JAWA TENGAH

No.	Hal	Baris	Tertulis	Seharusnya
1.	71	5 B	Sunarso, toko	Sunarso, tokoh
2.	113	3 A	1. Wuryanto Petani	1. Wuryanto Petani,
3.	113	7 A	5. Seran ... SLTA Kamglo	5. Seran ... SLTA Sekdes
4.	113	8 A	6. Suwarso ... SLTA, Kadus II	6. Suwarso ... SLTA, Kadus III
5.	113	9 A	7. Sunarso ... Buruh Pabrik	7. Sunarso ... SLTA Kadus II
6.	113	10 A	8. Budi Santoso ... SMA Kadus III	8. Budi Santoso ... SMA Buruh Pabrik
7.	113	11 A	9. Lilik Soewondo ... STM Pensiunan PNP	9. Lilik Soewondo ... STM Kadus III
8.	113	12 A	10. Ig. Suprpto ... SMP Sopir Becak	10. Ig. Suprpto ... SMP Pensiunan PNP
9.	113	13 A	11. Ngadino ... SD Buruh tani	11. Ngadino ... SD Sopir Becak
10.	113	14 A	12. Parno Setomo ... tidak tamat SD ... Pensiunan	12. Parno Setomo ... tidak tamat SD ... Buruh tani
11.	113	16 A	14. Sartono ... Sumberejo	14. Sartono ... Sekdes Sumberejo
12.	113	17 A	15. Suharlan ... Sumberejo	15. Suharlan ... Kades Sumberejo
13.	113	18 A	16. Agus ... Sumberejo	16. Agus ... Kadus Sumberejo
14.	113	19 A	17. Marto Wirejo ... Kaur Umum	17. Marto Wirejo ... Petani
15.	113	20 A	18. Tugiman HS ... Desa Sumberejo	18. Tugiman HS ... Kaur Sumberejo

Perpustakaan
Jember